

佐伯さん
イラストはねこと
Story by Saekisan
illustration by Hanekoto

駄目人間に

お隣の天使様に Vol. 7

いつの間にか

されていた件

*She is the neighbor
Angel,
I am spoilt by her.*

「おかえりなさい、ご主人様」

椎名真昼





藤宮周

赤澤樹

木戸彩香

九重誠

柊一哉

門脇優太

白河千歳

Daftar Isi

Episode 1: Malaikat dan Semester Baru

Episode 2: Aku Frustasi dengan Malaikat Bertindak

Episode 3 Doa Malaikat

Episode 4: Festival Budaya adalah Firasat Gejolak

Episode 5 : Menyerah juga penting

Episode 6 : Senyum itu buat siapa?

Episode 7: Orang yang ingin kutelepon

Episode 8: Aksi sebelum festival sekolah

Episode 9: Festival Budaya, Pembukaan

Episode 10: Angel-sama dan Tur Festival Budaya

Episode 11: Festival Budaya, Hari Kedua

Episode 12: Malaikat dan Tepi Terberkati

Episode 13: Akhir dan Peluncuran Festival Budaya

Episode 14: Permintaan Malaikat

Afterword

Bab 1 : Malaikat dan Semester Baru

Amane, yang bangun lebih awal untuk semester baru, merasa sedikit kecewa karena tidak ada seorang pun di samping tempat tidurnya.

Tatap muka dengan Asahi, ayah Mahiru, dan ungkapkan perasaan Mahiru. Itu adalah hari terakhir liburan musim panas yang mengejutkanku, tapi tidak semuanya buruk.

Itu adalah keuntungan besar untuk mengetahui bahkan sebagian kecil dari perasaan ayah Mahiru, yang telah diselimuti misteri sampai sekarang. Aku ingin melindungi Mahiru selama sisa hidupku, dan aku dapat membuat keputusan baru di hatiku bahwa aku ingin berjalan di sebelahnya.

Bahkan Mahiru, dia sepertinya menerimanya. Aku belum membuat janji yang jelas, tetapi aku ingin percaya bahwa ketika saatnya tiba, mereka akan menerimaku dan Mahiru.

Aku bertanya kepadanya apakah dia akan mengolok-olokku dan menginap kemarin, tetapi pada akhirnya aku tidak menginap di rumah Mahiru.

Aku akan memaksakan diri untuk tinggal jika sepertinya aku akan dihancurkan oleh rasa sakit yang tak tertahankan, tetapi mungkin aku lega dengan kata-kata Amane, Aku pulang dengan senyum lemah, tetapi hatiku tidak hancur.

(Aku harap aku tidak berlebihan)

Saat aku mengganti seragamku, aku ingat bagaimana kemarin siang, tetapi setelah menerima kata-kata Amane, aku sepertinya sudah tenang. Ada perasaan tidak nyaman ketika aku berpikir bahwa Amane menempati sebagian besar di hatiku, tetapi ada hal-hal yang tidak dapat diisi oleh Amane sendirian.

Saat aku menggelapkan ekspresiku dan mengencangkan ikat pinggangku, aku mendengar suara membuka kunci dari pintu depan.

Ini hari pertama sekolah setelah liburan musim panas, jadi pasti datang lebih awal dari biasanya.

Ketika aku meninggalkan kamar dengan dasi di tanganku, Amane tepat di pintu masuk dapur ketika aku mengenakan celemek.

“Selamat pagi”

Amane diam-diam merasa lega ketika Mahiru tersenyum seperti biasa.

“Selamat pagi. Apakah tidurmu nyenyak?”

“Aku tidak cukup depresi untuk dikhawatirkan oleh Amane-kun, dan aku baik-baik saja sekarang.”

“Bahkan jika kamu baik-baik saja, emosinya terlihat berbeda.”

“Terima kasih.”

Rasa malu kecil tampaknya muncul di wajahku, jadi Amane tersenyum ringan dan menuju ke kamar kecil untuk berpakaian.

“Tentu saja kamu tidak melupakan sesuatu, kan?”

Amane dan aku makan sarapan buatanku dan meninggalkan rumah, Mahiru memanggilku.

Bahkan jika aku melupakan sesuatu, aku mungkin tidak akan melakukannya karena aku sudah mempersiapkan sebelumnya. Aku mengemas semuanya di tas sebelumnya dan memastikannya, jadi seharusnya tidak ada masalah.

“Aku kira itu tidak demikian.”

“Kenapa?”

“Sebaliknya, mengapa kamu begitu curiga?”

“...Apakah kamu lupa ini?”

Sambil mengumumkan bahwa dia sedikit terkejut, Mahiru menunjukkan kepada Amane dasi sekolah yang dia rencanakan untuk dipakai nanti karena terlalu panas. Aku ingat bahwa aku meninggalkannya di kamar kecil setelah aku pergi untuk mencuci muka.

Ah, aku bisa mendengar desahan jika aku membocorkan suaraku tanpa berpikir.

“Karena ada upacara pembukaan, kamu harus berpakaian bagus.”

Ketika aku hendak mengikat dasiku sambil berkata, aku berjongkok ringan sambil merasa agak malu.

Tentu saja, pada dasarnya aku melakukannya setiap hari sampai liburan musim panas, jadi aku bisa melakukannya sendiri, tetapi jika Mahiru melakukannya untukku, aku tidak akan bisa berhenti.

Aku tertawa kecil melihat sosok Mahiru yang sedang serius mengikat dasinya.

(... Aku kira dia akan malu jika dia menyadarinya nanti)

Ini menghangatkan hati karena kami seperti pasangan pengantin baru.

Adapun Amane, aku bersyukur bahwa dia menerima begitu saja, dan di atas semua itu, aku senang melihat penampilan pemalu Mahiru yang ku perhatikan, jadi aku akan melakukan yang terbaik.

Ketika aku melihat Mahiru yang dengan rajin memperbaiki dasiku, Aku lihat bahwa kualitas tatapannya berbeda dari biasanya, dan dia memberiku tatapan curiga.

“Apa yang terjadi?”

“Tidak, tidak apa-apa. Aku hanya berpikir aku adalah orang yang bahagia.”

“Tidak apa-apa, tapi Amane-kun terkadang ceroboh, bukan?”

“Yah, ini Mahiru yang melakukannya, jadi aku lengah.”

“Tidak mungkin. Kamu tidak bisa menahannya.”

Mahiru, yang mengangkat suara bahagia dan mengikat dasinya, memiliki ekspresi puas. Itu di pintu depan, jadi jika aku mengatakan bahwa itu seperti seorang istri mengirim pasangan, dia akan malu dan tidak akan berbicara denganku untuk sementara waktu, jadi aku akan diam.

Sebaliknya, Aku mengusap kepala Mahiru.

“Yah, Gas lah kita pergi?”



“Ya”

Tanpa ragu, Amane membuka pintu sambil memegang tasnya, tersenyum pada Mahiru yang menggenggam tangannya seolah dia sudah terbiasa.

Aku mencoba membawanya sendiri untuk Mahiru, tetapi sepertinya aku memintanya untuk melakukan segalanya untukku, jadi aku ingin melakukan sebanyak ini.

Mahiru, yang tidak mau menyerah, mengendurkan pipinya sedikit gembira dan dengan ringan menanduk lengan atas Amane.

“Apa yang terjadi?”

“.....tidak ada”

“Jika tidak apa-apa, yaudah”

Aku tidak begitu bodoh sehingga aku tidak dapat memahami apa yang ingin ku katakan, tetapi jika Mahiru tidak mengatakan apa-apa lagi, itu tidak apa-apa.

“Aku pergi”

Ketika aku bergumam tanpa menunjuk siapa pun, Mahiru menatapku dan berkata, “Aku pergi” seolah-olah mengikutiku.

Ketika aku berpikir bahwa ini adalah tempat di mana Mahiru kembali, aku merasa malu dan bahagia, dan pipiku mengendur, tetapi tidak ada pengejaran dari Mahiru.

Lagi pula, Mahiru, dia tersenyum bahagia dengan wajah yang sedikit memerah. Tidak ada alasan untuk mengatakan apa pun tentang Amane.

Ketika aku meraih tangan Mahiru yang tampak bahagia lagi, Mahiru juga meraihnya kembali dengan cara yang sama.

*

Meskipun ini bulan September, panasnya masih belum menunjukkan tanda-tanda akan surut. Meski masih pagi, cuaca panas dan matahari bersinar terik.

Namun, ketika aku tiba di sekolah, AC pada dasarnya berfungsi.

“...Apakah kamu akan mengundang kami ke panas terik sejak pagi hari?”

“Apa itu?”

Ketika Amane duduk di kelas dan berbicara dengan Mahiru, Itsuki memanggilnya dengan wajah kaku karena suatu alasan.

Omong-omong, ruang kelasnya sejuk karena ber-AC. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan AC dan pemanas, sehingga tidak perlu khawatir dengan suhu di luar.

“Ayo, ayo... jika kamu menggoda seperti sedang pamer, ayolah.”

“Akan kutunjukkan itu padamu. Kamu melakukan percakapan normal sejak awal, bukan?”

“Yah, isi percakapannya adalah siswa yang sangat serius, tapi ini adalah suasana, sikap, dan sorot matamu.”

Setelah menyapa teman sekelasku di kelas, kami berdua sedang meninjau ujian setelah liburan, tapi sepertinya situasinya sedang menggoda.

Adapun Amane, dia hanya serius mengerjakan langkah-langkah tesnya, jadi bahkan jika dia diberitahu bahwa dia sedang menggoda, dia tidak merasa nyaman.

“Kamu, sudah waktunya bagi Shiina-san untuk terlibat dan berhenti bersikap lunak tanpa menyadarinya. Setidaknya di tempat umum.”

“Aku tidak melakukan sesuatu yang istimewa kali ini.

“... ini sebabnya Amane...”

“Aku tidak paham”

Ketika aku melihat dia bertanya apa yang dia bicarakan, untuk beberapa alasan dia memberiku pandangan yang sama.

“Lihatlah sekelilingmu”

Ketika aku mengalihkan pandanganku ke sekeliling seperti yang diperintahkan, bocah itu menatapku dengan penuh niat membunuh. Gadis itu menatapku dengan senyuman, dan tatapan yang agak iri.

Yuta, Kazuya, dan Makoto, yang sedang asyik mengobrol, memberinya senyum masam dan senyum hangat, dan pipi Zhou sedikit berkedut.

“Baru-baru ini, Amane merusak pemandangan, apakah kamu mengerti?”

“... kau dan Chitose juga seperti itu.”

“Aku minta maaf.”

“Aku juga tidak berpikir begitu.”

Tampaknya flirting sampai sekarang disengaja, jadi sepertinya itu masalahnya, tetapi pendapat seluruh kelas tampaknya menjadi masalahnya.

Amane, kata-kata Itsuki sedikit mewarnai pipinya dan membuatnya terlihat tidak nyaman, jadi dia mungkin menyadarinya. Itu yang ingin ku katakan.

“... apa kau begitu jahat padaku?”

“Senyum, atau lebih tepatnya, perbedaan sikap terhadapku... atau lebih tepatnya, tingkat menyayangi yang bisa dilihat dari mata dan percakapan.”

“...Aku tidak bisa menyangkal apa yang dikatakan Akazawa-san.”

“benarkah?”

Seperti yang diharapkan, aku berhati-hati untuk tidak berperilaku seperti kami berdua biasanya menghabiskan waktu bersama, tetapi tampaknya aku tidak dapat menyelamatkan dengan baik dari cara pandanganku kualihkan ke Mahiru.

Aku menyentuh pipiku untuk melihat apakah dia memiliki wajah yang begitu lembut, tapi aku tidak yakin.

*

Hari ini adalah hari pertama sekolah setelah liburan musim panas, jadi setelah seluruh pertemuan sekolah selesai dan wali kelas selesai berkomunikasi dengan kelas, mereka bisa pulang.

Awalnya, tidak aneh jika ada kelas setelah pertemuan, tetapi karena ujian yang akan datang keesokan harinya, kelas harus dibubarkan lebih awal.

“Aku tidak ingin ujian.”

Setelah wali kelas selesai dan mereka dibubarkan, Chitose datang ke kursi Itsuki dan melemparkan dirinya ke meja, bergumam jijik dari lubuk hatinya.

“Begitukah? Jika kamu belajar setiap hari, kamu hanya dapat meninjau, dan kamu bisa pulang lebih awal dari biasanya, jadi itu relatif mudah.”

“Itu pernyataan dari siswa teladan seperti Amane atau Mahirun. Secara umum, ujian itu menjijikkan. Hei Yuu-chan.”

“Ahahaha.”

“Kuh, Yuu-chan juga murid teladan...”

Yuta aktif sebagai jagoan klub atletik, tapi dia tidak hanya pandai olahraga, dia juga pandai belajar. Dalam hal atas, tengah dan bawah, itu diklasifikasikan sebagai atas.

Chitose adalah anggota klub pulang, tapi dia dulunya adalah klub lari, jadi dia lebih suka menggerakkan tubuhnya daripada menggunakan kepalanya, dia sepertinya tidak pandai dalam tes di mana dia berusaha keras setiap hari. Meja berbicara untuk dirinya sendiri. Pertama-tama, alasan utamanya adalah karena dia tidak suka belajar.

“Oke, semua orang menggertakku.”

“Bahkan jika kamu mengatakan itu. Yah, kamu harus melakukan yang terbaik, chii.”

“Ikkun pengkhianat. Aku belajar selama liburan musim panas.”

“Seperti yang diharapkan, aku tidak bisa membiarkanmu melakukan apapun yang kamu inginkan dengan nilaimu.”

Itsuki, yang tersenyum cerah, mengatakan bahwa ayahnya mendorongnya untuk meningkatkan nilainya.

Itsuki awalnya adalah poin yang bagus dan jito yang bagus, tapi dia cenderung mengutamakan Chitose, jadi nilainya rata-rata. Ayah Itsuki mungkin tidak menyukainya.

Saat aku bersiap untuk pulang sambil bersimpati dengan keluarga pria ini yang sedang mengalami banyak masalah, Mahiru, yang sepertinya sudah menyelesaikan persiapannya, sedang menuju ke arahku dengan tas di tangannya.

“Maaf membuatmu menunggu. Aku sedang berbicara dengan guru ...”

“Tidak apa-apa, aku sedang berbicara dengan Itsuki dan yang lainnya. Chitose hanya mengeluh bahwa dia tidak berhasil dalam ujian besok.”

“Tidak ada yang bisa kulakukan tentang itu.”

“Aku ditinggalkan!”

“Seperti yang diharapkan, menghafal semua isi rentang pada hari sebelum tes itu sembrono, atau tidak mungkin, jadi... mungkin juga untuk membicarakan mengapa ada liburan panjang.”

Chitose, yang pernah mengangkat kepalanya dan tampak memohon kepada Mahiru, jatuh ke mejanya sekali lagi.

“Ini adalah sesuatu yang pantas kamu dapatkan,” katanya, melemparkan tatapan kasihan pada Chitose. Seperti yang diharapkan, Amane tidak bisa berbuat apa-apa tentang masalah memori Chitose dan usaha sehari-hari.

Namun, Mahiru, yang membuat komentar keras sambil khawatir, mengeluarkan arsip bening dari tasnya dengan senyum bermasalah dan dengan lembut menyerahkannya kepada Chitose bersama dengan arsip itu.

“Aku pikir mungkin akan seperti ini, jadi aku hanya mengumpulkan poin-poin penting yang akan muncul dalam ujian. Aku pikir kamu dapat menghindari poin merah.”

“Mahirun, Kamu Malaikat!”

“Tolong berhenti melakukan itu ...”

Amane tersenyum kecut pada Chitose yang melompat dan memeluk Mahiru.

Omong-omong, Amane juga terlibat dalam membuat cetakan dari poin-poin utama yang kemungkinan akan muncul dalam ujian.

Amane dan Mahiru, yang memahami kebiasaan guru yang membuat tes, berdiskusi dan mengambil poin yang kemungkinan akan keluar. Aku minta maaf jika dia lolos dari kebiasaan guru, tetapi meskipun demikian, aku yakin dia akan bisa mendapatkan nilai yang layak karena aku telah memilih jawaban yang kemungkinan akan muncul di ujian.

“Amane-kun juga membantuku, jadi tolong terima kasih juga bukan hanya aku tapi juga Amane-kun.”

“Oh, aku sangat berterima kasih padamu. Mana yang kamu suka, gambar Mahirun yang asyik dengan crepes dengan krim kocok di pipinya, atau Mahirun yang berlinang air mata menonton film horor?”

“Chitose-san!?”

“Bagaimanapun juga-”

“Sampai Amane-kun-!”

ketika alis Mahiru terangkat dan wajah Mahiru memerah karena telah difoto, Amane akan menertawakan Mahiru.

“Kamu bercanda”

“.....sangat?”

“Yah, jika kamu bisa mendapatkannya, aku akan mengambilnya.”

Tidak ada yang salah dengan foto itu sendiri, dan kuyakin mereka akan menghargai jika aku bisa mendapatkan foto Mahiru yang lucu untuk ditunjukkan kepada teman-temanku.

Mahiru terlihat tidak puas dengan kata-kata Amane, tetapi karena Chitose tertawa terbahak-bahak, dia tidak marah pada Amane, dan dia mengangkat suara yang sepertinya merajuk pada Chitose, "**Chitose idiot.**"

"Tidak, senang berteman dengan Mahiru. Itu artinya Amane cukup gila untuk menginginkan foto kekasihnya."

"Itu dia, ini dia"

Amane dan Chitose tertawa ketika Mahiru berpaling darinya, dan Mahiru bahkan lebih cemberut.

*

"Apakah kamu mendapatkannya?"

Ketika aku sampai di rumah, Mahiru memanggilku dengan penampilan yang sedikit busuk.

Mahiru, yang tampaknya tidak keberatan difoto, tetapi enggan dilihat oleh orang-orang di sekitarnya, memberinya tatapan yang agak berduri.

"Bagaimana menurutmu?"

".....Hanya soba Amane-kun yang akan dicampur dengan banyak wasabi dalam sup terlebih dahulu. Itu sangat lezat sampai membuatku menangis dan hidung meler."

"Maaf. Aku tidak mengerti."

Menyandera soba untuk makan siang adalah tindakan yang buruk, jadi aku diam-diam mengaku.

Untuk saat ini, aku tidak menyukai Mahiru dalam gambar, jadi aku berhenti menerimanya tanpa izin. Tentu saja, jika aku mendapat izin, aku akan meminta Chitose untuk mengirimnya.

Mahiru, yang secara terang-terangan merasa lega dengan kata-kata Amane, berkata, "**Tidak apa-apa.**"

"Apakah kamu sangat membencinya?"

"Aku, aku tidak menyukainya... Um, aku memiliki wajah yang menyedihkan, dan itu memalukan ... aku pasti tidak terlihat imut."

"Kurasa tidak. Aku rasa itu menarik."

"... katakan itu lagi"

Mahiru mengenakan celemek dan mulai mencuci tangannya sambil membuang muka dengan malu dan menata rambutnya menjadi sanggul.

Amane juga bermaksud untuk menyajikan bumbu dan membantu menyiapkan hidangan, jadi dia mulai mencuci tangannya di sebelahnya, tetapi ketika aku melihatnya dari samping, pipinya sedikit merah.

"Apa yang akan Amane-kun lakukan jika Akazawa-san mengirimiku foto dirimu dengan penampilan yang menyedihkan?"

"Hmm. Itu tergantung situasinya, tapi jika itu bukan foto yang tidak bisa ditampilkan di depan umum, kurasa Itsuki tidak akan mengirim sesuatu yang buruk, jadi aku tidak akan mengambilnya sejak awal."

“...Apakah kamu mengizinkan telinga kucing?”

“Itu yang kau buat kan untukku pakai di karaoke. Itu tidak apa-apa.”

Itu pasti foto saat Itsuki, yang entah kenapa memiliki telinga kucing, secara paksa memasangnya di pesta karaoke dengan tiga pria. Baik Itsuki dan Yuta menahan tawa mereka, jadi mereka segera melepaskannya, tapi sepertinya itu diam-diam tertinggal di foto.

Mahiru terlihat tidak nyaman pada Amane, menerimanya dengan mudah.

“... Maaf aku menerima foto tanpa izin Amane-kun.”

“Itu salah Itsuki.”

Menakutkan bahwa masih ada lebih banyak foto yang tertidur di folder Itsuki, tapi menurutku tidak ada yang mengerikan.

Sambil menyeka tangannya dengan handuk lembut yang baru saja dikeluarkan, dia tersenyum pada Mahiru yang terlihat menyesal.

“Dengar, kamu tidak perlu khawatir tentang itu.”

“...wasabi juga?”

“Aku akan memintanya dalam jumlah sedang.”

Ketika aku mengembalikannya dengan wajah serius, aku tertawa sedikit dan memasukkan sedikit lebih banyak dari biasanya ke dalam mangkuk kecil.

“Aku ada tes besok, tapi aku tidak berpikir akan terlihat lebih baik.”

Setelah menghabiskan soba, Amane bergumam sambil menggosok perutnya dengan puas.

Amane suka belajar dan bekerja keras setiap hari, jadi dia tidak khawatir tentang ujian itu sendiri sama sekali. Sebaliknya, aku khawatir tentang nilai Chitose.

“Yah, itu benar. Yang harus kamu lakukan adalah mengeluarkan kekuatanmu yang biasa.”

“Ketika Chitose bertanya, dia tampak merajuk dan berkata, *Kamu bisa mengatakan itu karena kamu murid teladan.*”

“Fufu. Chitose-san sepertinya memiliki beberapa kelemahan kali ini, jadi lebih dari itu. Aku akan mengajarmu dengan tepat lain kali.”

Kupikir Chitose akan berteriak, tetapi aku mengingatnya dan melihat Mahiru, yang tenang bahkan sehari sebelum ujian.

“Ngomong-ngomong, apa yang akan kamu lakukan dengan hadiah kali ini?”

“Eh, apakah itu hadiah?”

“Bahkan jika itu wajar untuk mengambil tempat pertama, kamu masih membutuhkan hadiah. Jika ada yang bisa kulakukan, aku akan melakukan apa saja.”

“Dulu, aku biasa tidur di pangkuanku sebagai hadiah untuk Amane-kun.”

“Karena hadiahku adalah membuatmu bahagia, Mahiru.”

“... itu aku juga, tapi hal semacam itu licik.”

Mahiru, yang tampak sedikit cemberut, menepuk pahaku, jadi aku menggenggam tangannya dengan lembut sambil tersenyum masam.

“Aku ingin melakukan sesuatu kepada Mahiru, jadi biarkan aku melakukannya kali ini.”

“Eh... lalu, apa yang kamu inginkan?”

“apa yang ku inginkan?”

Mahiru, yang pada dasarnya memiliki sedikit keinginan materi, menginginkan sesuatu, dan jarang memintanya, jadi ketika dia menatap matanya yang berwarna karamel, dia terlihat malu.

“... Um, ada bantal di kamar Amane-kun, kan?”

“Eh, iya”

“Aku mau itu”

Aku berulang kali mengedipkan mata atas permintaan sesuatu yang tidak terduga, aku tidak bisa menyembunyikan kemerahan di pipiku karena aku malu kepada Mahiru, tetapi tubuhku gemetar.

“Yah, aku biasanya menggunakannya ketika aku tidur, jadi itu cukup lusuh, tapi apa tidak apa-apa?”

“Sebaliknya, lebih baik menggunakannya ... itu sebabnya bau Amane-kun membuatku tenang.”

“... mungkinkah kamu memiliki fetish terhadap bau, Mahiru?”

“Yah, itu bukan seperti fetish atau semacamnya! Aku suka Amane-kun, jadi aku senang memilikinya di sisiku karena aku suka bau Amane-kun.”

“Oh, oh”

Aku merasa seperti diberitahu sesuatu yang memalukan.

Ini lebih memalukan daripada diberitahu aku menyukainya secara langsung, dan sambil menggaruk pipiku, aku ingat bantal di kamar.

Omong-omong, ketika aku memasuki ruangan sekitar Mahiru, aku biasanya memeluk bantal itu. Aku selalu berpikir bahwa memegang sesuatu akan menenangkanku, tetapi mungkin karena Mahiru memeluknya.

“Bahkan jika kamu tidak bertindak seperti kambing hitam”

“Itu... Amane-kun sendiri, bukankah itu merangsang?”

“hah?”

“Itu dia! Karena baunya enak, hangat, dan tubuhmu kencang dan kamu laki-laki ... Ini sangat menyenangkan. Tidak cocok untuk bersantai.”

Aku ingin tahu apakah Mahiru, yang memeluk bantal yang tersisa, menyadari kebiasaan memeluk bantal jika terjadi sesuatu.

Mahiru, ketika dia memeluk boneka binatang dengan wajah penuh kasih bercampur dengan sedikit rasa malu dan melilit bantal, Amane tersenyum pelan dan dengan ringan membelai kepalanya.

Episode 2: Aku Frustrasi dengan Malaikat Bertindak

Tes itu berakhir dalam waktu singkat.

Amane dan Mahiru, yang tidak pernah melewatkan belajar untuk ujian, dapat mengerjakannya dengan banyak waktu luang, dan menyelesaikan ujian tanpa hambatan.

Adapun Chitose, yang telah melewati masa ujian iblis dan telah menjadi mayat, saat ujian selesai, dia berteriak ***"Akhirnya aku bebas!"***

"Yah, aku lelah! Berkat kalian berdua, aku berhasil melewatinya dengan selamat!"

"Apakah kamu selamat atau tidak itu hanya setelah hasilnya keluar."

"Jangan berkata kasar, karena ini penuh dengan kebebasan! Mahirun Mahirun, ayo kita minum teh di kafe sebagai pesta yang bagus!"

"Aku tidak keberatan. Um Amane-kun,"

"Aku akan bermain dengan Itsuki, jadi tidak apa-apa. Datang dan bersenang-senanglah dengan Chitose. Jika kamu akan terlambat, tolong hubungi aku dan aku akan menjemputmu."

Chitose, yang telah menunjukkan sosok lelah setelah serangkaian belajar, telah mendapatkan kembali wajahnya yang cerah, jadi itu tidak cukup untuk menahannya. Bahkan jika kamu seorang kekasih, Kamu harus menghargai waktu satu sama lain, dan Kamu tidak boleh cukup picik untuk ikut campur dalam persahabatanmu, jadi kamu harus menikmati yang ada.

Tampaknya Mahiru lega dengan pangkuan yang mengangguk ringan, dan dia tersenyum sambil ragu-ragu, dan memutuskan untuk pergi keluar dengan Chitose, berkata, "Baiklah, aku akan menuruti katamu."

Itsuki tertawa dan menepuk punggungnya saat Amane melihat punggung Mahiru saat dia meninggalkan kelas dengan Chitose yang tersenyum.

"Kapan kamu mulai bermain denganku?"

"mulai sekarang"

Aku tidak benar-benar membuat janji, tetapi aku ingin mereka menikmati diri mereka sendiri tanpa ragu-ragu, jadi aku mengatakan itu. Kurasa itu sebabnya Itsuki tahu apa yang dia maksud, dan karena itulah dia tetap diam.

"Ya ya."

"Yah, aku akan membelikanmu hamburger."

"mengapa"

"telinga kucing karaoke"

"Apakah kamu mengetahuinya? Shiina-san mengatakannya dengan jujur juga."

Aku memukul punggung Itsuki sedikit lebih keras, yang tertawa tanpa rasa bersalah, berkata, "Tidak apa-apa, tapi katakan satu kata dulu."

Alih-alih marah, perasaan takjub yang tiba-tiba keluar lebih kuat. Jika Mahiru bahagia, aku pikir itu akan baik-baik saja sejauh itu, dan aku menyukai Mahiru cosplay sebagai kucing.

“Aku akan melakukannya mulai sekarang. Aku ingin tahu apa selanjutnya.”

“Jangan menyesal”

Itsuki sepertinya masih menyimpan foto Amane di folder smartphone-nya, dan dia menyeringai.

Saat Mahiru sedang minum teh di kafe, Amane datang ke toko hamburger bersama Itsuki.

Ini adalah jenis restoran cepat saji yang sering digunakan siswa sekolah menengah untuk berbicara omong kosong, dan selain Amane dan Itsuki, ada siswa dari sekolah yang sama dan siswa yang mengenakan seragam dari sekolah lain.

Amane, yang duduk dengan produk jadi yang dipesannya, melihat sekeliling dengan ringan dan mengangkat bahu.

“Kamu akan sering berada di sini.”

“Yah. Sepertinya ada ujian tidak hanya di sekolah kita, tetapi juga di sekolah itu. Aku sedang berbicara dengan temanku dari sekolah lain kemarin dan dia mengatakan itu.”

“Itu sebabnya. Semua orang terlihat sangat ceria.”

“Aneh kalau kalian malah santai, Amane-kun.”

Itsuki menatapku dengan sedikit terkejut, tapi mungkin dia sudah menyerah, dia dengan cepat melepaskannya dan mengambil kentang yang kuminta.

Amane juga meniru Itsuki dan membuka bungkus hamburger yang ditawarkan dan menggigitnya.

Ini adalah rasa yang biasa ku makan, tetapi aku merasa sedikit tidak puas dibandingkan dengan makanan Mahiru. Tentu saja, makanan cepat saji tidak masalah, tetapi aku sangat menyadari bahwa makanan Mahiru adalah yang terbaik.

“... Kamu terlihat seperti merindukan masakan Shiina-san meskipun Amane memintanya.”

“Itu sebabnya ... yah, kupikir itu enak. Aku hanya punya yang terbaik. Aku bersyukur dia memperlakukanku seperti itu.”

“Ya ya.”

“Saat waktunya tiba-”

“Kamu sudah serius tentang itu. Itu benar. Itu benar. Shiina-san sudah memiliki suasana seperti itu.”

“Ini berisik. Apakah itu buruk?”

“Tidak, aku agak lega. Aku terdorong oleh fakta bahwa ada seseorang di dekatku yang kukencani dengan alasan pernikahan.”

Itsuki memiliki hubungan dengan Chitose dalam pertimbangan pernikahan, jadi kurasa Amane adalah rekan untuknya dalam hal itu.

Satu-satunya perbedaan adalah apakah orang tuanya menyetujuinya atau tidak, jadi Itsuki juga berharap suatu hari ayahnya akan menyetujuinya dan dia akan dapat menikahi Chitose tanpa kesulitan.

“...Ngomong-ngomong, bagaimana situasi saat ini, di sana?”

“Aku ingin tahu apakah yang ini akan berubah. Untuk saat ini, aku akan terus bersikeras pada hasilku sambil serius dan tidak mengeluh. Hanya aku yang bisa melakukan apa pun tentang ini, jadi mau bagaimana lagi. Bagaimana perkembangannya di sana? “

Aku pergi ke rumah orang tuaku bersamanya, dan aku ditendang ringan dengan ujung sepatuku sambil ditertawakan, jadi Amane juga menendang kembali dengan cara yang sama dan menyedap jus jeruk.

“Selain itu,-”

“Apa yang kamu lakukan di musim panas... kamu terlalu malas untuk tidak melakukan apa-apa saat kekasihmu bersamamu sepanjang waktu.”

“Kami memiliki kecepatan kami”

“Jadi, aku bisa menciumnya, tapi masih ada lebih dari itu. Ini semacam hubungan yang murni.”

Itu adalah suara suam-suam kuku yang sepertinya tersenyum daripada membuatku takjub, jadi aku menendang kakiku lagi dengan cara yang agak kesal.

“... Aku sudah mengundangnya untuk menginap. Tapi aku belum melakukannya.”

“Kamu belum melakukannya? Dalam arti, luar biasa bahwa kamu belum tinggal meskipun dia sudah menyapa keluargamu.”

“Aku tidak tahan. Aku tidak benar-benar ingin melakukan apa pun dengannya, tapi... aku hanya ingin tidur dengannya.”

Bohong kalau aku bilang aku tidak mau, tapi lebih dari itu, aku ingin kenyamanan terbungkus selimut dan tertidur dengan nyenyak.

Dia sepertinya suka tidur denganku, jadi sepertinya dia akan senang jika aku tidur dengannya.

“Sebagai seorang kekasih, aku tidak yakin apakah itu masalahnya. Bukankah Shiina-san tiba-tiba ingin menginap?”

“Tapi aku tidak terlalu agresif. Tidak mungkin aku mengacaukannya. Dia tipe pria yang hanya akan ketakutan, tetapi begitu dia melihat warna penolakan, dia pasti akan tersentak.”

“diam”

Tidak lucu jika dikatakan bahwa aku malas, tetapi aku tidak dapat menyangkalnya karena aku sadar bahwa aku adalah orang yang malas terlambat dari sudut pandang orang lain.

“...Yah, jika kamu tidak mendorongnya, tidak apa-apa. Bagaimanapun, aku akan melakukan yang terbaik dengan saran Shiina-san.”

“Hei, lakukan sesuatu tentang pacarmu.”

“Aku pikir dia hanya mengatakan apa yang perlu dia katakan.”

Itsuki, yang tertawa dan berkata, “Mungkin aku sedang menyuntikkan sesuatu ke dalamnya sekarang,” Amane mengerutkan kening dan berkata kepada Chitose, yang tidak ada di sini sekarang, “Jangan tanamkan pengetahuan aneh.”

Aku tidak menghubungi Mahiru dan kembali ke rumah, jadi aku tidak pergi menjemputnya.

Aku tidak memikirkannya. Namun, aku harus menyebutkan bahwa penampilan Mahiru ketika aku kembali itu aneh.

“Apa yang membuatmu meledak?”

Chitose pasti diliputi sesuatu, jadi ketika aku bertanya padanya sambil menatapnya, duduk di sebelahnya, wajahnya canggung seperti mesin yang kehabisan minyak.

Itu pasti akan menjadi bintang.

Aku tidak berniat untuk melepaskannya, jadi ketika aku mendekati Mahiru dan mendekatkan wajahku padanya, Mahiru mencoba melarikan diri dengan tubuhnya.

“tidak ada”

“Kurasa tidak ada yang salah. Jika tidak ada apa-apa, lihat wajahku dan katakan padaku.”

Bahkan jika aku dengan lembut memanggilnya bahwa dia bisa melakukan sebanyak itu, dia tidak akan melihatku.

Jadi, Amane meletakkan tangannya di perut Mahiru dengan punggung menghadap dan menempelkan bibirnya ke telinga.

“Mahiru .”

Jika aku membisikkan namanya dengan lembut seolah-olah memadukannya ke dalam napasku, tubuhnya akan bergetar dengan jelas.

Aku melakukannya dengan sengaja karena aku tahu Mahiru rentan dibisikkan di telinga, tetapi sepertinya itu berpengaruh.

Jika kamu melihat wajah Mahiru dari atas, bersandar di dada Amane, kamu dapat melihat warna karamel yang menjadi lebih lembab dan pipi yang benar-benar memerah terlihat tidak puas.

“... itu licik.”

“Apa?”

“Sungguh pengecut melakukan hal seperti itu mengetahui bahwa aku sulit mendengar.”

“Bukan hanya telingamu yang sangat lemah.”

Aku tahu bahwa dia rentan terhadap gelitik, tetapi seperti yang diharapkan, suasana hatinya akan menjadi lebih buruk jika aku melakukan itu, jadi aku tidak akan melakukannya.

Kali ini, aku hanya menyerang dengan suara untuk mengeluarkan Mahiru ketika dia tidak berbicara denganku.

Jika kamu tertawa sedikit menggoda, Mahiru akan menutup bibirnya erat-erat.

Sepertinya dia tidak ingin mengatakan apa-apa, jadi dia mencoba yang terbaik untuk memalingkan wajahnya sambil bersandar di sekelilingnya. Jika dia benar-benar tidak menyukainya, dia akan pergi dari tempat ini, jadi daripada mengatakan dia tidak menyukainya, itu lebih seperti dia enggan untuk mengatakannya.

“Hei, jika kamu tidak segera mengatakannya, aku akan membuatmu berbicara secara fisik.”

“... bu, fisik”

Mahiru, yang wajahnya tiba-tiba memerah karena suatu alasan, menurunkan matanya bahkan lebih malu-malu ketika dia bertemu dengan tatapan Amane.

Itu adalah lelucon bahwa aku harus menggelitiknya dengan ringan dan mendorongnya untuk berbicara, tetapi aku bertanya-tanya apakah dia pikir akan dilecehkan secara seksual.

Mahiru yang gemetar, ketika aku bangun sambil menopang punggung tengah hari dengan telapak tanganku, berpikir bahwa aku tidak boleh terlalu banyak menggertaknya, Mahiru berbalik.

Tatapannya diwarnai dengan sedikit kelembaban dan panas, sehingga Amane hampir mengerang sejenak sambil membelai kepalanya.

“Ini lelucon, aku tidak akan memaksamu.”

“.....candaan”

“Aku tidak membenci Mahiru. Kamu tidak harus mengatakannya jika kamu tidak mau, tetapi jangan menganggap kata-kata Chitose terlalu serius.”

Aku kira Mahiru mengatakan kepadaku untuk menjadi agresif, tetapi itu akan menjadi masalah jika aku terlalu agresif dan melewati alasan, jadi aku ingin menjadi rendah hati.

Mengesampingkan perasaan dan masalah fisik Amane, dia berkata bahwa dia akan bersama untuk waktu yang lama, jadi tidak perlu terburu-buru, tetapi Mahiru dengan halus mengangkat alisnya.

“...Setidaknya, aku telah diajari hal-hal yang berguna untuk hubungan pria-wanita.”

“Hah, bagaimana?”

“I-Aku tidak bisa mengatakan itu, tapi... Chitose-san adalah senior dengan sejarah kencan yang panjang, jadi dia mengajarku hal-hal yang berguna.”

“... Aku tidak berpikir kamu membutuhkan pengetahuan tambahan.”

“Akulah yang memutuskan apakah itu berlebihan.”

Aku tidak dapat membantahnya, tetapi meskipun demikian, Amane lebih suka maju perlahan dan sedikit demi sedikit daripada memiliki pengetahuan aneh yang ditanamkan kepada Mahiru dan menjadi canggung atau tertantang.

Amane mengangkat bahunya, berkata, “Aku dalam masalah.”

“...Apakah tidak perlu memikirkan ingin orang yang kamu sukai lebih menyukaimu, atau ingin memperdalam hubunganmu dengan berbagai cara?”

Sebuah suara sedih mengingatkanku bahwa aku membuat kesalahan dalam kata-kataku.

Dari sudut pandangnya, Chitose memberikan nasihatnya karena dia ingin bergaul lebih baik dengan Amane, tetapi akan menyedihkan untuk memotongnya sebagai pengetahuan yang tidak perlu dan membuangnya.

Aku tidak bermaksud menyakiti Mahiru atau membuatnya sedih, tapi memang benar kata-kata Amane menyakitinya.

Saat Amane mengulurkan tangan untuk meminta maaf padanya, tubuhnya terkejut.

Tiba-tiba terhuyung-huyung, Amane ambruk di sofa, dan untuk beberapa alasan Mahiru bersandar padanya.

Ini adalah sudut yang sangat berbahaya, jadi jika kamu melihat ke atas dan mencoba mengalihkan pandanganmu ke suatu tempat, mata ku akan bertemu Mahiru.

Ada sesuatu yang nakal tentang mata yang mengintip melalui poni yang menggantung menurut gravitasi.

"... Kebijakan Chitose?"

"Sepertinya aku tidak punya cukup tekanan."

"Ini fisik, hei. Apakah itu hanya akting, nona muda?"

"Tidak, memang benar aku menjadi sedih."

Meminta maaf atas kata-kata yang diucapkan dengan senyum masam, Amane secara tidak sengaja meletakkan tangannya di punggung Mahiru.

Aku tidak keberatan Mahiru, yang pernah membenamkan wajahnya di sekitar tulang selangka, mengangkat suaranya dengan ringan, "Wapu", dan memeluknya dengan penuh kasih.

Ketika aku merasakan sentuhan lembutnya, aku merasakan gelombang kegembiraan dari dalam, dan hatiku melompat pada aroma sampo yang samar, tetapi lebih dari itu, perasaan ingin menghargai dan mencintainya lebih kuat.

"Maaf, mengatakan itu tidak perlu. Yah, bagaimana mengatakannya, Chitose tampaknya telah memberimu sesuatu yang tampaknya sangat merangsang."

"K-Kurasa belum sejauh itu."

"Aku masih mengkhawatirkannya, tapi selain itu, itu adalah kebebasan Mahiru untuk menerima saran dari Chitose. Namun, bagiku, tidak menyenangkan bagi Chitose untuk memberi saran."

"Hmmm?"

"Ini hanya pendapat pribadiku.Yah, aku ingin belajar sedikit lebih banyak bersama-sama, dan aku ingin maju. Sedikit berbeda jika tidak ada."

Jika kamu mengatakanku malas, aku akan berhenti di situ, tetapi dengan senyum masam aku menambahkan itu, dan menghembuskannya dengan lembut.

Aku mengerti bahwa saran Chitose adalah detonator, dan aku mengerti bahwa itu adalah karena Mahiru sangat menyukai Amane. Perasaan itu membuatku sangat bahagia.

Selain itu, aku tidak berpikir itu benar untuk membuat bentuk dengan tergesa-gesa.

"Maaf, aku mengatakan sesuatu yang menyedihkan. Aku hanya pengecut."

".....Um, aku mengerti betul bahwa Amane-kun menyukaiku dan sangat menyayangiku. , Amane-kun... um, aku ingin tahu apakah kamu tidak menyukainya."

"Apakah kamu tidak membencinya?"

"... itu, tapi, aku akan membiarkanmu menerimanya."

Mahiru, yang berhubungan dekat dengan Amane dan tampak sedikit malu, aku tahu persis apa yang ingin kukatakan, jadi senyum pahit yang luar biasa muncul.

Bukan untuk Mahiru, tapi untuk diriku sendiri yang tidak tahan, tapi.

Bereaksi terhadap hal sekecil apa pun seperti ini adalah bukti bahwa aku masih muda, atau lebih tepatnya, aku tidak pandai dalam hal itu.

Akan sangat kejam untuk membuatnya lebih sadar akan keberadaannya.

“Aku tidak keberatan. Yah, aku laki-laki, jadi aku punya banyak hal untuk dipikirkan, tapi aku tidak ingin memaksakan diri untuk pergi. Lagipula, itu menakutkan.”

“.....Ya”

“Baiklah kalau begitu. Kita bisa pergi dengan kecepatan kita sendiri.”

Amane membelai kepalanya, dia tersenyum lega dan menggosok pipinya di dada Amane.

Sejujurnya, aku memiliki banyak perasaan tentang situasi ini di mana tubuhnya bersandar padaku, tetapi perasaan cinta datang lebih dulu dan aku tidak ingin melakukan apa-apa, dan Amane diam-diam memakainya kembali.

“Ngomong-ngomong, apakah kamu bisa pergi lebih awal?”

“Apakah itu berat?”

“Ini tidak berat, tapi... tolong mengerti.”

Aku menepuk punggungnya dengan lembut dengan nuansa menyuruhnya memberitahuku, tapi tidak ada tanda-tanda akan mundur. Sebaliknya, itu meningkatkan tingkat kontak dekat dan melihat ini.

Ketika aku secara tidak sengaja membuat wajah pahit dan mengikat bibirku, Mahiru menurunkan mataku seolah-olah aku malu, tetapi sepertinya aku tidak akan pergi.

“Bisakah aku tetap seperti ini lebih lama lagi?”

“... tolong sukai aku”

Aku bisa saja memaksanya untuk mundur, tapi karena Mahiru ingin tetap bersamaku, aku berniat untuk menghormati kehendak Mahiru.

Mau bagaimana lagi, aku menelan kebahagiaan dan rasa maluku dan menghela nafas kecil.

Episode 3: Doa Malaikat

Minggu berikutnya, hasil tes setelah liburan musim panas keluar.

Seperti yang diharapkan, nama Mahiru ada di atas seperti biasa. Mahiru, yang menatap dengan tenang tanpa membual tentang hal itu, memperhatikan tatapan Amane dan tersenyum tipis.

Senyumnya seperti malaikat yang agak aneh, tetapi Anda dapat melihat bahwa ada rasa percaya dan kasih sayang yang kuat di matanya.

“Nn, selamat telah memenangkan tempat pertama.”

“terima kasih”

“aku selalu bekerja keras, jadi aku bisa mendapatkan hasil bagus.”

Terlepas dari kenyataan bahwa dia merawat Amane setiap hari, sikapnya untuk dapat menempati posisi pertama mungkin didukung oleh pengetahuan yang telah dia kembangkan sejauh ini dan usahanya yang tak kenal lelah.

Ketika aku menghabiskan waktu dengan Amane, aku sering memecahkan buku referensi dan melihat kartu hafalan, jadi sepertinya aku tidak mengambil jalan pintas dalam studiku hanya dengan melihat Amane.

“Amane-kun seperti itu adalah tempat kelima kali ini.”

“aku bersyukur. Berkat cara Mahiru mengajar yang baik.”

“Fufu, aku merasa terhormat dipuji. Amane-kun cepat belajar dan menyenangkan untuk mengajar.”

“Itu benar. ... Bagaimana dengan siswa biasa?”

“Ketika aku termotivasi, konsentrasiku luar biasa, tetapi dulu, aku tidak pandai.”

“Seperti Chitose”

Ngomong-ngomong, Chitose ada di tengah, jadi cetakan buatan sendiri sepertinya membantu.

Pangkat Itsuki juga lebih baik dari biasanya, dan dia sekitar 20 tempat lebih tinggi dari biasanya, jadi aku bisa melihat usahanya. Dia biasanya tipe pria yang santai, tapi jika dia berusaha, dia tipe pria yang bisa melakukannya, jadi kali ini, motivasi itu mungkin membuatnya bekerja.

“Untuk saat ini, ini melegakan untuk saat ini.”

“Ketika aku sampai di rumah, aku membawa jawaban tesku dan mengadakan pertemuan peninjauan.”

“Ya.”

“Yah, aku ingin berada di level di mana aku tidak malu berdiri di sampingmu.”

Pada dasarnya, Amane bukan tandingan teman-teman hebat di sekitarnya.

Dalam hal kemampuan akademik, dia secara alami lebih rendah daripada Mahiru, dan dia tidak sebaik Yuta, dia juga bukan pembuat mood alami seperti Itsuki. Dikatakan bahwa wajahnya cukup terawat, tetapi sulit untuk mengatakan apakah itu cocok dengan kecantikan Mahiru, yang telah dipoles dengan upaya tak kenal lelah selain penampilan alaminya.

Amane dan Mahiru berkencan karena mereka saling menyukai, tetapi dari sudut pandang orang lain, itu tidak meyakinkan.

Itu sebabnya aku melakukan yang terbaik untuk membungkam lapangan yang bisung, dan untuk dapat berdiri di sampingnya dan bangga pada diriku sendiri. Belajar adalah salah satunya.

“Selain itu, yah, mereka yang mendapat nilai bagus punya kesempatan.”

“Untuk apa?”

“Hmm. Agar aku bisa mendapatkan pekerjaan yang aku inginkan di masa depan?”

Nilai bukanlah segalanya, tetapi jika kamu memiliki nilai bagus, kamu memiliki lebih banyak kesempatan untuk pergi ke lingkungan di mana kamu bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang kamu inginkan dibandingkan dengan orang-orang dengan nilai buruk.

Orang tua didorong untuk belajar dan mendapatkan nilai bagus untuk meningkatkan pilihan mereka.

Jika kamu dapat meraih apa yang ingin kamu lakukan di masa depan, atau meningkatkan tanganmu terlebih dahulu, kamu tidak akan mengalami kesulitan atau penyesalan di kemudian hari.

Orang tua Amane memahami bahwa Amane belajar secara relatif sukarela dan bahwa ini akan mengarah pada peluang untuk mendapat nilai bagus, jadi mereka memberinya sedikit perhatian, tetapi bagaimanapun mereka berkata, “Untuk merebut peluang, untuk menarik diri. Jika kamu belajar, kamu tidak akan menyesalnya.” katanya kepada Amane.

Ketika aku masih siswa sekolah menengah pertama, aku merasa itu menjengkelkan, tetapi ketika aku menjadi siswa sekolah menengah atas, aku berpisah dari orang tuaku dan menemukan seseorang yang penting bagiku.

“Begitu. Itu realistis dan terencana.”

“Yah, Lagi pula, aku ingin menjadi pria yang bisa diandalkan.”

“Ya?”

“Karena aku tidak ingin didukung secara mental dan finansial oleh orang yang ingin aku dukung. Aku tidak benar-benar merasa ingin diberi makan untuk kehidupan sehari-hariku, tetapi jika aku diberi makan secara finansial oleh Mahiru, harga diriku yang kecil akan tercabik-cabik. Jika memungkinkan, aku ingin mendapatkan cukup uang untuk memberi makan Mahiru.”

Mahiru, yang sepertinya mengerti apa yang ingin dikatakan Amane, sedikit mengecat pipinya dan menjawab dengan canggung, “Begitukah?”, yang membuat Amane tertawa.

“Lawanku terlalu bagus, jadi itu sepadan dengan usahaku.”

“Eh, maaf...?”

“Tidak, akan lebih baik jika aku bisa tinggal seperti Mahiru. Ini adalah hasil yang aku lakukan sendiri.”

“... kalau begitu aku akan mendukungmu tanpa izin.”

Dengan senyum kecil, Mahiru mengangguk ketika Mahiru dengan ringan mencubit ujung Amane, berkata, “Pertama-tama, ini adalah pertemuan refleksi,” dan Amane kembali ke kelas.

“Kalau dipikir-pikir, bantal itu baik-baik saja sebagai hadiah, bukan?”

Amane, yang kembali ke rumah dan mengadakan pertemuan refleksi setelah makan malam, bertanya pada Mahiru, yang berada di sebelahnya menjelaskan pertanyaan yang dijawab Amane dengan salah.

Mahiru mendongak dari buku catatannya, dan matanya melayang halus ke kata bantal.

"... Um, um, aku ingin bantal."

"Ya, jika tidak apa-apa, silakan."

"T-Selain itu, um."

"Apakah ada hal lain yang kamu inginkan?"

"Ho, aku menginginkannya... itu"

Ketika dia tampak sangat sulit untuk mengatakan sesuatu, aku dengan lembut membelai kepalanya dengan maksud menenangkan diri untuk saat ini.

Pada dasarnya, Mahiru yang tidak mementingkan diri sendiri atau mengemis, menginginkan sesuatu, dan wajar jika ingin mengabulkannya.

Mahiru, yang dibelai, menunjukkan senyum yang sedikit lembut, tetapi segera menundukkan wajahnya dengan malu-malu.

"Aku ingin kamu melakukannya."

"ciuman?"

Bukannya aku sering melakukannya, tapi bukan berarti aku tidak melakukannya sama sekali. Kita menjadi ringan ketika kita berada dalam suasana seperti itu. Ini tentu saja semacam hadiah, tapi aku merasa itu sama seperti biasanya untuk seorang pengemis ketika aku berusaha keras untuk mendapatkan tempat pertama.

Aku bertanya-tanya apakah itu cukup, tetapi jika Mahiru ingin, aku ingin memberikannya sebanyak mungkin.

"... Lalu, sesuai keinginanmu"

Amane berbisik selembut yang dia bisa, tersenyum tipis di desahannya, perlahan-lahan meletakkan bibirnya yang tertutup agar tidak membuatnya kesal.

Mahiru lembut dan segar di mana-mana.

Hal yang sama berlaku untuk bibirnya, yang telah dilembabkan dengan benar, dan lebih lembut dan lebih lembab daripada bibirnya sendiri.

Selain itu, mungkin rasa manis yang keluar dari Mahiru itu sendiri yang terasa sedikit manis.

Sambil dengan ringan mengecup bibir merah mudanya, aku perlahan dan perlahan menikmati kelembutannya.

Setiap kali bibir Amane membelai bibir Mahiru dan makan, tubuhku gemetar, tapi aku tidak lari atau membencinya, jadi kurasa dia menerimaku.

(...imut)



Jika kamu melihat wajah Mahiru sambil menciumnya, kamu dapat melihat bahwa itu bukan reaksi yang buruk, seperti menggelitik atau terlihat nyaman.

Dia sepertinya suka berciuman meskipun dia pemalu, jadi Amane bisa melakukannya tanpa khawatir.

Ketika aku menjilat bibirnya, aku mengguncang tubuhku dengan cara yang mudah dimengerti, tetapi bibir dan tubuhku segera kehilangan kekuatan.

Mahiru, dengan tubuh dan ekspresinya yang melembut, dia manis, dan bibirnya kembali tertusuk.

Itu adalah persahabatan yang canggung dengan belenggu ciuman ringan sampai akhir. Namun, di putaran saat ini, panas dan kasih sayang muncul dari kedalaman sampai-sampai ini saja menakutkan.

Dari celah-celah nalar yang mulai mengendur sedikit demi sedikit, sebuah keinginan terlontar, dan bibirku mencicipi Mahiru untuk mewujudkannya.

Ketika aku mencicipi bibir Mahiru, Mahiru menyentuh dadaku seperti aku sedang menarik sesuatu.

Aku tidak menunjukkan keengganan, dan aku tidak melihat tanda-tanda batasku, jadi aku perlahan melepaskan bibirku, bertanya-tanya apakah itu hanya tanda niatku, dan Mahiru menatapku dengan pipi merah.

"... T-tidak. Dan, Mahiru, aku tidak ingin kamu berhenti, atau lebih tepatnya-."

"Bukankah itu hanya sinyal untuk berhenti?"

"T-Tidak. Bukan itu... Um, jadi, ciuman setelah itu, harus kukatakan-."

Ragu-ragu, dan melanjutkan dengan suara tipis yang dipenuhi rasa malu, Amane terlambat memahami apa yang dia cari, dan sedikit mengerang.

Ciuman yang dicari Mahiru adalah ciuman yang dicari kekasih untuk hubungan yang mendalam, lebih maju dari sekadar sentuhan. Itu sebabnya aku tidak keberatan jika aku menjilat bibirnya, tetapi aku sedikit mengendurkan bibirku.

Aku punya firasat bahwa ini akan menjadi sesuatu, tapi mungkin perasaan itu tersampaikan pada Mahiru juga, dan wajahku menjadi merah dan aku menurunkan matak.

"Aku, umm, aku tahu itu tidak sopan. Tapi aku juga ingin menanggapi Amane-kun, dan aku ingin tahu lebih banyak tentang Amane-kun."

"Oh, oh ... yah, sampai sekarang, aku pikir aku tidak pandai dalam hal semacam itu ..."

"... Aku malu mendengar cerita seperti itu, tapi... Amane-kun, kalau begitu-."

Itu sangat panas sehingga bagian belakang kepalaku terasa seperti akan terbakar setelah diberitahu hal yang jahat dan berani.

Dan bahkan Mahiru, pipinya sangat memerah sehingga dia merasa sepanas Amane. Mungkin karena dia mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya, dia gemetar karena tegang dan malu, namun tatapannya diam-diam menatap Amane samar dan bercampur dengan harapan yang tidak salah lagi.

Melihat lagi kilau bibirnya yang dia rasakan sebelumnya, Amane mendekatkan bibirnya, yang secara alami terpisah, lebih dekat satu sama lain.

Mahiru membuat suara tenggorokan kecil untuk mengungkapkan kebingungannya, tetapi dengan cepat mencair.

Sambil mengatakan pada diri sendiri bahwa itu hanya sedikit, aku akan perlahan, perlahan menyesuaikan dengan kecepatan Mahiru, dan menikmati panasnya Mahiru sambil percaya bahwa aku punya banyak waktu luang.

Adalah keputusan yang bijaksana bagi Amane untuk berhenti hanya dengan sedikit persekutuan karena jika dia melepaskan alasan di sini, dia akan menginginkan lebih dan lebih tanpa henti.

Buk, buk, sangat keras bahkan aku bisa merasakan hatiku. Aku tidak pernah berpikir bahwa ciuman yang berlangsung kurang dari beberapa menit akan sangat mengganggu tubuh dan pikiranku.

Mahiru menatapku dengan pandangan yang sedikit mengecewakan pada kenyataan bahwa aku telah melepaskan bibirku... Amane, tidak dapat melihat secara langsung berbagai hal, memeluk Mahiru dan membenamkan wajahnya di tengkuknya.

"... jangan terlihat begitu sedih. Aku akan mati."

"Itu benar, itu benar."

"Aku benar-benar melakukannya. Apakah keinginanmu menjadi kenyataan?"

Ketika aku berbisik di telinganya, tubuhnya bergetar dengan cara yang mudah dimengerti, tetapi Mahiru segera membalas pelukanku, menjawab, "Ya."

Apa yang akan terjadi pada Amane jika dia diberi tahu lebih banyak? Dia mungkin melangkahi itu.

(... itu berbahaya)

Dan saat ini sedang berlangsung dan masih berbahaya. Dia memeluk Mahiru dengan kuat dan menempelkan bibirnya ke lehernya, tapi mau tak mau aku merasa seperti akan menuangkan bahan bakar sendiri lagi. Di depanku ada leher putih ramping yang berbau sangat enak, dan tidak mungkin aku tidak bereaksi.

Saat aku perlahan mengangkat kepalaku sambil membayangkan pose memegang kepalaku di pikiranku pada kebodohan menggantung makanan di depanku, ada Mahiru dimana kemerahan di wajahku semakin gelap dari sebelumnya.

"Ah, itu... jelek, menggelitik, atau lebih tepatnya."

"... Mahiru, leher dan telingaku lemah."

Reaksinya sangat lucu sehingga kupikir itu tidak baik, tetapi ketika aku membenamkan wajahku dan sedikit menelusurinya dengan bibirku, tubuhnya bergetar dengan cara yang mudah dimengerti dan mengeluarkan nada manis. "Hya".

Mungkin karena Mahiru telah pindah, rasanya lembut dan manis seolah-olah kandungan gula dari suara manis itu telah bocor, tetapi aroma lembut seperti susu yang tidak terlalu manis menggelitik ujung hidungku.

Sebuah aroma yang tampaknya mencair bahkan alasan, Amane tidak bisa lepas dari Mahiru dan hanya menikmati aroma, kehangatan, dan kehalusannya.

“Baunya enak”

“Itu... setelah mandi, aku mengoleskan body milk untuk melembapkan. Begitu ya?”

Aku pikir dia sudah mandi sebelum datang hari ini, dan baunya enak, tetapi sepertinya itu adalah aroma susu tubuh.

Namun, selain itu, aku merasa ada juga aroma Mahiru yang asli.

Bahkan tanpa melakukan apa pun, dia memiliki aroma yang lembut dan manis, dan dia tampaknya rajin merawat kulitnya, bahkan melembabkannya.

“Apa yang akan kamu lakukan untuk membuatnya lebih halus dan lengket?”

“Selain melukis, aku juga mengurus berbagai hal agar tetap halus dan lengket.”

“Sulit menjadi seorang gadis, ya ... yah, kamu bisa melakukan yang terbaik.”

“... itu karena aku.”

“Yah, itu benar. Kamu suka memperbaiki diri, cewek suka berdandan.”

Tampaknya Mahiru suka berdandan sejak awal, jadi meskipun dia tidak berkencan dengan Amane, obsesinya pada kecantikan tidak akan hilang.

Pertama-tama, Amane tidak memiliki ilusi bahwa seorang gadis berdandan untuk seorang pria. Aku mengerti bahwa aku melakukannya untuk diriku sendiri, jadi aku bisa mengangguk pada kata-kata Mahiru.

Namun, sepertinya Mahiru tidak hanya itu, “... ada juga itu,” jawabnya pelan.

“Apakah ada hal lain yang ingin kamu katakan tentang itu?”

“... jadi, um.... lebih baik merasa nyaman saat disentuh, bukan?”

“Yah, itu tubuhku.”

Kamu adalah orang yang paling banyak menyentuh tubuhmu, jadi yang terbaik adalah jika terasa enak saat disentuh.

“Bukan itu... ketika Amane-kun menyentuhnya.”

Karena kupikir begitu, aku mengangkat suara bodoh “Heh” pada kata-kata Mahiru.

“Jika Amane-kun menyentuhnya, itu akan kecewa dengan kekeringan ... bukankah lebih baik menyentuhnya jika halus dan lengket?”

“Ya benar.”

Aku tidak berpikir ada premis bahwa aku tersentuh oleh Amane, dan aku mudah bingung.

Wajahnya merah padam, tetapi dia gemetar saat dia memperkuat cengkeramannya pada Amane, apakah dia akan membatalkan kata-katanya.

“Jangan salah paham. Apakah itu demi Amane-kun, atau untuk kepentinganku sendiri... yah, itu adalah keinginanku bahwa aku ingin Amane-kun banyak menyentuhku.”

“... kamu ingin aku menyentuhmu?”

“... Disentuh terasa menyenangkan dan membuatku bahagia. Wajar jika Amane-kun menyentuhku lebih banyak dan berusaha membuatnya menginginkannya.”

Kata-kata yang dengan ragu-ragu menimbulkan rasa malu dan suaranya yang serak sudah cukup untuk melonggarkan tali alasan yang telah ditahan Amane.

Aku merasa seperti mendengar suara diam di kejauhan berkata, “Tidak,” tetapi orang itu sendiri paling mengerti betapa tidak berdayanya itu. Kalau tidak, aku belum menyentuh Mahiru seperti ini.

Jika kamu menutup bibir Mahiru yang tersenyum lembut dan malu-malu, suara seperti mendengkur menetes dari celah.

Seolah mengisap semuanya, aku membuka bibirku dan menggali ke dalam, dan suaraku menjadi serak dan manis.

Ciuman semacam ini seharusnya menjadi yang pertama untuk satu sama lain, tetapi untuk beberapa alasan, mereka secara alami dan sangat serakah.

Apakah karena aku suka dengan Mahiru dan tidak punya waktu untuk bernapas, atau karena instingku semakin memperdalam keinginanku dan mencoba untuk melarutkan semua yang menahanku?

Btw, pikiran yang dengan cepat meleleh mendorongnya keluar dari pelukannya dan di bawahnya untuk menikmati lebih banyak tengah hari.

Mahiru, yang sedang berbaring di sofa, dengan panik mengawasi sekelilingnya sementara matanya basah seolah-olah dia tidak mengerti mengapa. Amane tidak menjawab pertanyaan itu dengan pandangan sekilas, dan sekali lagi mengisap bibirnya yang lembut.

Entah mereka tidak memiliki energi untuk melawan, mereka tidak berniat untuk melawan sejak awal, atau mereka hanya tidak tahu harus berbuat apa.

Mahiru, seolah-olah menggerakkan tangannya mencari sesuatu untuk dipegang.

Ketika aku menggenggamnya sehingga bergerak dengan kedua telapak tanganku, aku merasa lega dan tubuhku semakin rileks.

Daripada itu, mungkin lebih baik untuk mengatakan bahwa dia bingung dengan Amane dan menjadi bingung.

Aku merasa seperti telah dimaafkan dengan sikap mempercayai Amane.

Aku mengeluarkan banyak cinta dan panas yang mengalir deras ke Mahiru, lalu telan semua yang meluap dari Mahiru, dan setelah menikmati Mahiru yang sangat manis sepenuhnya, aku melepaskan bibirku secara perlahan.

Haa, haa, sambil mengulangi napas pendek dan kasar, aku tercengang, dan kemudian melihat Mahiru yang mendongak dengan mata yang manis dan meleleh.

“... menurutmu tidak apa-apa untuk berbuat lebih banyak dengan ini?”

Ketika aku menelusuri bagian belakang leherku sambil memintanya dengan ramah, tubuh Mahiru gemetar, dan kemudian pandanganku melayang. Alasan mengapa itu tidak cocok dengan Amane mungkin karena aku secara tidak sadar mencoba mengalihkan pandanganku.

Amane, yang kembali pada menit terakhir, menatap Mahiru dari depan sambil menekan dorongan dan panas yang masih menggenang.

Aku perlahan melepaskan tangan Mahiru. Seperti yang diharapkan, jika aku tetap dalam keadaan berbaring lagi, aku tidak akan bisa menyimpan banyak hal di sekitarku.

“...Aku jauh lebih tidak sabar daripada yang dipikirkan Mahiru. Aku melakukan yang terbaik untuk menahannya, tapi ini dia.”

Meskipun aku ingin menghargainya, keinginan dan doronganku hanya mendorongku kembali dan itu tidak berjalan dengan baik. Aku sangat menyadari bahwa aku adalah seorang laki-laki, dan aku merasakan sedikit kebencian.

“Mahiru, aku tidak bermaksud melakukan itu. Aku hanya ingin kamu menyentuhku, aku hanya ingin membenamkan diriku dalam kebahagiaan. Akulah yang membesarkan kenyamanan tubuhku.”

Amane mencintai Mahiru dari lubuk hatinya, dan ingin menghargainya dan membuatnya bahagia.

Itu sebabnya aku menahannya meskipun aku tahu bahwa aku tidak akan keberatan jika aku meletakkan tanganku di dalamnya. Aku tidak menekannya bahkan ketika aku dalam suasana hati yang baik di tempat tidur.

Meski begitu, hanya dengan satu kata dari Mahiru, aku hampir melupakan semuanya dan mengisi Mahiru sendirian.

“Tiba-tiba, dengan paksa, aku minta maaf”

“Ada apa dengan premis bahwa aku membencimu ...?”

Suara gemetar mencapai Amane, yang memalingkan muka sejenak untuk meminta maaf.

“Aku terkejut dan jantungku berdebar beberapa saat yang lalu, tapi ... aku tidak marah dengan Amane-kun, aku tidak berusaha menolak, dan aku tidak membencinya.”

“Apakah kamu tidak takut?”

“Daripada takut, aku hanya mengatakan bahwa aku terkejut karena terlalu mendadak. Karena ini pertama kalinya Amane-kun bersikap proaktif.”

Jadi, ketika aku melihat wajah Mahiru lagi, itu merah ke telinga, tetapi tidak ada rasa jijik atau penolakan.

“Siapa pun akan bingung jika seseorang tiba-tiba menciumku seperti itu.”

“.....Ya”

“Jadi, tolong jangan terlihat seperti kamu menyesali hal seperti itu.... Um, aku senang Amane-kun bersikeras bahwa dia sangat menyukaiku. Tolong biarkan aku mempersiapkan hatiku.”

ketika dia tidak mengatakan dia tidak menyukainya, tetapi tampaknya bersedia menerima yang berikutnya, Amane mendistorsi wajahnya.

“Mahiru, maaf”

“Jika kamu meminta maaf, aku akan marah.”

“.....Terima kasih”

“Bagus”

Mau bagaimana lagi jika aku dengan jujur mengucapkan terima kasih, dia memberiku senyuman yang seolah membuatku tersenyum, dan aku mengikat bibirku erat-erat.

Lagi pula, Mahiru itu toleran, jadi aku senang, tetapi jika itu bukan Mahiru, aku mungkin akan dibenci.

Aku merasa sedikit kecewa pada diriku sendiri yang tidak tahan, dan aku merasa lega dari kebaikan dan kasih sayang Mahiru.

Ketika matanya menyipit dengan nyaman, aku merasakan cintanya yang tidak wajar, tetapi aku tidak bisa memaksakan diri untuk menciumnya sekarang, jadi aku hanya menyentuhnya dengan lembut dan sopan.

“Amane-kun itu mudah dimengerti, bukan?”

“eh?”

“Aku berhati-hati untuk tidak berlebihan kali ini, kamu bisa melihatnya.”

“Mau bagaimana lagi.... Jika kamu berlebihan, mereka akan menyerangmu.”

“Amane-kun. Jika kamu benar-benar tidak menyukaiku, aku secara fisik akan membuatnya tidak dapat diubah, kamu tahu?”

“... ceritakan sesuatu yang nostalgia”

Mahiru juga tertawa aneh kepada Amane, yang tertawa ketika dia mengingat pertukaran yang dia lakukan ketika diputuskan untuk berbagi makan malam dengan Mahiru.

“Fufu. Jadi tolong yakinlah.”

“Aku ingin tahu apakah tidak apa-apa untuk merasa lega Mahiru, pada dasarnya kamu tidak membenci apa yang aku lakukan.”

“Oh, apakah kamu mengetahuinya?”

Mahiru tertawa dengan anggun, bangkit dan menyentuh pipi Amane tanpa suara, dan tidak ada kebingungan atau kebingungan seperti sebelumnya, dan dia tersenyum dengan tenang.

“... Yah, bagiku... aku ingin melakukannya dengan benar lagi.”

Alasan mengapa suaranya berangsur-angsur menjadi serak dan malu mungkin karena dia merasa malu dengan apa yang dia minta.

Wajah Amane dengan cepat berubah merah pada kata-kata “sekali lagi,” tetapi Mahiru menatapku dengan tatapan yang sepertinya agak diharapkan, jadi aku secara alami mengejutkan diriku sendiri dan menyambar bibirnya.

Kali ini, Mahiru meletakkan tangannya di punggung Amane.

Beberapa saat yang lalu, dia menciumnya dalam-dalam karena dorongan hati, tetapi kali ini, dia menyentuhnya dengan lembut seolah-olah untuk menenangkan Mahiru, yang dengan malu-malu berjongkok di belakang.

Ciuman itu, yang dipenuhi dengan banyak kasih sayang, membuat Mahiru meleleh lebih dari sebelumnya.

Suara manis yang mengalir samar hanya milik Amane.

Jika kamu memikirkannya seperti itu, itu semua lebih menawan, dan sementara mati-matian menahannya agar tidak menjadi jelek, perlahan, mereka berbagi gairah satu sama lain.

Ketika dia dengan rendah hati menjawab, “Sepertinya kita menyatu,” aku merasakan kebahagiaan saat aku terus menciumnya.

Jika terlalu lama, Mahiru akan terganggu, jadi jika aku melepaskan bibir dan melihat ke bawah, wajahku akan mengendur dan mataku akan turun seolah-olah aku melarikan diri dari lingkungan dengan air mata di napasku.

“A-aku tidak bisa lebih jauh dari ini, karena ada berbagai batasan, jadi aku tidak bisa melakukannya hari ini.”

“Ya”

“... itu. Aku senang dan bahagia. Aku menerima terlalu banyak hadiah.”

Ketika dia dengan malu-malu bergumam malu, Amane tidak mengambil bibirnya karena dia sangat mencintai, tetapi dia memeluknya lagi sehingga dia tidak akan melepaskan tubuhnya yang ramping.

(TLN: Dahlah diabetes gw anj*)

Episode 4: Festival Budaya adalah Firasat Gejolak

Acara selanjutnya yang menunggu setelah ujian tengah semester adalah festival budaya, yang merupakan acara besar yang diadakan setahun sekali.

Sekolah yang dihadiri Amane berupaya keras dalam acara seperti ini di mana para siswa bekerja sama, sehingga setiap kelas memiliki anggaran yang besar dan cenderung memiliki pertunjukan yang rumit setiap tahun.

“Jadi mari kita putuskan apa yang harus dilakukan kelas kita!”

Secara alami, semua orang di kelas memutuskan apa yang harus dilakukan di kelas, jadi ketika saatnya tiba, itu akan menjadi menarik.

Yang berdiri di podium dengan semangat tinggi adalah Itsuki.

Aku tahu Itsuki, yang menyukai festival, akan mencalonkan diri sebagai komite festival sekolah, tapi aku hanya bisa menertawakan fakta bahwa dia benar-benar memenangkan kursi itu.

Itsuki, yang hidup seperti ikan keluar dari air, menunjuk ke catatan yang tertulis di papan tulis dengan tongkat yang dia bawa dari suatu tempat.

“Umm, ini adalah festival budaya, tapi pertama-tama, jumlah restoran ditentukan untuk setiap kelas. Kira-kira setiap kelas memiliki restoran sebagai kandidat, jadi dalam hal restoran, persaingan sengit diharapkan. Harap bersiaplah untuk yang terjadi nanti.”

Tak perlu dikatakan bahwa jumlah restoran yang dapat dibuka terbatas.

Restoran yang bermanfaat dan dapat dipraktikkan dalam manajemen sangat populer, dan jika tidak dilakukan dengan baik, sebagian besar kelas mungkin menginginkannya.

Dalam hal ini, hanya akan ada restoran dan kurangnya keragaman, jadi pembatasan akan ditetapkan. Selain itu, karena jadwal ruang praktik memasak dan bimbingan kebersihan, tidak mungkin untuk memenuhi semua keinginan.

“Juga, anggaran dan perlengkapan sekolah yang dapat digunakan tercantum di selebaran, jadi tolong periksa. Katakan Omong-omong, jika kamu memiliki sesuatu yang ingin kamu lakukan, silakan angkat tangan.”

Teman-teman sekelasnya bergegas untuk mengangkat tangan mereka sebagai jawaban atas pertanyaan Itsuki.

Alasan mengapa setiap orang memiliki mata yang menyala-nyala mungkin karena acara ini sangat penting. Bagi siswa, festival sekolah adalah acara besar, sesuatu yang mereka nantikan.

(Yah, aku memiliki waktu yang baik tahun lalu)

Amane, yang tidak memiliki kesegaran dan kesegaran seorang siswa, menghabiskan festival sekolah dengan benar. Pertunjukannya juga tipe yang menjual barang-barang buatan sendiri, jadi aku hanya membuatnya seperti yang diperintahkan dan menjaga toko ketika giliranku.

Jadi aku menonton kegembiraan mereka dari suatu tempat yang jauh.

“Ya ya! Aku pikir kedai kopi standar bagus di sini!”

“Hmm, itu sesuai harapanku. Ngomong-ngomong, apakah itu hanya kedai kopi?”

“Bagaimana kalau di maid cafe?”

“Hei, Shiina-san ada di kelas ini, jadi kupikir dia pasti cocok untuk itu.”

Kata-kata tambahan itu tampak sedikit tidak menarik bagi teman sekelasku yang melirik ke Mahiru sambil berbisik, tapi aku tidak mengatakannya.

Tidak terlalu populer untuk mengeluh di sini, jadi ini adalah sikap menunggu dan melihat untuk sementara waktu.

“Hahaha. Aku tidak berpikir apa pun tentang anggaran yang dipertimbangkan, tetapi semangat itu bagus. Mari kita masukkan ke kandidat untuk saat ini.”

Ketika aku mengirim pandangan terkejut pada anak laki-laki yang bersemangat dengan kata “Pakaian Maid Mahiru”, aku bertemu dengan mata Itsuki.

Ketika ditanya apakah tatapannya baik-baik saja, Amane membuat wajah masam.

Baik atau buruk, itu tentu saja buruk.

Meski begitu, biasanya dia menonjol dalam bentuk yang dekat dengan tontonan.

Dikatakan bahwa kelucuannya telah dipoles baru-baru ini, dan jika dia mengenakan pakaian maid seperti itu, sudah pasti para siswa akan berbondong-bondong, dan Mahiru akan kerepotan.



Sebaliknya, penjualan itu sendiri dijamin sebagai suatu prestasi. Keberadaan Mahiru telah menjadi billboard mutlak, dan tidak diragukan lagi anak laki-laki akan buru-buru melihatnya.

Mahiru diangkat sebagai topik dan aku memiliki senyum bermasalah yang tidak bisa aku katakan.

Tentu saja. Rasanya tidak enak untuk dipamerkan.

Namun, ini hanya proposal, dan aku tidak bisa mengatakan tidak. Jika Amane benar-benar tidak menyukai Mahiru yang seperti itu, Amane tidak punya pilihan selain menolak.

“Yah, kafe maid mungkin menjadi impian seorang pria, tetapi kita harus memikirkan anggaran dan membuat proposal. Selanjutnya, siapa pun yang memiliki pendapat...”

Papan tulis dipenuhi dengan huruf-huruf putih saat ia mendaftarkan rumah hantu standar, kari, udon dan toko-toko standar lainnya atas desakan pohon.

Namun demikian, alih-alih minat semua orang, minat utama para pria tampaknya berada di kafe maid, dan kamu bisa mendengar mereka berbisik-bisik di belakang.

“Aku tahu seragam maid Shiina-san adalah yang terbaik”

“Tidak, tapi Fujimiya ada di sana”

“Tidak, Fujimiya juga seorang pria. Dia ingin melihatnya dalam seragam maid juga.”

Aku mendengarnya, tetapi sayangnya aku cenderung tidak setuju.

Aku akan berbohong jika aku mengatakan bahwa aku tidak ingin melihatnya sama sekali, tetapi aku tidak ingin memamerkannya. Aku tahu bahwa itu melelahkan bagi Mahiru, jadi aku sama sekali tidak ingin membuatnya melakukannya dengan sukarela.

Jika aku menatap mereka dengan tajam sambil melihat mereka, mereka mungkin menyadari tatapanku, tetapi mereka dengan penuh semangat membuang muka.

“Ngomong-ngomong, Amane, ada saran?”

Tiba-tiba didekati oleh Itsuki, Amane melihat Itsuki itu tanpa menyembunyikan keenggannya.

“Kenapa kamu bertanya padaku?”

“Karena kamu mencoba mengatakan sesuatu?”

Itu bukan tentang Itsuki, tetapi karena dia dipanggil oleh Itsuki dan dia menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, tidak mengatakan apa pun akan membuat suasana menjadi lebih buruk.

Memikirkan apa yang harus dilakukan, aku mengatakan saran termudah.

“Jika aku harus mengatakannya, kupikir akan lebih baik untuk menampilkan dan mengumumkan hasil penelitian tentang sejarah lokal.”

Itu adalah salah perhitungan bahwa proposal itu menyebabkan kelas terdiam.

Sangat tidak nyaman karena suasananya seperti menuangkan air ke dalam kegembiraan.

“Siapa yang pantas mendapatkannya?”

“Apakah kamu berani pergi dengan pria serius dalam kegembiraan ini?”

“Tapi menurutku itu relatif bagus. Pengumuman pameran hanya diteliti selama masa persiapan dan dikompilasi menjadi bahan, kan? Setiap orang bebas melakukan hal mereka sendiri. Aku tidak berpikir kamu akan merasa seperti sedang mengadakan acara. Di kelasmu, tapi menurutku festival budaya itu sendiri akan sangat menyenangkan.”

Dengan kata lain, aku bisa mendengar suara-suara dari seluruh kelas berkata, “Begini.”

Sejujurnya, Amane juga mengerti bahwa pameran sejarah lokal di acara terbesar tahun ini tidak akan menarik bagi seorang siswa. Kamu tahu sejarah lokal juga penting, tetapi apakah kamu akan melakukannya sekarang? Pertanyaan itu pasti muncul.

Aku tidak berpikir itu adalah hal yang berlebihan untuk mempersiapkan festival budaya di mana siswa tidak akan marah bahkan jika mereka sedikit keluar dari jalur, tetapi tujuan sebenarnya Amane adalah memberi mereka rahmat. Periode tindakan bebas setelah itu.

Restoran populer, tetapi mereka membutuhkan banyak tenaga kerja, banyak tenaga kerja, dan banyak waktu pada hari itu.

Selama mereka menangani uang, mereka tidak punya pilihan selain berhati-hati dengan toko, dan jika terjadi masalah, itu akan menyebabkan keributan baik di dalam maupun di luar sekolah, dan dapat dilihat bahwa mereka akan mengalami waktu yang sangat sulit. .

Jika dalam bentuk pengumuman pameran, batas waktu untuk setiap orang mungkin kurang dari satu jam karena festival budaya berlangsung selama dua hari. Sangat efisien tenaga dan waktu.

Pada hari acara, tidak seperti restoran dan penjualan merchandise, tidak ada pertukaran uang, jadi penting untuk berdiri dengan nyaman.

Selain itu, bagi orang yang tidak percaya diri dengan layanan pelanggan, penampilan, atau keterampilan memasak mereka, tidak ada program lain yang tidak menyakitkan seperti ini. Amane juga termasuk dalam kategori ini, jadi dia memahaminya dengan baik.

“Sesuatu sepertimu?”

Itsuki tidak menyembunyikan kekesalannya, tapi Amane hanya memberi saran, jadi dia berbalik dan menutup bibirnya.

Aku merasa tidak nyaman kepada Mahiru, tetapi aku tidak dapat menarik kembali apa yang telah aku katakan, jadi aku hanya menghela nafas.

“Kalau begitu, maid cafe mendapat suara terbanyak, jadi diputuskan untuk pergi ke maid cafe, oke?”

Pada akhirnya, diputuskan untuk pergi ke maid cafe dengan banyak suara pria.

“Yah, aku akan memberi tahu OSIS tentang keputusan itu, dan dari sana mungkin akan ada lotere, jadi jika aku tidak berhasil keluar dari lotre, itu akan menjadi rumah hantu nomor dua. Juga, aku tidak dapat menjamin bahwa pakaian akan sesuai anggaran, jadi aku akan mencari koneksi, kita harus mencarinya, jadi jika kamu memiliki ide, tanyakan kepada orang itu terlebih dahulu.”

Itsuki, yang dipercayakan dengan prosesnya, dengan cepat berbicara tentang hal-hal yang diperlukan dan tindakan pencegahan dengan keceriaan alami dan poin baiknya, dan meninggalkan kelas seolah-olah dia akan memberi tahu OSIS.

Amane menghela nafas kecil pada kenyataan bahwa mudah untuk memahami bahwa udara telah mengendur dan mulai berisik.

“Apa yang akan kamu lakukan?”

“Tidak peduli apa yang kamu lakukan ... kamu tidak dapat menahannya jika sudah diputuskan.”

Amane dengan senyum masam, mau tak mau aku merasa sedikit frustrasi.

“Jika kamu tidak menyukainya, kamu harus mengatakannya dengan benar.”

“Bukannya aku tidak menyukainya, tapi ... apakah Amane-kun membenci pakaian pelayan?”

“Aku bukannya tidak suka atau membencinya.”

“B-Begitukah... maka aku akan melakukan yang terbaik.”

“Tidak, bahkan jika kamu tidak berusaha keras-”

“Aku akan memakainya jika itu membuat Amane-kun bahagia.”

Melihat bocah itu diam-diam melakukan pose tinju di belakang Mahiru, yang memiliki senyum indah di wajahnya, Amane tidak bisa menahan senyumnya.

“...Fujimiya, apa suasana hatimu sedang buruk?”

Sepulang sekolah, Yuta yang kebetulan sedang berlibur dari kegiatan klub dan memutuskan untuk bermain dengannya, menunjukkan hal itu untuk pertama kalinya.

“... apakah itu terlihat di wajahku?”

“Tidak, aku pikir itu dekat dengan biasanya. Namun, aku hanya berpikir begitu karena suasananya.”

Ketika Amane diberi tahu bahwa ketika dia membeli buku referensi di toko buku stasiun dan pergi, dia tidak sengaja menyentuh pipinya. Aku merasa seperti aku lebih kaku dari biasanya, dan aku merasa alisku sedikit berkerut.

Aku berpikir untuk tidak menunjukkannya terlalu banyak, tetapi aku tidak bisa mengendalikannya, aku merasa sedikit malu dan menyedihkan, dan aku menghela nafas.

“Yah, well, aku merasa tidak enak. Tidak menyenangkan baginya untuk menjadi tontonan, dan jika mungkin, aku ingin memonopolinya.”

Meski wajar-wajar saja, tak ada alasan baginya untuk bahagia saat kekasih tercintanya itu diekspos mata oleh sejumlah orang yang tidak disebutkan namanya. Mengesampingkan rasa ingin tahu, jika sesuatu yang bercampur dengan keserakahan memukulnya, terlebih lagi-

“Tapi bukannya Mahiru sangat tidak disukai, dan tidak adil untuk menolak keputusan kelas dan menuntut perlakuan khusus untuk pacarmu, jadi kurasa aku harus tetap diam. Aku tahu itu akan berkontribusi, tapi aku, aku tidak puas dengan risiko tinggi di pihak kita terhadap pengembalian itu.”

“maaf”

"Itu bukan salahmu, Kadowaki."

Yuta tidak perlu meminta maaf. Di sisi lain, aku tidak bisa menyalahkan anak laki-laki di kelas yang kuusulkan, jadi aku memiliki perasaan yang tak terpisahkan duduk di hatiku.

Yuta memberikan senyum bermasalah kepada Amane, yang menghela nafas panjang, berpikir bahwa itu tidak bisa dihindari karena ini semua sudah diputuskan.

"Aku memasukkannya ke dalam presentasi pameran. Secara realistis, itu adalah pengembalian tinggi yang paling bebas risiko."

"ah"

Mahiru, yang terkenal sebagai gadis tercantik di sekolah, akan melayani pelanggan, dan tentu saja, Kadowaki, yang juga populer di kalangan gadis, juga akan melayani pelanggan.

Tampaknya orang itu sendiri ingin bekerja di belakang layar, tetapi itu mungkin tidak akan berhasil. Mereka yang memiliki kecantikan luar biasa berada pada posisi yang kurang menguntungkan pada saat-saat seperti ini.

"... Anak laki-laki tidak memakai pakaian maid, kan?"

"Seperti yang diharapkan, aku ingin percaya bahwa bukan itu masalahnya.... Jika para gadis memakai pakaian pelayan, anak laki-laki akan terlihat seperti kepala pelayan. Itu jika kostumnya nyaman, tapi-."

"Ah, yah, itu semacam... anak-anak di kelasku punya kenalan yang mengelola kedai kopi seperti itu... mungkin kita bisa mempersiapkannya untuk pria dan wanita."

"Haa?!"

Pakaian pelayan adalah informasi terburuk bagi Amane, yang ingin menghentikannya.

Jika nyaman untuk kostumnya, aku yakin aku akan melayani dengan pakaian pelayan.

Untungnya, tampaknya anak laki-laki akan diberikan kostum anak laki-laki, jadi itu tidak akan menjadi bencana untuk cross-dressing.

"Di saat seperti ini, kelas benar-benar bersatu"

Popularitas perempuan mungkin akan terkonsentrasi pada Yuta. Sepertinya itu akan menjadi pekerjaan yang cukup berat.

"Ini seperti masalah orang lain. Kurasa Fujimiya juga akan dipaksa keluar."

"eh?"

"Apakah kau bisa memasak?"

"... Aku tidak mengatakan aku tidak bisa melakukannya, tapi aku juga tidak pandai."

Bukannya Amane tidak bisa memasak, tetapi dia tidak bisa membuat makanan dengan kualitas yang bisa ditawarkan kepada orang-orang dengan imbalan uang. Cukuplah untuk mengatakan bahwa dia dapat membuat sesuatu yang dapat dia makan secara normal, dan dia dapat membuat sesuatu yang tidak buruk untuk Mahiru.

Ini cukup maju dibandingkan dengan masa lalu, tetapi seperti yang diharapkan, ini adalah keterampilan yang memiliki beberapa hambatan untuk menjual.

“Kalau begitu aku pikir aku akan dikirim ke belakang panggung atau menunggu pelanggan... Kalau begitu, aku akan khawatir jika aku tidak melihat Shiina-san dari posisi dekat. Aku tidak akan khawatir jika seseorang menatapku meskipun itu aneh.”

“Yah, itu benar, tapi... siapa yang diuntungkan?”

Mengingat fakta bahwa aku akan mengawasi orang-orang sehingga mereka tidak menjangkau Mahiru, akan lebih baik untuk melayani pelanggan.

“Jika Mahiru memakainya, tidak masalah jika Amane memakai pakaian seperti itu, tapi mau tak mau aku merasa tidak bisa membantu jika Amane memakai pakaian kepala pelayan.”

“Itu pasti sesuatu yang akan menguntungkan Shiina-san.”

“Betul sekali”

“Juga, Fujimiya bisa melihatmu setelah di-makeover, kan?”

“Tidak, aku tidak tahu itu.”

“Yah, kamu hanya melihat Shiina-san.”

Sungguh memalukan mendengarnya.

Memang benar aku hanya peduli pada Mahiru, jadi aku tidak peduli dengan tatapan murid perempuan lainnya, dan aku tidak berpikir aku akan terlihat dengan tatapan seperti itu sejak awal, jadi aku pada dasarnya tidak sadar.

Tanpa diduga, dia menatap Yuta, tetapi Yuta mengangkat bahu dan berkata, “Kamu tidak menyadarinya.”

“Fujimiya, kamu harus memperhatikan tatapanku sesekali.

“Tapi aku tidak suka itu.”

“Jangan menyerah, buruklah kalau Fujimiya menggoda Shiina-san.”

“... Aku tidak terang-terangan-”

“Ahaha”

Yuta tersenyum dan sepertinya tidak percaya, jadi Amane sedikit menggerakkan pipinya.

“Yah, tidak apa-apa? Jauh lebih sehat daripada dilecehkan, bukan? Secara pribadi, aku tidak ingin kamu berakhir seperti Shirakawa-san yang dulu.”

“... Apakah itu musuh cinta?”

Amane juga menurunkan alisnya pada kata-kata yang diucapkan dengan suara yang sedikit sedih.

Aku tidak memberitahunya, tetapi aku mendengar bahwa Itsuki dan pacarnya Chitose, yang dapat dikatakan sebagai sahabat, mengatasi kesulitan sebelum mereka mulai berkencan.

Sulit untuk membayangkannya sekarang, tetapi ketika Chitose pertama kali bertemu Itsuki, tampaknya Chitose memperlakukannya dengan kasar, dan sepertinya dia adalah gadis berhati dingin yang tidak mengenal laki-laki.

Dia adalah atlet lintasan dan lapangan yang sangat baik, tetapi harus berhenti karena setelah perselisihan anggota senior klub dengan Itsuki.

Aku tidak ingin memahami bahwa senior klub yang iri dengan bakatku melecehkanku, tetapi aku mengerti bahwa itu mungkin terjadi. Pria yang disukainya membuat kemajuan pada gadis yang membuatnya cemburu, dan jika gadis itu memperlakukannya dengan tidak baik, dia akan meningkatkan pelecehannya. Seharusnya tidak dipraktikkan.

“Ya. Pada akhirnya, ada konflik dan aku keluar dari trek dan lapangan. Aku sangat membenci pelecehan semacam itu, jadi aku lega Fujimiya dan yang lainnya diakui.”

Yuta, yang telah mengawasi kondisi yang sulit seperti itu, pasti sangat khawatir tentang hubungan antara Zhou dan Mahiru.

“.....oh”

“Itu sebabnya, bahkan di festival sekolah, tunjukkan pada kami betapa ramahnya kamu yang biasanya.”

“Aku tidak akan pamer.”

“Haha, hanya bercanda.”

“.....”

Dia mengerutkan kening dan menatap Yuta, tetapi Yuta tampak sedikit lega dan tertawa seperti lelucon, jadi Amane hanya mendengus.

“Amane-kun, selamat datang.”

Ketika aku sampai di rumah dan berganti pakaian dan menuju ke ruang tamu, Mahiru, yang sudah kembali ke rumah, bertepuk tangan sambil tersenyum.

Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi, dan ketika aku tanpa sengaja menatap wajah Mahiru, dia menepuk pahaku lagi dengan senyuman lembut.

Saat aku menatapnya dengan bingung, senyumku berubah menjadi senyum masam.

“Aku pikir kamu sedang dalam suasana hati yang buruk.”

Rupanya, Mahiru juga bisa melihatnya. Tidak, jika Yuta melihat, itu wajar jika Mahiru juga bisa melihatnya.

Aku ingin menyembunyikannya di depannya, jadi ketika aku menggaruk pipiku karena canggung terlihat, Mahiru tersenyum lucu seolah mengatakan “ya”.

“Karena ini tentang Amane-kun, aku tidak akan memaksakan diri untuk menolak, tapi aku pikir dia akan membenciku di dalam hatinya. Apakah aku salah?”

“... benar, tapi ayolah.”

“Jadi, kupikir aku akan mencoba menghiburmu.”

“Apakah kamu akan mengatakan itu di depanku?”

“Fufu. Apakah kamu membencinya?”

“... Aku tahu jawabannya, tapi kamu mirip siapa?”

“Apakah itu Amane-kun?”

Bahkan jika aku diberitahu itu, aku bahkan tidak bisa membantah, aku hanya menggerakkan bibirku.

Mahiru tersenyum dan menampar pahanya lagi.

Pada godaan paha yang tampak lembut ditutupi dengan rok Bordeaux yang tenang, Amane ragu-ragu, tetapi Amane duduk agak jauh dari Mahiru, dan sambil berbaring, dengan lembut meletakkan kepalanya di pahanya.

Ketika aku memalingkan wajahku untuk melihat Mahiru, senyum Mahiru hilang.

Selanjutnya, jari putih tipis menyelip ke rambut hitam keliling.

“... Amane-kun, apakah kamu mengkhawatirkanku dan tidak menyukainya?”

“Itu juga, yah... aku hanya tidak ingin menunjukkannya pada orang lain.”

“Apakah kamu cemburu?”

“Apakah itu egois, atau kamu ingin memonopolinya?”

Aku tahu bahwa aku egois dan tidak terlalu populer, aku merasa sedikit malu untuk mengungkapkan perasaanku, jadi aku memalingkan wajah ke perut Mahiru.

Mahiru menghela nafas yang terdengar seperti tawa kecil di keliling seperti itu, dan dengan lembut menyisir rambutnya dengan jari-jarinya, seolah-olah untuk menenangkannya.

“Yah, bukannya aku suka memakai seragam pelayan di depan orang lain, tapi keputusan adalah keputusan.”

“.....Hmm”

“Tapi kamu harus berjanji padaku dulu.”

“Apa?”

“Aku ingin Amane-kun menjadi yang pertama kali melihatnya.”

Ketika aku secara tidak sengaja memalingkan wajahku ke belakang dan melihat ke atas, aku bisa melihat rasa malu yang nakal.

“Orang pertama yang melihatku adalah Amane-kun, dan um... mungkin ada banyak tamu yang datang untuk menyambutku, tapi pacaraku adalah satu-satunya yang pertama melihatnya.”

Pada akhirnya, itu terputus dan ragu-ragu, mungkin karena aku malu.

Meski begitu, jika aku menatapnya tanpa memalingkan muka, aku tidak tahan lagi, dan bantal di sisiku menempel di wajahku.

Itu lembut sehingga aku bisa bernapas, tetapi jelas bahwa aku ingin menutup pandanganku. Kabut yang berputar-putar di dada Amene tidak hilang, tetapi dia merasakan sensasi baru yang hampir dibandingkan dengan sesuatu yang lain ...

Apa yang muncul dari sana adalah cinta.

“Kalau begitu aku akan bersabar”

“Ya”

Seperti biasa, saat itu Mahiru tidak mencoba menutupi wajahku dengan bantal, tetapi aku bisa membayangkan ekspresi di wajahku, jadi Amene tersenyum sedikit, menoleh ke samping, dan membenamkan wajahnya di perut Mahiru.

Episode 5: Menyerah juga penting

Pada akhirnya, diputuskan bahwa program kelas Amane di festival sekolah adalah maid cafe.

Pada saat itu, tingkat kegembiraan bocah itu, Amane hanya bisa membuat ekspresi pahit. Mereka mungkin mengharapkan Mahiru, Chitose, dan gadis-gadis cantik lainnya untuk melayani sebagai pelayan.

Amane dengan patuh mengikuti keputusan itu karena tidak mungkin untuk membatalkan apa yang telah diputuskan, tetapi dia secara halus memberontak ketika melakukan pengukuran.

“Tidak, aku tidak cocok denganmu.”

“Kamu tidak akan tahu sampai kamu mencobanya.

“Fujimiya, menyerah.”

“Kadowaki sudah menyerah...”

“Karena ada premis seperti ini.”

Menurut penanggung jawab negosiasi, kostum dapat disewakan tanpa masalah, sehingga sudah waktunya bagi siswa yang bertanggung jawab atas layanan pelanggan untuk melakukan pengukuran karena mereka ingin mengamankan nomor sesegera mungkin. Namun, aku hanya tidak puas dikirim menjadi pelayan.

Itsuki berpikir, “Bahkan jika kamu menghabiskan waktu dengan Shiina-san, kamu harus bersiap untuk apa yang akan terjadi.”

“Jadi kamu ... apakah kamu menjadi lebih gemuk dari sebelumnya?”

“Kamu tidak sopan. Aku tidak gemuk. Aku terpaksa menjalani kehidupan biasa.”

“Haha, istrimu merawatmu dengan baik.”

“Berisik”

Merasa malu diberi tahu bahwa Mahiru adalah istrinya, aku menusuknya dengan kata-kata, dan Itsuki membalas senyum menggoda yang biasa.

“Yah, apakah kamu gemuk atau apakah kamu mendapatkan lebih banyak otot dari sebelumnya?”

“Itu mungkin saja. Ini berkat latihan otot ala Kadowaki.”

“Aku ingin tahu apa itu”

Sambil mendesak Itsuki untuk bertanya pada Yuta karena suatu alasan, dia melirik anak laki-laki lain yang sedang diukur dengan cara yang sama. Mereka sedang mendiskusikan sesuatu di antara mereka sendiri, dan itu sangat licik sehingga mengganggu.

Ketika aku menajamkan telinga untuk menangkap percakapan, aku mendengar suara yang sedikit bersemangat yang sepertinya berbicara tentang Mahiru.

“Penampilan maid Shiina-san... bagus.”

“Kamu sedang melakukan pengukuran di kelas lain sekarang, bukan?”

“Itu karena sangat besar.”

“Perbedaan suka dan duka dengan Shirakawa, yang selalu bersamaku, juga bagus.”

“Jika kamu bertanya pada Akazawa, dia akan membunuhmu.”

“Tidak, aku akui Itsuki juga rendah hati...dia bilang dia berlebihan...”

“Ngomong-ngomong, aku iri pada Fujimiya, yang bisa menjaga Shiina-san untuk dirinya sendiri.”

Bagaimana kamu melihat pacar orang lain, dan jika kamu bertanya, itu mungkin lebih menjijikkan daripada anak laki-laki ini, Itsuki, dan sebagainya, sambil menatap mereka tanpa berusaha menyembunyikan keherananmu.

“... setidaknya kamu tidak bisa mendengarku lebih lama lagi.”

“Apakah kamu mendengar itu, Fujimiya?”

Aku tidak ingin orang terlalu banyak berfantasi tentang tubuhnya, tetapi aku tidak terlalu populer untuk marah tentang hal itu, jadi aku akan menanggungnya. Selain itu, tidak peduli seberapa banyak dia berfantasi, hanya Amane yang diberi kesempatan untuk benar-benar bertemu dengannya, jadi aku dapat mengatakan bahwa aku memiliki kelonggaran.

Itsuki juga sepertinya telah mendengarnya dan tersenyum kecut. Itu akan menjadi cerita yang buruk jika Chitose mendengarnya, tapi karena aku tidak berniat untuk mempublikasikannya, itu mungkin akan diperlakukan sebagai cerita rahasia.

“Tidak mungkin... kau harus melakukannya.”

“Itu malaikat itu. Dia selalu bersembunyi di blazer atau rompi, tapi cantik... hei Fujimiya, ada apa sebenarnya?”

Justru karena itu adalah ruang khusus laki-laki, hal-hal konyol mungkin muncul.

Menatapnya dengan tatapan penuh harap, Amane mengangkat bahu sambil sadar tidak membentuk kerutan di antara alisnya.

“Tidak peduli apa yang kamu katakan, itu hanya apa yang kamu lihat.”

“Jangan menghindar”

“Tidak, apa yang bisa kukatakan?”

“Ada apel dan melon, kan?”

“Ada perbedaan individu dalam buah-buahan.”

“Jangan repot-repot!”

“Kamu adalah pembuat onar!”

Mengapa aku harus memberi tahu orang lain tentang ukuran tubuhnya?

Di tempat pertama, bahkan Amane tidak tahu ukuran pastinya. Tidak, sebenarnya, ketika aku kembali ke rumah orang tuaku, aku melihat cucian Mahiru karena kecelakaan yang tidak disengaja, jadi aku tahu tentang itu, tetapi aku tidak bisa mengatakannya.

Amane, yang hampir mundur dari teman-teman sekelasnya yang mendorongnya tiba-tiba, mendekati mereka dalam keadaan di mana antusiasme mereka belum mereda.

Seperti yang diharapkan, aku ingin membantunya, jadi ketika aku melihat Itsuki, dia tersenyum dan mengangkat bahunya. Dia sepertinya tidak mau membantu.

“Lagipula, aku tidak tahu.”

“Jangan bohong”

“sial”

“Ah, kalian. Apa yang Amane katakan tidak bohong.”

Itsuki, yang tampak enggan membantuku, tersenyum pada tatapan para pria dan Amane yang mendekatinya.

“Karena Amane adalah orang yang tidak akan main-main dengan Shiina-san meskipun hanya berdua di rumah. Kita tidak ada cara untuk mengetahuinya.”

Kelas terdiam mendengar kata-kata Itsuki.

“...Fujimiya, ada teori bahwa kamu bukan laki-laki.”

“Apakah itu sebabnya kamu tidak menunjukkan minat pada majalah gravure itu?”

“Hei! Itsuki, jangan katakan sesuatu yang aneh padaku juga, aku hanya tidak menghormati wasiat Mahiru!”

“Orang-orang menyebutnya miskin”

“Kamu tahu?”

“Tidak, itu normal... bukankah orang lain mau menerima kesendirian dalam situasi seperti itu? Cewek juga tidak bodoh, jadi kamu harus mempertimbangkan kemungkinan itu.”

“Itu benar, kalian berdua adalah pasangan yang serius, murni, dan naif yang jarang terjadi akhir-akhir ini, jadi sepertinya mereka berpikir terlalu dini untuk melakukan itu. Pyuupyua. Sebaliknya, ini adalah monumen alam yang perlu dijaga. , jadi mereka mengatakan hal-hal yang tidak perlu.”

“Hei Itsuki, kamu di pihak siapa?”

“Aku akan selalu menjadi temanmu”

“Aku tidak bisa mempercayaimu...!”

Karena kata-kata Itsuki, anak laki-laki di tempat ini mulai melihat hal-hal yang menyedihkan, dan sebaliknya, mereka mengirim senyum hangat dan senyum, sehingga pipi Amane berkedut megah.

“Aku tidak murni, dan aku ingin melakukannya jika memungkinkan, tapi aku hanya menahan diri untuk tidak memikirkan masa depan Mahiru...”

“Apakah begitu?”

“Hei, jangan nyengir. Hei, apa kalian, jangan lihat aku.”

Merasa sangat tak tertahankan, ketika aku tahu, lebih banyak belas kasihan dan mata tersenyum meningkat, dan Amane tidak yakin dan melemparkan takaran kain ke wajah pelakunya Itsuki untuk saat ini.

"... Um, Amane-kun. Untuk beberapa alasan, semua anak laki-laki menatapku dengan mata hangat. Apakah kamu tahu alasannya?"

"Entah"

Gadis-gadis juga bergabung dengan kami setelah pengukuran selesai, tetapi mereka khawatir menerima tatapan aneh dari anak laki-laki, jadi mereka diam-diam mulai berbicara kepada kami.

Di sisi lain, Amane menerima tatapan suam-suam kuku dari para gadis, jadi aku ingin mengembalikan dialog Mahiru persis seperti mereka.

"Aku mendapat tatapan aneh dari seorang gadis... apakah kamu mengatakan sesuatu, Mahiru?"

"Tidak, tidak, tidak ada yang akan merusak reputasi Amane-kun."

"Kamu tidak mengatakan apa pun yang akan merusak reputasimu."

"Fu, apa yang kamu bicarakan dengan Amane-kun dan bagaimana kamu menghabiskan waktumu, jadi tolong jangan khawatir."

"Khususnya?"

"... Amane-kun adalah pria yang sopan dan baik."

"Yang itu juga!"

"Kamu juga?"

"Tidak, tidak ada."

Tidak mungkin aku bisa mengatakan bahwa aku diejek karena tidak jantan, jadi aku menjawab dengan suara tenang meskipun dalam hati aku panik, dan menepuk kepala Mahiru dengan wajah tercengang.

"... Mari kita berhenti membocorkan informasi, ini memalukan."

"Yah, itu benar. Sejauh yang ku ketahui ... itu membantu karena semua orang mengajarku berbagai hal."

"Hei, mau tak mau aku khawatir tentang apa yang ditiupkan ke dalam dirimu."

Meskipun Chitose telah menanamkan dengan banyak pengetahuan yang tidak perlu, aku takut gadis-gadis lain akan mengajarnya hal-hal aneh. Aku pikir Chitose telah menyelamatkanku sampai batas tertentu, tetapi jika memungkinkan, aku ingin mengkonfirmasi apa yang terinspirasi.

"... bukannya Amane-kun akan mendapat masalah."

"Saat ini, aku terganggu oleh tatapan dari para gadis"

"Itu... mau bagaimana lagi."

"Aku merasa tidak bisa menahannya."

"Hei kalian berdua, tidak apa-apa untuk bermesraan, tapi aku ingin segera masuk ke agenda, jadi tolong berhenti pamer."

Berdiri di depan podium, anggota komite eksekutif Itsuki mengangkat bahu.

Aku tidak bermaksud untuk bermesraan, tetapi pada tingkat ini tidak ada gunanya mengatakan apa pun.

“Nah, biarkan mereka berdua, mari kita putuskan menu makanan dan minuman untuk kedai kopi. Sejujurnya, aku mungkin harus memutuskan sebelumnya, tapi aku harus membuat reservasi untuk kostum lebih awal. Kido-san, hitung ukuran pakaian dan berapa banyak pakaian yang kamu perlukan dan beri tahu mereka.”

Itsuki, yang pandai memilah-milah, memberikan instruksi cepat dan memberikan hasil pengukuran kepada siswi yang bertanggung jawab atas kostum itu.

“Untuk saat ini, ikan mentah tidak diperbolehkan. Ada batasan tanggal dan waktu kami bisa menyewa dapur, dan dari perspektif umur panjang dan kebersihan, pada dasarnya kami akan menyediakan makanan panggang dan minuman, tetapi tidak ada keberatan untuk itu, kan?”

“Ya”

“Jangan biarkan benda asing tercampur, Chii.”

“Tidak sopan”

Chitose memiliki catatan kriminal untuk Hari Valentine, tapi karena itu hanya masalah internal, dia mungkin tidak akan melakukannya.

“Yah, ini minuman, tapi karena ini kedai kopi, menurutku kopi, teh, dan jus tidak apa-apa.”

“Ya ya. Bagaimana dengan es krim? Aku ingin soda krim!”

“Ide yang bagus, tapi aku ingin tahu bagaimana cara menyimpannya. Jika itu adalah tempat untuk menyajikan dan mengangkut produk komersial di dapur, tapi itu akan memberi tekanan pada freezer, jadi kurasa aku harus mendiskusikannya dengan OSIS. Aku akan bertanya saat aku mempresentasikannya kesana.

“Bagaimana dengan makanan ringan?”

“Aku sudah memperhitungkannya, tetapi aku tidak merekomendasikannya karena waktu dan upaya yang diperlukan untuk membuatnya dan waktu yang dibutuhkan untuk pembuatnya. Hot dog dan sandwich panas adalah yang bisa dimasak dengan benar. Khususnya, sepertinya kelas lain akan melakukan hot dog, jadi mencuri bagian itu adalah seperti yang diharapkan.”

“Maka itu tidak bisa dihindari.”

Ketika Itsuki, yang mampu berbicara dengan cepat dan menggabungkan semuanya, merasa bahwa dia sangat cocok untuk memimpin, dia sepertinya memikirkan hal yang sama dan Mahiru tersenyum kecil, berkata, “Itu dapat diandalkan.”

“Yah, kurasa ini sudah cukup untuk para kandidat untuk saat ini. Aku mengirimkan ini ke OSIS dan meminta mereka mengkonfirmasi. Aku akan mencoba bernegosiasi. Alih-alih beriklan, aku ingin tahu apakah kita bisa melakukannya dengan harga yang lebih rendah.”

“Hah, Kau bisa diandalkan”

“Jangan jatuh cinta, tidak, terima kasih kepada pria itu”

Hal yang menakjubkan tentang Itsuki adalah dia bercanda, tapi dia melakukan apa yang seharusnya dia lakukan.

Sambil mengagumi kecemerlangan dan koordinasi yang tak ada bandingannya, aku menghela nafas pelan sambil memikirkan program yang akan diputuskan secara bertahap.

(Tahun lalu aku baru saja mendekorasi rumah hantu.)

Tahun ini, entah kenapa, menurutku repot untuk dipaksa melayani pelanggan, tapi di sisi lain, aku juga ingat emosi yang mendalam saat mengikuti acara seperti mahasiswa.

Tahun lalu, aku pikir festival budaya itu membuang-buang waktu dan tenaga, tetapi sekarang, Mahiru ada di sisiku.

Kupikir bukan ide yang buruk untuk membuat kenangan bersama seperti ini.

“Apa yang terjadi?”

“Tidak, aku harus melakukan yang terbaik di festival budaya.”

“Fufu, itu benar.”

“Kau hanya tidak ramah.”

Mahiru tersenyum bahagia ketika aku kembali ke kata-kata menggoda.

Episode 6: Senyum itu buat siapa?

Di bawah kemajuan Itsuki, persiapan festival sekolah berjalan lancar.

Ini adalah festival budaya kedua, jadi aku sudah terbiasa, dan fakta bahwa pria dan wanita di kelas jelas mementingkan diri sendiri dan bersatu mungkin merupakan faktor besar.

Amane sibuk melakukan persiapan saat melakukan jadwal kelas harianku, tetapi jarang bagi Amane untuk merasakan kepuasan sejauh Amane tidak merasa sibuk.

“Hei, ada kesalahan di pamfletnya. Aku belum mencetaknya, jadi tolong buat ulang. Seperti yang diharapkan, kamu keluar jika kamu salah alamat sekolah.”

“Apakah kamu tahu taplak mejanya? Kudengar kamu membelinya, tapi aku tidak bisa menemukannya di mana pun!”

“Bahkan jika harga biayanya ditetapkan ke penjualan yang lebih sedikit, jumlahnya akan sekitar ini ...”

Merasakan hiruk pikuk teman-teman sekelasnya melakukan pekerjaan masing-masing, Amane pun mendapat bimbingan dari pelayannya sendiri.

“Fujimiya-kun, um, tersenyumlah.”

“... Niko”

“Aku berkedut, aku berkedut”

Ayaka Kido, gadis di kelas yang bertugas menyiapkan kostum dan bekerja paruh waktu di kedai kopi, adalah instruktur untuk layanan pelanggan, tetapi dia memiliki senyum masam palsu.

Aku telah berbicara dengannya beberapa kali sebelum liburan musim panas, tetapi sejak itu aku tidak memiliki kontak khusus dengannya.

Dia tidak menyerah pada Amane yang tidak ramah dan mengajarnya dari dasar-dasar layanan pelanggan, tetapi Amane masih tidak bisa terbiasa dengan hal-hal yang tidak biasa Amane lakukan.

Amane tidak bisa menahan tawa, tetapi dari sudut pandangnya, itu canggung.

“Hmm. Senyum yang normal akan baik-baik saja. Sebaliknya, aku menyadarinya dan itu canggung, atau lebih tepatnya, sulit. Lebih santai, lebih santai.”

“Bahkan jika kamu berkata begitu.”

“Tidak apa-apa bagi pelanggan untuk menganggap kami sebagai kentang.”

“hai kentang”

“Amane-kun sepertinya lebih suka telur.”

Mahiru, yang juga menerima bimbingan tentang layanan pelanggan, tertawa dan menambahkan seperti menggoda.

Amane menyukai telur mungkin karena dia mengetahuinya dengan baik setelah berhubungan dengannya selama hampir satu tahun. Bukannya Amane hanya tersenyum melihat bahannya, telur, jadi pada akhirnya tidak berubah.

Aku pikir itu bukan masalah seperti itu, tetapi aku tidak berani melanjutkannya karena sepertinya akan menyenangkan, jadi aku hanya menggaruk pipi.

“Yah, mungkin ada banyak orang yang lebih suka alami daripada memaksakan diri, jadi mari kita coba santai.”

“Siapa bilang lebih baik alami?”

“Seorang gadis di kelasmu? Sepertinya itu yang kamu rasakan saat menonton Shiina-san bersamamu.”

“Aku tidak suka terlihat”

“Apakah kamu pamer?”

“Oi”

Aku memelototi Itsuki, bertanya-tanya apakah dia melakukannya dengan sengaja, tetapi dia kagum padaku, berkata, “Orang ini tidak menyadarinya,” jadi untuk saat ini, aku hanya menjawab, “Tidak mungkin.”

Pipi Mahiru sedikit diwarnai dan tersenyum sederhana. Tatapannya yang pemalu membelaiiku, dan pipinya lebih berwarna dari sebelumnya, jadi sepertinya dia sadar akan dirinya sendiri.

Gadis-gadis lain, termasuk Ayaka, mengangguk.

“Sepertinya Fujimiya-kun akan menjadi yang terbaik saat dia menghabiskan waktu bersama Shiina-san.”

“Apa yang sedang terjadi...”

“Hei, dalam aura”

“Aura”

“Terkadang itu membuatku bahagia.”

Aku tidak tahu apa artinya, tapi Mahiru berusaha menyembunyikan rasa malunya jika dia tahu.

Namun, matanya tampak sedikit terguncang karena kecemasan bercampur dengan rasa malu itu, dan Ayaka, yang tampaknya menyadari perubahan itu, tersenyum dan melambaikan tangannya sebagai penolakan.

“Shiina-san, tidak apa-apa, tidak apa-apa, aku punya pacar. Aku tidak tertarik mengambil pacar orang lain.”

“Itulah yang ku khawatirkan.”

“Kamu tidak perlu menyembunyikannya. Aku khawatir jika pacarku menarik perhatian orang lain. Tapi aku tidak tertarik kecuali dia memiliki otot yang kuat. Fujimiya-kun terlalu kurus, jadi dia di luar jangkauan!”

“Aku merasa seperti disebut toge”

Aku pikir aku telah mendapatkan beberapa otot, tetapi aku sedih dengan evaluasi bahwa aku terlalu kurus. Itsuki dipuji karena memiliki lebih banyak otot daripada sebelumnya, tapi itu mungkin karena standar pujiannya yang rendah.

"Ah, Amane-kun bukan toge. Kurasa dia berkulit putih, tapi... uh... nu, jika kamu melepasnya, dia punya banyak otot."

"Bukankah lebih bagus jika aku melepasnya?"

"Karena pendengaran orang buruk! Jangan mengatakan apa pun yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, Mahiru."

"... tapi itu cukup padat."

"Baiklah. Nanti kamu akan malu."

Aku ingin kamu menyadari bahwa mengatakan bahwa aku memiliki kesempatan untuk melihat dan menyentuh kulit telanjang.

Kenyataannya, mereka hanya saling menempel dalam pakaian renang mereka, jadi sepertinya tidak ada yang salah dengan mereka, tetapi tergantung bagaimana kamu mendengarnya, tidak aneh untuk berasumsi bahwa mereka sudah diikat. Namun, karena Mahiru telah membocorkan Amane menjadi seorang pria terhormat, tampaknya juga diketahui bahwa dia tidak melakukan apa-apa.

Amane merasa lega dan melihat sekeliling, atau lebih tepatnya, itu adalah tatapan suam-suam kuku, jadi aku tidak sengaja mendecakkan lidah. Terutama untuk Itsuki.

"Eh, kenapa kamu membuat wajah itu padaku?"

"Senyum itu membuatku kesal."

"Terlalu banyak untuk menyerahkan tanggung jawab. Lihat, malas tidak apa-apa, jadi berlatihlah."

Mengesampingkan diriku, aku sekali lagi mendecakkan lidahku pada Itsuki yang mendesak Amane, dan ketika aku melihat Ayaka dengan wajah lembek, dia tertawa.

"Yah, aku tahu Fujimiya-kun dan yang lainnya seksi, tapi kurasa tidak apa-apa jika Fujimiya-kun menyapa kita dengan senyuman. Awalnya, sifatnya terlihat indah, jadi jika dia membimbing kita saat dia mengajar, tidak akan ada menjadi masalah".

"Aku tidak pernah berpikir bahwa sifatku itu indah."

Aku tidak berpikir itu kasar, tapi aku tidak berpikir itu indah juga, jadi bahkan jika aku mengatakan itu, aku hanya bisa memiringkan kepalaku, tapi Mahiru tersenyum seolah dia yakin.

"Kurasa itu mungkin karena dia tumbuh besar dengan memperhatikan kedua orang tuanya yang elegan."

"Aku tidak setuju apakah ibuku anggun atau tidak, tapi yah, gerakannya tidak kotor."

"Shiina-san dan Fujimiya-kun adalah teman sebagai keluarga."

"Ki-Kido-san..."

"Maaf maaf"

Ayaka terkikik, dan Amane memalingkan wajahnya ke atas kepalanya, tetapi senyumnya semakin dalam, dan pada akhirnya, dia hanya terlihat tersenyum.

Ketika festival sekolah mendekati dua minggu kemudian, aku menerima kabar bahwa kostum yang kami pesan telah tiba.

“Ya, ini adalah kostum yang ku terima. Aku akan memberikannya kepada kalian masing-masing, jadi tolong tunggu sebentar! Aku akan menginstruksikan kalian untuk mencobanya, jadi harap tunggu.”

Ayaka, yang menyerahkan kostum kepada mereka masing-masing sambil tersenyum, mendatangi Amane dan menyerahkannya dengan senyum ceria, berkata, “Ya, tolong.”

“Ah, Fujimiya-kun, silakan pergi ke ruang kelas yang telah ku amankan untukmu dan coba sendiri nanti.”

“Kenapa aku sendiri?”

“Hmm. Tindakan khusus?”

“Apa yang sedang terjadi?”

“Ini permintaan kecil dari Shiina-san, dan aku ingin memenuhinya. Shiina-san mengatakan bahwa Fujimiya-kun akan menjadi orang pertama yang muncul...”

Tentu saja, aku mendapat izin dari anak-anak lain, jadi aku diberi informasi yang tidak perlu aku khawatirkan.

Sambil menghargai para gadis, termasuk Ayaka, yang dengan baik hati menerima mereka, Amane tersenyum, “Terima kasih.”

Kemudian, selama waktu yang diberikan secara khusus, Amane menunggu di depan pintu kelas di mana Mahiru tampaknya akan berganti pakaian.

Tentu saja, tirai ditutup. Awalnya, mereka seharusnya berganti pakaian di ruang ganti, tetapi setelah ini mereka harus mengenakan kostum dan berlatih melayani, jadi mereka menyewa ruang kelas. Alasan utamanya adalah jika kamu keluar dengan pakaian pelayan dengan rok berbulu, kamu akan menonjol, dan sekarang koridor dipenuhi dengan barang-barang dan cat, sehingga bisa robek atau kotor.

(entah bagaimana aku gugup)

Memikirkan seorang gadis berganti pakaian di sana membuatku merasa canggung dan gugup. Aku pernah melihatnya memakai celana dalamnya, tapi selain itu, aku masih merasa tidak nyaman.

Saat aku menunggu dalam diam dengan punggungku menempel di pintu, aku mendengar suara yang agak tegang dari kelas berkata, “Kamu bisa masuk sekarang.”

Aku memasuki kelas dengan senyum kecil, berpikir bahwa aku mungkin gugup seperti Mahiru, dan ketika aku memasuki kelas, ada Mahiru berdiri tidak jauh dari pintu.

Sambil menutup pintu di belakangku, aku menatap Mahiru yang berdiri di depanku.

Mahiru memakai rok panjang dengan lengan panjang dan mata kaki.

Ini adalah tipe klasik yang menggabungkan gaya modern dalam jumlah sedang, dan merupakan kombinasi dari lengan panjang yang membengkak di sekitar lengan atas seolah-olah diisi dengan udara, gaun biru tua yang panjang, dan celemek.

Kido mengatakan bahwa ketika dia mengenakan rok mini, dia akan mengenakan rok yang mengembang ke bawah, tetapi Mahiru mengenakan rok panjang, jadi dia menjaga volume roknya tetap rendah dan memberikan siluet yang bersih.

Meskipun celemek memiliki embel-embel sebagai hiasan, hampir tidak ada kulit yang terbuka, menciptakan suasana yang rapi dan bersih. Dari ujung rok panjangnya, aku bisa melihat pergelangan kakinya tertutup celana ketat hitam.

Omong-omong, celana ketat hitam adalah barang pribadi Mahiru. Mahiru memakainya sepanjang tahun sehingga Mahiru tidak menunjukkan kulitnya tanpa alasan, jadi dia memakainya kali ini juga.

“bagaimana itu?”

Jika Mahiru memiringkan kepalanya dengan longgar, rambut samping yang tersisa bergoyang.



Karena dia melayani pelanggan dan membawa makanan, rambut kuning mudanya yang panjang diikat menjadi sanggul di belakang punggungnya dan disimpan dalam topi sanggul agar tidak menghalangi.

"...Ini lebih cocok untukmu daripada yang kubayangkan."

"Begitukah? Aku senang. Ini pertama kalinya aku memakai kostum seperti ini..."

Jika aku memuji tanpa sanjungan, rasa malunya akan kembali.

Mungkin ada cara yang cocok untuknya karena kecantikannya Mahiru, tetapi di atas segalanya, suasana itu lebih cocok untuknya daripada yang diharapkan.

Karena Mahiru sendiri pada awalnya adalah temperamen yang peduli, tampaknya dia terlihat lebih baik.

Mau tak mau aku merasa seperti aku tidak ingin membiarkan orang lain mengambil alih Mahiru ketika aku tertawa pelan.

"Amane-kun?"

"Eh... Oh, maafkan aku. Itu cocok untukmu jadi aku tidak ingin menunjukkannya kepada orang lain dan mengurangnya."

"Fufu, apa yang akan kamu kurangi?"

"Bagaimana kabarku?"

"Aku akan membelaimu nanti, jadi harap bersabar."

"Aku tidak mencarimu, jadi tidak apa-apa."

"Aku sedang tidak dalam keadaan baik."

Untuk beberapa alasan, aku sangat kesal, jadi jika aku meminta maaf secara jujur dengan "Maaf", Mahiru sepertinya berpikir aku mengatakan terlalu keras dan mengatakan permintaan maaf kecil "Maaf".

"... Amane-kun, setelah gambarnya berubah, lebih mudah untuk didekati, dan aku mendengar gadis-gadis lain mengatakan itu bagus."

"Aku pribadi tidak ingat pernah mendengarnya sama sekali."

"Yah, aku tidak akan memberi tahu orang yang bersangkutan, itu adalah sesuatu yang hanya bisa dibicarakan oleh perempuan. Karena aku di sini, tidak ada yang namanya membuat kemajuan secara terbuka."

Tulang punggungku bergetar halus tentang apa yang mereka bicarakan di pertemuan gadis-gadis, tetapi tampaknya mereka secara umum terlihat baik dalam hal cara mereka berbicara dengan Mahiru.

Namun, aku tidak berpikir mereka menyukai ku.

Paling-paling, aku menerima tatapan setengah hati.

Pertama-tama, sulit untuk menerima seorang wanita yang membuat kemajuan meskipun dia memiliki pasangan, tetapi itu adalah penolakan yang tegas.

Sudut pandang Amane tidak memiliki murid perempuan seperti itu, jadi Amane tidak bisa benar-benar merasakan kata-kata Mahiru.

Mahiru cemberut bibirnya dengan manis, tampaknya menebak dari ekspresinya bahwa Amane telah menerimanya setengah bicara.

“Kau tahu, gadis-gadis itu berbicara terus terang bahwa mereka hanya berjenis kelamin sama, kamu tahu? Bagaimana hubungan pria ini dengan wanita, seperti apa kepribadiannya, seperti apa pengalamannya, dan sejauhmana pria tidak bisa memberitahunya. “

“Apa pacarku terlibat?”

“Itulah yang dibicarakan para gadis. Sepertinya aku melakukannya, atau aku merasa cemas.”

Mahiru, yang sepertinya enggan mengatakannya, adalah maid yang sangat berantakan, dan entah kenapa aku merasa bersalah dan sedikit sadis.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kamu membicarakannya?”

“Yah, kamu terlihat baik, gentleman... Juga, jika kamu jatuh cinta padaku, tidak apa-apa jika kamu hanya melihatku.”

“Yah, mungkin itu benar. Aku hanya menonton Mahiru.”

Pertama-tama, wajar jika hanya pihak lain yang akan melihatku. Akan tidak sopan dan tidak jujur untuk melihat lawan jenis sebagai objek ketika dia memiliki pasangan.

Aku tidak berkencan dengan perasaan setengah hati. Sering dikatakan bahwa keluarga Fujimiya penuh kasih sayang dan berpikiran tunggal, tetapi pada kenyataannya, Amane tidak berniat melihat mereka kecuali pada Mahiru.

“Kenyataannya dengan Mahiru, kan? Apakah kamu ingin mengirim Akinami ke pria lain?”

“Tidak mungkin!”

“Kalau begitu kamu tidak perlu khawatir tentang itu.Aku hanya melihat Mahiru”

Di sini, Amane, yang kembali ke topik pertama, mengangkat alisnya sedikit, dan kemudian menekan dahinya beberapa kali untuk menanduk lengan atas Mahiru.

“... satu sama lain, mari kita tahan.”

“Ya”

“Karena itu, aku ingin memonopolinya.”

“Aku juga.”

Ketika aku dengan lembut memukul punggung Mahiru karena menekan dahiku, Mahiru yang mengangkat wajahnya menatap sekeliling.

“.....Aku ingin melihat seragam pelayan Amane-kun sesegera mungkin.”

“Lain kali, bocah itu akan menyewa kamar dan pameran, jadi tolong tunggu.”

Kali ini, berkat kesopanan Itsuki, Chitose, dan Ayaka, hanya Amane yang diperlihatkan penampilan Mahiru terlebih dahulu, tetapi pada awalnya diresmikan sekaligus.

Sudah hampir waktunya bagi anak laki-laki untuk mengenakan pakaian pinjaman.

“... itu bukan masalah besar, kan?”

“Tidak ada yang seperti itu, aku menantikannya.”

Ditujukan padanya dengan senyum yang tidak menyanjung tetapi dia benar-benar berpikir begitu, Amane tidak punya pilihan selain menggaruk pipinya dengan rasa gatal yang tak terlukiskan dan menjawab, “Tolong tunggu tanpa berharap terlalu banyak.”

“Shiina-san, bagaimana?”

“Bagaimana menurutmu, ... itu cocok untukmu”

Diputuskan bahwa pelayan pria juga akan berganti pakaian, tetapi anak laki-laki tampaknya sangat tertarik pada Amane, yang telah melihat pakaian pelayan Mahiru sebelumnya.

Adapun Amane, aku hanya bisa mengatakan bahwa itu cocok untukku.

Aku melihat teman-teman sekelasku yang kecewa dengan kesan acuh tak acuh.

“Ayo, masih ada lagi. Ini kesanmu.”

“Selain itu, tidak ada alasan mengapa itu tidak cocok untukmu.”

“Yah, itu benar. Itu Shiina-san.”

“Aku ingin mempercayakanmu”

“Aku ingin dipanggil Guru dengan senyuman ...”

“Aku tidak akan pernah melayanimu.”

“Kamu sangat tidak dewasa, tidak apa-apa jika kamu menunjukkan mimpimu padaku.”

“Jika itu mimpi yang tidak bisa menjadi kenyataan, lebih baik menghancurkannya.”

“Pedas”

Selama masa persiapan ini, aku bisa terbuka dengan teman-teman sekelasku yang cekikikan (walaupun ada yang serius meratap).

Kadang-kadang, aku mulai berbicara dengan anak laki-laki lain sampai aku dipukul dari belakang dengan kata-kata, “Lucu...”.

Pada dasarnya, Amane enggan untuk membentuk hubungan baru dengan lingkaran pertemanan yang sempit, tetapi teman-teman sekelasnya semuanya adalah siswa yang baik hati, dan itu wajar untuk berteman saat bekerja bersama, apakah kamu keberatan?

Aku mengenakan pakaian yang sudah disiapkan sambil dengan sengaja melontarkan kata-kata kasar pada mereka yang bercanda dan berinteraksi dengan ringan.

Anak laki-laki mengenakan jaket biru tua dan celana panjang yang hampir hitam, dan rompi abu-abu gelap. Ini memiliki desain ramping yang cocok dengan setiap fisik, menciptakan suasana yang canggung. Apalagi kalau pakai sarung tangan putih bisa terlihat seperti itu, jadi aneh.

Tentu saja, karena itu dipinjam dari tempat yang sama, itu memiliki suasana yang seragam dengan pakaian pelayan gadis itu, dan jika kamu meletakkannya berdampingan, itu akan terlihat lebih seperti pelayan.

Saat pertama kali melihatnya, aku pikir akan kaku dan sulit untuk dipindahkan, tetapi ketika aku benar-benar memakainya, kainnya lebih melar dari yang kukira, jadi tidak ada masalah dengan ini.

“Wow, Itsuki terlihat seperti kepala pelayan yang sangat genit. Dia adalah pria tipe spatula yang sering kamu lihat di manga.”

“Eh, kenapa kamu tidak menghormatiku?”

Sepertinya Itsuki telah selesai mengganti pakaiannya dan digoda oleh anak laki-laki lain.

Jika kamu melihat sekilas, kamu akan menemukan bahwa kepala pelayan itu seperti yang dikatakan anak laki-laki lain, cerdas dan sembrono.

“Ya, itu agak lucu.”

“Sembunyikan ke Zhou! Kamu seperti itu ... kamu serius sehingga kamu bisa menunjukkannya pada Shiina-san.”

“Apa yang kamu anggap remeh?”

Tentu saja, jika Zhou akan ditampilkan di tengah hari, dia berpakaian bagus. Bagian tatanan rambut juga disisir ke belakang untuk memberikan kesan lebih bersih dari biasanya.

Aku tidak bermaksud untuk menjadikannya sebagai all-back yang sering di lihat dalam ilustrasi di jalan, tetapi bahkan Amare dapat melakukannya tanpa ragu-ragu.

“Aku serius ... orang ini serius ...”

“Aku tidak begitu antusias tentang hal itu, tapi sekarang aku termotivasi.”

“Untuk beberapa alasan, dia mengharapanku, jadi aku akan melakukannya dengan serius.”

“Lambat ... lambat ...”

“Tidak, bahkan kalian akan melakukan yang terbaik jika dia mengharapkanmu.”

“Hentikan Fujimiya, itu bekerja untuk orang lajang.”

“Eh... maafkan aku...”

“Jangan minta maaf, kamu akan sengsara ...”

Mengatakan itu, aku menerima teman sekelasku yang dengan santai menghampiriku kali ini, dan mengangkat bahu ke arah Itsuki, yang tertawa kecil ketika aku diberitahu bahwa aku genit.

“Yah, Chitose akan senang dengan Itsuki.”

“Itu benar. Ini adalah set untuk ditertawakan, *‘Ikkun adalah lelucon’*.”

“Harus”

Membayangkan Chitose, yang sepertinya mengatakan sesuatu yang salah informasi, Amane tersenyum pelan, dan kali ini Itsuki menghampirinya dari samping, jadi sebagai balasannya, dia menepuk punggungnya untuk menghiburnya.

“Tentu, sepertinya Kadowaki akan populer.”

“Tidak, gadis-gadis itu berkata, ‘**Ada permintaan untuk tipe pangeran, tipe sembrono, tipe keren, dan shota.**’”

“Kokonoe, yang disebut shota, terlalu menyedihkan.”

Makoto, yang dipaksa keluar karena dia terlihat baik, kecil di antara anak laki-laki, dan dalam arti yang unik. Orang itu sendiri biasanya dikatakan imut dan tidak puas, tetapi kali ini dia tampak lebih marah.

Jika kamu benar-benar menyelipkan pandanganmu, dia akan memakainya dengan wajah tidak puas. Baik atau buruk, dia memiliki wajah yang lembut dan kekanak-kanakan, jadi sepertinya dia bisa memenuhi permintaan tertentu.

Ngomong-ngomong, Kazuya, yang berhubungan baik dengannya di belakang layar. Alasannya adalah orang itu sendiri relatif kasar dan memiliki tubuh yang kokoh dibandingkan dengan anak laki-laki lain, jadi diputuskan bahwa lebih baik dia melakukan angkat berat daripada melayani pelanggan.

“... pengkhianat Kazuya... dasar bajingan...”

Aku mendengar kutukan datang dari wajah cantik itu, tapi aku pura-pura tidak mendengarnya.

“Oh, itu cocok untukmu!

Staf resepsi berkumpul di kelas dan sudah waktunya untuk pertunjukan, tetapi seperti yang diharapkan, Chitose tersenyum dan berkomentar bahwa dia genit.

Itsuki, yang tampaknya sadar diri bahwa dia menyendiri, tidak menyangkalnya, tapi dia terlihat agak jauh, berkata, “Bukankah begitu...”. Amane tidak menyangkalnya karena kata-kata dan perbuatannya yang biasa adalah kata-kata dan perbuatannya.

Ngomong-ngomong, Chitose juga ada di sisi pelanggan, jadi dia memakai pakaian pelayan.

Mungkin ada dua pola, tapi yang dikenakannya bukan yang berdesain kalem seperti tengah hari, tapi yang panjangnya beberapa sentimeter di atas lutut yang menonjolkan kelucuan dan dekorasi.

Selain Chitose, aku bisa melihat gadis-gadis yang bertanggung jawab atas layanan pelanggan mengenakan pakaian pelayan, dan aku terkesan dengan betapa menakjubkannya hal-hal yang terjadi untuk acara mereka sendiri. Jika itu menjadi kedai kopi di mana kamu dapat disambut oleh staf yang begitu cantik, itu akan menjadi topik hangat.

Ayaka, yang bertanggung jawab atas pembukaan, mengenakan jenis pakaian pelayan yang sama dengan Mahiru, dan tersenyum saat dia mendekatiku.

“Ah, Fujimiya-kun juga memutuskan dengan sempurna.”

“Aku cuma mengharapkan Mahiru.”

“Fufu, kamu pacar yang baik.

Untuk beberapa alasan, dia tidak mendekati Ayaka, yang memberi isyarat dengan senyum ceria. Kupikir dia tidak menyukainya, tetapi sepertinya tidak karena dia tersipu dan gelisah.

Ayaka tersenyum dan berkata, “Aku gugup karena aku menantikannya, ku pikir itu mungkin lebih dari yang ku bayangkan,” dan kembali ke Mahiru.

“Hei, Shiina-san, itu sia-sia jika kamu tidak melihatnya dari dekat.”

Karena pengaturan teman sekelasku, termasuk Itsuki, shiftku berbeda dengan Mahiru. Aku khawatir dia mungkin dilecehkan secara seksual, dan aku khawatir apakah kami bisa melihat-lihat sekolah bersama-sama ketika sudah waktunya untuk berganti pakaian.

Saat Ayaka mendorong punggung Mahiru, Mahiru mendekat, meski ragu-ragu.

“tidak cocok?”

“Oh, hal semacam itu! Sangat bagus, tidak terlihat seperti Amane-kun...”

“Sebanyak itu. Bagaimana kamu melihatnya?”

“... kau lebih seksi dari biasanya”

“Aku mengenakan lebih banyak pakaian dari biasanya. Aku tidak memakai sebanyak ini dan lebih santai di rumah.”

“Ada kalanya lebih banyak orang memakainya!”

Untuk beberapa alasan, aku bingung dengan desakannya yang kuat, tetapi gadis-gadis lain menganggukkan kepala mereka dengan tatapan penuh pengertian, jadi itu bukan suasana yang bisa ku tolak.



Seperti biasa, Mahiru terlihat malu dan aku gelisah dengan mata terbalik.

“...Mahiru, jangan biarkan orang melihat wajah seperti itu. Akan ada orang mati.”

“Amane-kun juga.”

“Ya ya”

“I-itu benar ...”

Meskipun dia tampak tidak puas, hampir tidak mungkin untuk membuat pria dan wanita terpesona seperti Mahiru karena wajahnya berada dalam dimensi yang berbeda antara bagaimana itu diatur di rumah dan bagaimana diatur di sekolah.

Jadi aku sudah selesai dalam arti tidak perlu khawatir dalam hal itu, tetapi Mahiru masih tidak yakin dan sedikit menyodok lengan Amane.

“Selamat datang”

“Eh...”

Setelah pembukaan selesai, diputuskan untuk benar-benar berlatih melayani pelanggan, tetapi tidak dilakukan.

Cahaya yang terlalu terang membakar mata. Anak-anak lelaki itu dibuat tidak berguna oleh senyum kerja Mahiru.

Semua anak laki-laki yang mengajukan diri untuk berperan sebagai tamu runtuh di depan wajah Mahiru yang tersenyum. Senyum malaikat itu menakutkan.

Bahkan mereka yang telah bertahan dari pukulan pertama pun terperosok ketika mereka dipandu ke tempat duduk mereka dan tersenyum pada mereka.

“Malaikat itu menakutkan... Hentikan Shiina-san, Amane.”

“Senyum itu belum dalam kekuatan penuh.”

“Apa, apakah dia masih punya lebih banyak dari itu? ...”

“Ini bukan waktunya untuk bersenang-senang.”

Dari sudut pandang Amane, yang menonton dari lapangan, senyum Mahiru masih dibuat-buat.

Jika kamu mengatakan bahwa itu adalah senyum ramah dan senyum kerja, itu benar, tetapi itu hanya senyum elegan untuk layanan pelanggan. Aku merasa bahwa jika Mahiru tersenyum lebih tulus, anak laki-laki akan berhenti berfungsi secara relatif serius.

Karena ada orang yang terpesona dengan situasi saat ini bahkan di antara para gadis, efek dari Angel Smile sangat luar biasa.

“... itu tidak akan menjadi praktik layanan pelanggan.”

Ayaka, yang memperhatikan situasi, juga tersenyum masam.

Aku sudah terbiasa karena aku selalu di sisinya, jadi aku meremehkan kekuatan penghancurnya. Seharusnya aku mengharapkan ini terjadi.

“Aku tidak berpikir ada masalah dengan layanan pelanggan itu sendiri ... tetapi itu juga masalah untuk membuat pelanggan menjadi gila.”

“maaf”

“Tidak, ini bukan salah Fujimiya-kun atau Shiina-san...”

Aku merasa sangat kasihan pada Ayaka, yang melihat ke kejauhan ketika aku mengatakan itu, tetapi aku juga tidak berdaya.

“... mungkin lebih baik menyiapkan banyak minuman dingin.”

“Yah... Ayo kita dinginkan.”

Efek Mahiru sepertinya membuat ruang kelas sangat panas, jadi keduanya memutuskan untuk meminta mereka memperhatikan AC.

“Namun, aku akan mendapat masalah jika kamu tidak bersikap lunak padaku.”

“Ya, korban.”

“Tidak, ada korban juga... tapi itu tidak terlalu menarik bagiku.”

Ayaka mengalihkan pandangan bingung pada kebenaran yang dia tumpahkan.

“Bahkan jika itu senyum ramah, tidak lucu baginya untuk menyebarkan senyum ke anak laki-laki lain.”

Secara teori, aku setuju.

Dia baru saja memenuhi tanggung jawab pekerjaan yang dipercayakan padanya, dan senyum yang Mahiru tunjukkan adalah senyum luar yang ditujukan pada mayoritas. Bukan senyum polos dan polos yang hanya bisa ditunjukkan Amane, bukan juga senyum iblis kecil dengan pesona yang samar.

Meski begitu, aku sadar bahwa alasan mengapa aku merasa terjebak di benakku adalah karena aku terbakar oleh kecemburuan.

Ayaka menatap Amane, yang mengangkat bahunya sambil mengejek dirinya sendiri, berkata, “Ini menyedihkan.”

“Itu benar, Fujimiya-kun menyayangi Shiina-san, kan?”

“.....Bisakah kamu tidak mengatakan hal seperti itu dari depan?”

“Nfufu. Aku bisa melihat bahwa Shiina-san sedang jatuh cinta, tapi bagaimanapun juga, aku sama tergila-gilanya denganmu... Kupikir Fujimiya-kun adalah tipe orang yang tidak terlalu terikat pada sesuatu, tapi tentang Shiina-san. Ini berbeda dalam hal lain.”

“Jadilah diriku saat orang lain mengatakan itu.”

“Fujimiya-kun, ketika kamu tanpa ekspresi, itu agak menakutkan, tetapi ketika kamu bersama Shiina-san, kamu sangat ekspresif dan kamu tersenyum bahagia, jadi itu spesial. Kamu akan segera tahu apa itu.”

Ayaka menyapa Amane dengan senyum yang benar-benar bahagia, tidak dapat mengabaikannya karena itu bukan suara yang menggoda tetapi sesuatu yang diucapkan dengan sungguh-sungguh.

“Yah, itu sebabnya, ketika aku melihatmu sangat cemburu, aku tahu bahwa Fujimiya-kun juga laki-laki dan bahwa kamu sangat menyukai Shiina-san, dan itu membuatku tersenyum. Tidakkah kamu khawatir?”

“Apa yang terjadi disana?”

“Tidak, tatapan dari Shiina-san.”

Aku teringat bahwa Mahiru sedang menatapku ketika aku mendengar suara lembut berkata, “Hei, lihat ke sini.”

Itu bukan tatapan curiga yang dia berikan padaku, itu hanya tatapan sedikit tidak puas. Kecurangan tidak dicurigai, ku pikir.

Dengan cara yang sama ketika Amane memiliki perasaan campur aduk tentang senyum yang Mahiru beralih ke jumlah orang yang tidak ditentukan, tampaknya sedikit tidak menarik bagi Amane untuk bergaul dengan gadis-gadis lain selain Mahiru.

Di sisi lain, Mahiru sepertinya menyukai Ayaka sebagai pribadi, jadi tatapannya tampak frustrasi.

“Aku juga mencintaimu, Amane.”

“Fujimiya-kun juga dicintai.”

Ayaka tertawa bahagia seolah-olah menunggangi gurauan Itsuki, yang sepertinya telah mendengarkan ceritanya, dan mengikutinya, jadi Amane mengangkat alisnya sejenak, Amane tersenyum lembut.

Jadi, ketika praktik layanan pelanggan anak perempuan selesai, sekarang giliran anak laki-laki.

“Aku ingin menjadi pelanggan Kadowaki.”

“Cium aku juga!”

“Kamu tidak bisa memutuskan sendiri! Jika kamu ingin mengatakan itu, aku juga!”

“Kapan itu menjadi sistem nominasi?”

Gadis-gadis itu menawarkan diri untuk menjadi rekan latihan Yuta, dan Amane terkesan saat melihat gadis-gadis itu dari kejauhan. Fakta bahwa Yuta saat ini bebas mungkin adalah salah satu alasan untuk daya tarik yang antusias ini.

Sebagai seorang teman, Amane tahu bahwa Yuta adalah pemuda yang baik dan menarik baik sebagai teman maupun sebagai seorang pria. Menonton dari samping, ku pikir tidak akan ada waktu untuk bersantai.

Orang yang dimaksud, Yuta, tersenyum sambil terlihat bermasalah dan lelah.

“Luar biasa”

Ayaka tidak bergabung dengan lingkaran dan hanya menonton. Ini seperti menonton urusan orang lain, semacam acara dari jauh. Alih-alih geli, dia menatap Yuta dengan tatapan sedikit kasihan seperti Amane.

“Kido...apa dia punya pacar?”

Jika kamu ingat ketika kamu membicarakannya sebelumnya, kamu mengatakan bahwa kamu punya pacar sehingga tidak akan ada kesalahpahaman, aku bisa mengerti mengapa kamu tidak tertarik pada Yuta.

“Ya, aku di sini. Aku dari kelas lain, tapi aku teman masa kecil. Kamu memiliki otot yang bagus.”

“Pengantar dan pujian yang luar biasa.”

“Yah, karena itu cita-citaku. Menurutku itu bagus, jadi aku harus memujinya. ...Ah, tentu saja, aku tidak hanya suka otot, kan? Dia kikuk, tapi dia baik dan lembut.”

“Jika aku bertemu Fujimiya-kun lagi, aku akan memperkenalkannya.”

Pada saat ini, citra pacar Ayaka telah menjadi macho, tetapi Ayaka, yang tidak tahu apa-apa tentang itu, tertawa dan menampar telapak tangannya dengan kuat untuk mengakhiri perebutan peran tamu, yang menjadi keributan ringan.

“Hai hai, lawan latihan Kadowaki-kun akan diurutkan. Aku akan membuat daftar, jadi mari kita diskusikan dan putuskan urutannya. Bagaimanapun, kami memiliki beberapa sesi latihan, sehingga kami dapat melakukannya dengan jumlah orang saat ini. Apakah ini adil? Atau lebih tepatnya, Akazawa-kun benar. Ambil alih, ini adalah kesempatan untuk memamerkan keahlian priamu.”

“Tidak, ini bukan sesuatu yang bisa dilakukan seorang pria dalam perjalanan bisnis. Aku ingin tahu apakah Yuta bisa melakukannya.”

“Aku tidak akan menyerahkannya pada Kadowaki-kun!”

“Eh?”

“Bukan karena itu. Untuk saat ini, tolong putuskan urutan pelamar untuk posisi pelatihan di akhir dan nyatakan nanti. Lihat, anak laki-laki lain kosong dan kita akan berlatih!”

Di saat seperti ini, ketika aku tersenyum kecut pada Ayaka, yang jauh lebih bisa diandalkan daripada Itsuki, yang awalnya adalah penyelenggara, Mahiru diam-diam mendekat dan berdiri di sampingku.

“Aku pelanggan pertama Amare-kun.”

“Aku tahu. Atau lebih tepatnya, mengapa kalian semua mencoba mencalonkanku?”

“Apakah karena semua orang selesai dengan baik?”

“Yah, bagaimanapun juga, Kadowaki adalah kepala pelayan yang menyegarkan. Itu salah satu bentuk yang ideal.”

Yuta, yang tersenyum malu saat dia dikerumuni oleh gadis-gadis dengan mata berbinar, juga mengenakan pakaian kepala pelayan.

Tenang, lembut, dan cerah dan menyegarkan, dia adalah tipe anak lelaki tampan ortodoks yang persis seperti seorang pangeran yang jelas-jelas tidak disukainya. Pakaian seperti ini juga sangat cocok untuknya.

Meskipun dia tidak berniat sama sekali, dia memancarkan sesuatu seperti aura tampan yang tampaknya memiliki efek berkilau, jadi sedikit merepotkan bagi Amare untuk melihatnya dibandingkan ketika dia sedang berbaris.

“Tentu saja, Kadowaki-san cocok untukmu, tapi...jika kau bertanya padaku apakah aku menyukainya, tidak seperti itu.”

“Omong-omong soal selera, akan menjadi masalah jika kamu tidak memilihku, Mahiru..., kamu memilihku, kan?”

“tentu saja”

Aku merasa malu ketika aku mengatakannya langsung, tetapi, aku tidak bisa mengatakan apa-apa karena dia mengatakan “Amane-kun adalah yang terbaik” dengan ekspresi alami.

(... itu bukti bahwa kamu menyukaiku.)

Aku malu, tapi aku juga senang, jadi mau bagaimana lagi kalau mulutku sedikit kendor.

Jika kamu menutup mulut dengan tangan tertutup sarung tangan putih untuk menutupi rasa malumu, kamu akan melihat senyum anggun Mahiru, seolah-olah kamu dapat melihat segalanya.

Kemudian, ketika gejalak atas kerangka rekan latihan Yuta mereda, Akhirnya berganti orang. Tak perlu dikatakan bahwa mitra latihan Amane adalah Mahiru.

“Selamat datang. Saya akan menunjukkan tempat duduk Anda.”

Ketika dia memasuki kelas sebagai tamu, dia membeku karena suatu alasan ketika dia membidiknya dengan senyum alami.

Itu bukan sesuatu yang selalu ku tunjukkan di rumah, itu hanya senyuman untuk orang asing, tetapi Mahiru, aku akan menangis sekarang.

“Pelanggan, bagaimana kabarmu?”

“Tidak, tidak, tidak apa-apa.”

Saat dia menggelengkan kepalanya, rambut panjangnya yang dikepang berayun seperti cambuk. Karena petugas dan pelanggan saling bersentuhan pada jarak yang sama, mereka tidak bertabrakan, tetapi jika mereka berada pada jarak yang biasa, mereka mungkin akan saling menabrak.

Aku merasa lega bahwa aku punya cukup waktu untuk memikirkan hal seperti itu, dan aku membimbing Mahiru ke tempat duduknya. Omong-omong, karena jumlah orang sudah dikonfirmasi di meja resepsionis di pintu masuk, tidak mungkin untuk masuk ke toko dan tidak menemukan tempat duduk.

“Silakan duduk di sini dan tunggu.”

Jika aku menarik kursinya dan tersenyum, Mahiru akan gugup.

Itu mungkin karena rasa malu dan ketegangan, tapi yang memalukan adalah mengiriminya senyuman layanan pelanggan yang telah disiapkan Ayaka. Aku tidak tahu mengapa Mahiru merasa malu, dan jika ada, Amane yang malu sekarang.

Untuk saat ini, ini adalah latihan, jadi aku berani mengabaikan reaksi Mahiru, aku memberi tahu dia menu yang direkomendasikan, menuliskan item pesanan dalam memo, dan menuju dapur sederhana yang tersembunyi di dalam ruangan dengan tirai.

“... apa yang harus ku katakan, penyergapan”

“Aku tidak tahu apa artinya”

Setelah menerima pesanan, praktik layanan pelanggan berlanjut, dan akhirnya selesai setelah menonton sampai toko pergi.

Ketika aku selesai berlatih dengan Mahiru dan menuju ke Ayaka, yang adalah instrukturku, aku mengangguk dengan tatapan serius. Omong-omong, Mahiru terlalu gelisah, jadi aku khawatir apakah aku telah melakukan sesuatu yang salah di sini.

“Ah, tidak ada masalah dengan respon atau gerakannya.”

“Apakah seperti itu?”

“Apakah itu karena Fujimiya-kun keren?”

“Aku akan memikirkannya ketika aku membutuhkan uang.”

Menyiratkan bahwa dia tidak berniat melakukan itu sekarang, Ayaka tertawa menyesal, lalu melirik Mahiru, yang sedang dikipasi oleh Chitose dengan sebuah file.

“Shiina-san, festival sekolah pasti sulit.”

“Yah, ada banyak pelanggan yang mencari Mahiru.”

“Itu tidak benar.”

“Apa maksudmu?”

“Aku takut Amane-kun akan menarik perhatian, jadi aku ingin tahu apakah dia akan kehilangan kesabaran. Aku pikir dia akan populer jika dia selalu memiliki senyum seperti itu di wajahnya.”

Puni, dan penutup bolpoin itu menusuk pipiku, jadi aku dengan lembut menghapusnya dengan jariku.

“Kurasa aku tidak populer.”

“Fujimiya-kun, tahukah kamu? Memang benar bahwa orang pertama kali dinilai dari penampilan mereka, tapi penampilan itu bukan hanya tentang struktur wajah. Kebersihannya sama, dan suasana, perilaku, dan ekspresi wajah juga sama. Secara tak terduga terlihat. Tidak sopan untuk mengatakan ini, tetapi jika itu hanya wajahnya, kupikir ada orang yang lebih baik dari Fujimiya-kun.”

“Yah, aku tahu apa yang ingin kamu katakan, dan aku juga berpikir begitu.”

Ketika Amane pertama kali terlibat dengan Mahiru, dia tidak memiliki kesan yang baik tentang Mahiru. Ada pengakuan bahwa dia adalah seorang gadis cantik, tetapi tidak ada bantuan. Aku tidak memiliki banyak minat pada lawan jenis, yang merupakan bagian besar dari itu.

“Kalau begitu tolong angguk popularitas Fujimiya-kun. Senyummu luar biasa.”

“Tidak, jika kamu mengangguk, kamu bajingan yang sombong.”

“Ahahaha.”

“Tolong jawab perasaanku yang dikutuk dengan santai.”

“Aku ingin bertemu pacar yang banyak bicara, satu suara”

“Hmm... Yah, itu mungkin benar.”

Ayaka, yang penurut, cerdas, perhatian dan ramah, dan bahkan Amane, yang hanya berhubungan dengannya untuk waktu yang singkat, adalah seorang pacar yang sangat mencintainya. Yang ku tahu adalah bahwa dia orang yang baik dan memiliki tubuh yang bagus.

“Yah, itu bagus. Untuk saat ini, layanan pelanggan dilewatkan. Aku akan memberimu Hanamaru.”

Ayaka mengeluarkan stiker dengan Hanamaru tergambar di atasnya dari celemeknya seolah-olah itu adalah bukti kematiannya, dan menyerahkannya kepada Amane.

Itsuki, yang melihat situasi dari samping, memiliki stiker di dahinya yang bertuliskan “tidak mungkin”. Daripada ditempel, aku mendapatkannya dari Ayaka dan memakainya sendiri.

Ngomong-ngomong, kegagalan Itsuki adalah karena dia malas. Aku diperingatkan untuk tidak membuat tawaku terlihat vulgar.

“Untuk saat ini, aku akan menonton layanan anak-anak lain, jadi kenapa kamu tidak pergi dengan Shiina-san, Fujimiya-kun?”

“.....Aku akan melakukannya”

“kata-kata cinta yang penuh gairah ...”

“Aku tidak akan melakukan itu”

Ketika aku mengeluh tentang siapa yang ada di mata publik, aku diberhentikan dengan senyum ceria yang biasa.

Karena asap beracun juga telah dikeluarkan, Amane merasakan gatal yang tak terlukiskan dan menggaruk pipinya sambil mengarahkan kakinya ke Mahiru.

“Mahiru”

“U-ah, Amane-kun ...”

“Oh, itu penyebab semburan panas Mahirun.”

Ketika Chitose mengatakan dia panas, dia mungkin bermaksud bahwa pipinya panas. Pipi putih diwarnai bahkan saat melayani pelanggan.

Maid dengan pipi merona dan mata yang sedikit basah melihat ke arahku sambil menyandarkan tubuhnya di kursi, yang sangat buruk untuk jantungku.

“Hei, Amane memiliki karakteristik sebagai pembunuh Mahirun, jadi kamu tidak bisa menggertaknya terlalu banyak, kan?”

“Apa karakteristik itu ...”

“Serangan khusus yang hanya bekerja pada Mahirun?”

“... Saya tidak berpikir saya satu-satunya target untuk Zhou-kun sekarang.”

Saat aku duduk di sebelahnya dengan senyum masam pada Middy, yang berbisik pelan, Middy mengguncang tubuhnya.

“Apakah itu keren?”

“.....Ya”

“Itu hal yang baik untuk seorang pacar. ... Yah, tolong mengerti bahwa aku tidak punya niat untuk melihat apa pun selain tengah hari.”

“A-aku tahu itu, tapi... bagaimanapun juga ini rumit.”

Saat aku membelai Mahiru, yang mengecilkan tubuhnya seolah-olah dia tidak bisa bertahan, menenangkannya, wajah Mahiru semakin memerah.

Episode 7: Orang yang ingin kutelepon

Di sekolah yang dihadiri Amane, meskipun itu adalah festival budaya, itu tidak terbuka untuk umum, hanya kerabat dan kenalan yang dapat berpartisipasi, dan di atas itu, diperlukan aplikasi terlebih dahulu. Tiket dibagikan sebanyak yang dimohonkan siswa, dan tiket tersebut digunakan untuk memasuki venue.

Tentu saja, ada batas atas untuk distribusi per orang.

Hal ini disebabkan fakta bahwa beberapa tahun terakhir ada masalah, dan bahwa ada pelanggan umum yang menyebabkan kekerasan di sekolah beberapa tahun yang lalu. Tampaknya keputusan itu dibuat setelah banyak pertimbangan karena keselamatan para siswa adalah prioritas utama bahkan di festival sekolah.

“Aku tidak punya siapa-siapa untuk dihubungi.”

Setelah makan malam, sambil melihat formulir aplikasi yang dibagikan di sekolah, Mahiru bergumam seperti tidak terjadi apa-apa.

Mahiru disebut malaikat dan dicintai, tetapi tampaknya dia pada dasarnya berusaha untuk tidak membuat teman tertentu. Tampaknya itu tidak berubah bahkan di sekolah menengah pertama, dan sepertinya tidak ada keberadaan yang bisa disebut teman yang sangat dekat.

Jika kamu tidak menelepon temanmu, maka telpon saja orang tuamu, tetapi Mahiru mungkin tidak akan dapat menelepon mereka. Di tempat pertama, Mahiru tidak ingin menelepon orang tuanya, jadi dia mungkin sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada yang bisa dihubungi.

“Aku tidak punya siapa-siapa untuk repot-repot menelepon, jadi itu tidak ada hubungannya. Ada orang di kampus yang dekat denganku, jadi tidak masalah.”

“Yah, aku juga... Tidak, jika aku tidak mengatakannya, ibuku dan yang lainnya akan ribut...”

“Akankah Shihoko-san dan yang lainnya juga datang?”

“aku diam pas tahun lalu, dan aku dimarahi kemudian.”

Kondisi Shihoko yang cemberut saat ketahuan sangat buruk. Pesan ketidakpuasan terbang untuk sementara waktu, dan itu berlanjut ke titik di mana Shooto menelepon saya dan mengatakan, “Shihoko-san sangat sedih.”

Adapun Amane, akan sulit untuk memanggilnya dari jauh, dan aku pikir festival budaya sekolah menengah akan bagus, aku tidak suka ketika orang mengira aku bergaul dengan orang tuaku. Selain itu, aku tidak ingin orang lain melihat orang tuaku bermesraan.

Tahun ini, seperti yang diharapkan, aku menerima pesan yang mengatakan “Sudah waktunya untuk festival sekolah.” Ini pasti akan menjadi pengingat tiket bundaran.

Seperti yang diharapkan, tidak ada opsi untuk tidak menelepon karena apa yang terjadi tahun lalu, tetapi aku sangat enggan.

“Hubungi aku untuk memastikan kamu tidak main mata di depan umum.”

“Ah, hahaha”

Aku tahu betul bahwa Shihoko dan yang lainnya akan menggoda Mahiru secara alami, jadi aku memiliki senyum masam di wajahku.

“Yah, itu sebabnya aku hanya bisa menelepon dua orang. Jauh dari kampung halamanku, dan aku tidak memiliki orang yang cukup dekat untuk meneleponku.”

“Apakah begitu.....”

Mahiru, yang tahu tentang gejala yang pernah terjadi, dan melihat perpisahan dengan mantan temannya, tidak ingin melanjutkan.

Adapun Amane, dia lebih peduli pada Mahiru, yang memiliki lebih banyak masalah dengan orang tuanya daripada dirinya sendiri.

Ayah Mahiru, Asahi, sejauh yang telah dikonfirmasi oleh Amane, tidak memiliki masalah dengan kepribadiannya, tetapi dia tampaknya tidak memiliki pemikiran untuk bertemu, dan ibunya tidak ingin bertemu dengannya. Bahkan Amane, yang hanya mendengar percakapan dua orang itu sekali, dapat memahaminya. Itu tidak bisa disebut festival budaya.

Di sisi lain, aku tidak tahu seperti apa kehidupan sebelum sekolah menengah Mahiru, jadi aku pikir aku tidak bisa mengatakan apa-apa tentang itu.

“...Omong-omong, kamu bilang kamu tidak akan menelepon siapa pun Mahiru, tapi siapa pengurus rumah tangganya?”

Mahiru diperlakukan seperti ditelantarkan oleh orang tuanya, tetapi dia ingat bahwa ada seorang wanita yang mencintai dan mendidiknya.

Tampaknya keterampilan pembantu rumah tangga dalam pekerjaan rumah tangga dan keterampilan memasak Mahiru dilatih oleh orang-orang, dan dia memiliki wajah yang lembut ketika berbicara tentang Mahiru. Tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa dia adalah orang tua pengganti untuk Mahiru.

Untuk kata-kata Amane, Mahiru membulatkan matanya.

“Jadi kamu ingat Koyuki-san. Kupikir kamu hanya berbicara sedikit.”

“Itu karenamu, Mahiru. Mengapa kamu tidak menelepon orang itu?”

“.....itu tidak mungkin”

Aku pikir itu adalah lamaran yang bagus, tetapi ketika wajah Mahiru berubah dengan ekspresi yang sedikit kesepian dan sedih, aku menyadari bahwa itu adalah kesalahan.

“.....maaf”

sesuatu terjadi pada Koyuki-san, tetapi aku mengatakan bahwa aku harus memanggilnya dengan ringan, aku buru-buru melambaikan tangan seolah-olah membayar.

“Tidak, bukan! Koyuki-san berhenti menjadi pembantu rumah tangga saat aku masuk SMP, tapi... yah, punggungnya sakit.”

“.....ah”

“Tidak peduli berapa banyak pekerjaan yang Koyuki-san lakukan, aku membuat Koyuki-san mengelola rumah besar sendiri, dan aku ingat bahwa aku menyesal telah memaksanya untuk melakukannya.”

Ketika aku mendengar bahwa dia sakit, aku pikir itu tidak mungkin.

Ini seperti hidup dengan bom di pinggangmu, jadi kamu tidak akan bisa melakukan kerja keras dan kamu tidak akan bisa melakukan sesuatu yang sembrono.

Aku dapat melihat bahwa tidak mudah untuk keluar dalam keadaan seperti itu, dan aku dapat mengerti mengapa Mahiru tampak ragu-ragu.

“Saat ini, dia tinggal bersama putri dan suaminya. Dan, seperti yang diharapkan, aku tidak bisa memanggilnya”

“Aku mengerti.”

“Ya”

Aku bisa tahu dari raut wajahnya bahwa dia mengagumi pengurus rumah tangga.

Amane juga ingin bertemu dan berterima kasih kepada orang yang telah membantu membentuk kepribadiannya serta keterampilan hidupnya, tetapi jika kesehatannya buruk, tidak ada yang bisa dia lakukan.

“Aku juga sedikit kecewa. Aku tidak bisa menyapa orang yang merawat Mahiru. Haruskah aku menyapanya lain kali?”

“Eh, ah, apakah itu salam?”

“Ya. Dia seperti orang tua Mahiru, bukan?”

Mungkin, tapi dia adalah orang yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian Mahiru.

Dengan sikap dan perilaku yang lebih seperti orang tua daripada orang tuanya yang asli, dia mengajari banyak hal kepada Mahiru, dan bisa dikatakan sebagai dermawan bagi Amane. Tanpa dia, Mahiru tidak akan tumbuh dewasa dan mungkin Amane tidak akan pernah bertemu Mahiru.

“.....Apakah begitu?”

“Kalau begitu aku akan menyapanya kapan-kapan.”

Aku telah memberi tahu ayahnya bahwa aku akan melindungi putrinya, dan dia telah menerimanya, tetapi bukankah aku juga harus memberi tahu orang tua angkatnya?

Sejauh yang kudengar dari Mahiru, sepertinya dia sangat memperhatikanku, dan sepertinya dia telah dicintai di luar jangkauan tugasnya, jadi sepertinya tidak sopan bagi orang seperti itu untuk berhutang banyak tanpa pemberitahuan.

Lagi pula, aku ingin bertemu dengan orang yang membesarkannya, dan aku ingin menyatakan bahwa aku akan menerimanya secara langsung.

“Yah, mari kita pikirkan itu ketika semuanya sudah tenang nanti. Tidak sopan untuk mengunjungi tiba-tiba, jadi aku ingin membuat janji pada waktu yang tepat. Sepertinya aku tahu nomor kontak nya, jadi ini surat atau telepon. Jadi gimana, Mahiru?”

Karena aku akan menculik keberadaan yang hampir identik dengan putrinya, aku masih perlu menyapa secara formal, jadi aku memikirkan sebuah metode, tetapi Mahiru menangis dengan canggung.

“Tidak, tidak, tidak apa-apa.”

“Itu wajah biasa.”

“Tidak apa-apa.”

Aku tidak ingin mengatakan apa-apa lagi, dan bantal favorit Mahiru menempel di wajahku dan menghalangi pandanganku, jadi aku meninggalkan Amane tertawa dan mengatakan itu tidak bisa dihindari.

Episode 8: Aksi sebelum festival sekolah

Membuka kedai kopi di festival sekolah adalah acara yang memakan waktu, tetapi segalanya berjalan lebih lancar dari yang diharapkan Amane.

Hal terbesar adalah bahwa aku bisa meminjam pakaian. Aku bisa membuka kedai kopi karena aku bisa mengatasi masalah ini.

Selebihnya adalah interior dan barang-barang yang akan disajikan kepada para tamu, namun tidak ada masalah karena interior hanya untuk mempercantik tampilan saat menggunakan meja dan kursi di dalam kelas.

Hal lain yang sulit disiapkan adalah makanan dan minuman yang harus disediakan. Ada dua hari untuk festival budaya, jadi aku harus mengantisipasinya dengan baik dan mempersiapkannya dengan memperhatikan kebersihan.

Namun, kali ini bukan masalah besar. Dari sudut pandang higienis dan masalah, diputuskan untuk membeli sejumlah besar produk komersial dan menyediakannya.

Program kelas Amane adalah maid cafe dengan pelayan dan kepala pelayan. Hal utama adalah menikmati penampilan dan suasana penjaga toko, jadi benar untuk mengatakan bahwa aku harus berkompromi di sini.

Bahkan mengingat jumlah kelas tunggu untuk penggunaan ruang ekonomi rumah, dapat dikatakan bahwa menyediakan produk komersial adalah keputusan yang bijaksana.

“Yah, aku akan membuat minumannya sedikit lebih serius.”

Itsuki, yang juga ketua komite eksekutif, mengumumkan dengan mengedipkan mata dan senyum nakal.

Itsuki, yang membeli kopi dari toko khusus dengan harga murah, tersenyum senang dan menampar tas berisi kacang tanah.

Awalnya, kopi yang baru digiling lebih baik, tetapi seperti yang diharapkan, tidak mungkin dalam hal peralatan dan waktu di stand penyegar untuk siswa sekolah menengah, jadi sudah disiapkan terlebih dahulu. Daun teh untuk teh hitam sudah disiapkan dengan baik, dan sesajinya hampir siap.

“Kamu melakukan lebih baik dari yang aku harapkan.”

Chitose berbisik sambil melihat sekeliling kelas yang dekorasinya hampir selesai.

Interiornya terbatas karena awalnya adalah ruang kelas, namun suasana yang tercipta dari taplak meja dan bantal yang ditempatkan untuk mengecoh meja belajar di dalam kelas, dan asesoris yang dihias di loker.

Itu tidak bisa disebut acara penuh, tapi itu cukup bagus untuk acara siswa. Di tempat pertama, karakter utama adalah seorang siswa yang mengenakan kostum.

“Itu benar. Ku pikir ini sudah cukup.”

“Ya. Bahkan gorden dan asesorisnya telah berubah sedikit.”

“Kamu melakukan pekerjaan yang cukup bagus. Tirai ini sangat cocok untuk suasana disini.”

Saat aku menunjuk ke tirai mewah dengan tali emas yang aku pinjam dari klub drama, Chitose berbisik pelan, "Sepertinya akan menjadi masalah jika kotor."

Aku mencoba untuk tidak meletakkan terlalu banyak kursi di sebelah tirai, tetapi jika kotor, biaya pembersihan tampaknya sangat tinggi.

"Nah, ini yang perlu kamu lakukan. Yang tersisa hanyalah berdoa agar para tamu datang."

"... Aku merasa Shiina-san adalah seorang maid, dan aku merasa aku akan bersenang-senang."

"Pacarku bukan umpan. Selain itu, gadis-gadis lain juga terlihat bagus dengan kostum mereka, jadi kupikir tidak sopan kalau hanya Mahiru."

Meskipun aku hanya tertarik pada Mahiru, melihat secara objektif, gadis-gadis dengan pakaian pelayan terlihat bagus. Memang benar bahwa Mahiru adalah yang paling lucu, bahkan jika kamu tidak peduli, tetapi itu tidak berarti bahwa hanya Mahiru yang cocok untuk itu.

"Ikkun, aku pikir kamu bisa belajar dari apa yang dikatakan Amane barusan."

"Tentu saja, Chii juga imut."

"Pujian khusus. Itu hukuman untuk kursus teh sore yang ku bicarakan terakhir kali jika kamu tidak memberiku lebih banyak pujian."

"Karena di sana mahal!"

"Sepertinya akan ada satu kepala pelayan di satu meja di kehidupan nyata, jadi Ikkun harus menonton dan belajar."

"Berbagai hal membutuhkan banyak biaya untuk dipelajari!"

Aku mengesampingkan dua teman yang sedang membuat rencana untuk pergi kencan bersama, dan menatap Mahiru yang diam di sebelahku.

Untuk beberapa alasan, Mahiru memiliki ekspresi aneh di wajahnya.

"Mahiru?"

"... Amane-kun, menurutmu aku yang paling lucu?"

"Apa yang terjadi tiba-tiba? Apakah kamu khawatir aku baru saja memuji gadis lain? ... Bahkan jika kamu menanyakan sesuatu yang jelas kepadaku. Bagiku, itu paling cocok untukmu dan itu imut."

"Ya"

Itu adalah premis bahwa Mahiru istimewa bagi Amane.

Ketika dia tampaknya memiliki sedikit kecemburuan, aku memuji dia dengan suara rendah, dan aku senang dia puas dengan itu saja.

Karena ini sekolah, dia tidak menempel padaku, tapi dia pemalu dan memungut lengan bajuku. Bahkan gerakan seperti itu menarik perhatian, jadi kali ini, Amane memiliki sedikit kabut di dadanya karena kelucuan pacarnya.

Episode 9: Festival Budaya, Pembukaan

Pada hari festival budaya, cuaca baik-baik saja.

Beruntung untuk cuaca, sisa-sisa musim panas perlahan menghilang. Untungnya aku tidak berkeringat bahkan dengan dasi ku yang ketat.

“Ini shift pertama dan aku sedikit gugup.”

“Yah, ini akan menjadi giliranku, jadi aku harus melakukan yang terbaik sampai saat itu.

“Aku minta maaf atas hal tersebut.”

Setelah mendengarkan upacara pembukaan untuk siswa yang diadakan sebelumnya di gimnasium, aku berganti pakaian sambil berbicara dengan Yuta, yang berada di shift yang sama, di ruang tunggu bukan di ruang ganti, tapi... Yuta sudah filosofis tersenyum.

Sepertinya dijadikan tontonan adalah kejadian sehari-hari, dan sepertinya dia berniat untuk menyerah dan menerimanya karena dia hanya berganti pakaian.

Amane tanpa sadar menatapnya dengan kasihan, mengatakan bahwa kecantikan benar-benar mengalami kesulitan, tetapi Yuta memperhatikannya dan tertawa kecil.

“Hati-hati, Fujimiya juga.”

“Tidak apa-apa karena aku diam dan kabur di gerbang.”

“Aku akan mengatakannya dengan baik.... yah, mungkin kamu lebih cemburu daripada iri, Fujimiya.”

“Daripada cemburu, aku sudah gugup.”

Mahiru cantik, dan pakaian pelayannya sangat cocok untuknya. Itu sangat cocok untuknya sehingga aku khawatir dia diikuti oleh pria asing atau dilecehkan secara seksual.

Banyak siswa yang mencari Mahiru juga akan berkunjung, itu tidak menarik sebagai pacar, dan aku khawatir mereka akan memberiku pandangan kasar.

Yuta, yang tampaknya telah merasakan hati Amane, menurunkan alisnya dan tersenyum kecut dan menepuk punggungnya, berkata, “Lakukan yang terbaik.”

Ketika aku berganti pakaian dan menuju ke kelas, teman-temanku sepertinya sudah menyelesaikan persiapan. Siswa yang tidak ada di sini mungkin sedang berada di dapur.

Karena ini adalah shift siang hari, Itsuki, yang masih mengenakan seragam sekolahnya, memastikan bahwa teman-teman sekelasnya telah berkumpul dan berdiri di depan podium dengan senyum cerahnya seperti biasa.

“Hari ini adalah hari pertama festival budaya. Sejurnya, aku tidak tahu berapa banyak orang yang akan datang. Bukannya tidak ada preseden untuk upaya seperti itu, tetapi ada beberapa orang populer di kelas ini.”

Itsuki melirik Yuta dan Mahiru.

Dua orang yang terlihat memiliki senyum masam di wajah mereka. Ini mungkin didasarkan pada tekadnya.

“Yah, mari kita lakukan dengan cara kita sendiri. Ini adalah festival budaya khusus, jadi kita harus menikmatinya. Tidak masalah apakah penontonnya besar atau tidak. Terus terang, ku rasa aku tidak akan memilikinya. Tahun depan sebanyak ini.” Tahun kedua adalah waktu terbaik untuk menikmati minuman.

“Aku merasa tertekan ketika kamu mengatakan hal-hal seperti itu.”

“Aku tiba-tiba menjadi depresi.”

“Maaf. Maka tidak ada suasana muram! Ayo bersenang-senang di festival sekolah lagi tahun ini!”

Meskipun ada suasana melankolis di kelas untuk sesaat, senyum Itsuki langsung mencerahkan udara. Itu adalah keputusan yang tepat bagi Itsuki untuk mengambil peran sebagai penyelenggara.

“Ah, ya, ini adalah kontak bisnis atau sesuatu yang harus diwaspadai. Aku pikir semua orang tahu ini, tapi tolong pastikan bahwa memfoto dilarang di dalam toko. Aku akan diminta untuk memperingatkan kalian secara lisan di resepsi, tetapi foto keluar. Aku mohon. Kami tidak menerima layanan semacam itu, jadi jangan memaksakannya.”

Tentu saja, tidak ada layanan pemotretan foto yang umum di toko-toko khusus seperti itu di kota listrik kota. Ini karena ini hanya festival budaya siswa, dan penampilan petugas toko bukanlah nilai jual.

Oleh karena itu, ada tanda larangan fotografi di dalam toko, dan ada kalimat yang berlaku di akhir menu yang ada di atas meja.

Omong-omong, saat festival sekolah diadakan, pengambilan video dilarang di tempat. Tampaknya insiden penguntitan terhadap siswa perempuan terjadi sebagai akibat dari seorang siswa yang menyiarkan acara di situs atau aplikasi distribusi video di sekolah lain, dan ini adalah larangan baru yang telah diputuskan di sekolah kami dalam beberapa tahun terakhir.

Berpikir bahwa dunia telah cukup berubah untuk mengizinkan hal-hal seperti itu dilarang, aku terkesan atau kagum, dan aku sibuk, tetapi bagaimanapun, ada orang yang tidak mengikuti aturan, jadi ku kira aku harus berhati-hati.

“Yah, kurasa di sinilah aku harus berhati-hati. Ini akan segera dimulai.”

Pada saat yang sama ketika suara Itsuki berakhir, suara samar terdengar dari speaker di dalam kelas.

Dan di saat berikutnya, pernyataan kepala sekolah untuk mengadakan festival sekolah keluar dari speaker.

“Kalau begitu, hari ini dan besok, aku akan melakukan yang terbaik! Bertujuan untuk penjualan kelas satu!”

Itsuki mengangkat tinjunya sambil mengatakan sesuatu yang agak sembrono, menyebabkan seluruh kelas meledak. Sudah cukup jika kamu sedang mood.

Ketika Amare juga meregangkan punggungnya lagi, Mahiru, yang mendengarkan dengan tenang di samping, tersenyum rendah hati dan berbisik, “Ayo lakukan yang terbaik.”

Seperti yang diharapkan, pelanggan, terutama siswa, telah datang ke kelas Amare sejak toko dibuka.

“Efek malaikat itu menakutkan”

Itulah yang teman sekelasku Yamazaki, yang bertanggung jawab atas layanan pelanggan pada shift yang sama, bergumam.

Mereka pasti kewalahan oleh pemandangan yang tidak biasa untuk acara siswa di mana kursi terisi segera setelah dimulai. Sebaliknya, mungkin benar untuk mengatakan bahwa itu adalah antusiasme pelanggan.

Meski jumlah pelanggan yang masuk ke restoran terbatas karena tidak ada cara untuk menangani pelanggan sekaligus di sebuah restoran, mau tak mau kami bergeming atas keberhasilan ini.

Setiap Mahiru melewati lorong, tatapan laki-laki tertarik, sehingga wajah Amane akan terdistorsi dengan putus asa, kekaguman, dan ketidaknyamanan.

Meskipun aku menyerah karena aku tahu itu, apa yang tidak menarik tidak menarik. Mahiru tampaknya memiliki hal yang sama dapat dikatakan untuk Amane, jadi itu akan saling menguntungkan.

“Yah, itulah yang kuharapkan. Lebih dari itu, seorang pelanggan telah datang.”

Sambil menegur Yamazaki, dia memandu pelanggan baru ke tempat duduk mereka.

Pada dasarnya staf yang ada akan merespon, tetapi menjadi masalah karena ada pelanggan yang mencoba untuk menunjuk staf yang bertanggung jawab. Kami tidak menyediakan layanan seperti itu, jadi jika kamu menginginkannya, silakan kunjungi toko khusus.

Pelajar perempuan yang saat ini melayani pelanggan mungkin sedang mencari Yuta, jadi aku minta maaf, tetapi Yuta saat ini melayani pelanggan lain, jadi aku harus tahan dengan itu.

“Pelanggan, tolong hubungi aku.”



Saat aku menarik kembali dan mengarahkan senyum Ayaka, mahasiswi yang sedikit kecewa karena dia bukan Yuta menatapku seperti dia terkejut.

Seperti yang diharapkan, aku merasa menyesal bahwa aku bukan orang yang dia cari, tetapi aku membimbingnya melalui keranjang bagasi dan meletakkan menu di depan siswa perempuan.

"Menu yang direkomendasikan hari ini adalah set A ini. Bagaimana menurutmu?"

"Kalau begitu, yang itu..."

Omong-omong, meskipun ini adalah menu yang direkomendasikan, hanya ada tiga jenis menu, ABC, yang menggabungkan makanan panggang dan minuman. Ini adalah penjualan set karena itu masalah jika kamu tidak bisa tinggal hanya dengan minum.

Seharusnya tidak ada masalah karena resepsionis menghimbau untuk berhati-hati untuk menyatakan alergi terlebih dahulu.

Aku dengan sopan membungkuk kepada siswi yang memesan, meskipun aku sedikit ragu, dan berkata, "Maaf, harap tunggu sampai barang yang Anda pesan sudah siap."

"Satu A. Pesanan sudah penuh, jadi lakukan yang terbaik."

Di belakang, ada teman sekelas yang mondar-mandir di antara area dapur sewaan dan ruang kelas tempat manis disajikan di piring, dan teman sekelas yang kebetulan bebas perlahan mengangkat kepalanya.

"Oh... itu berbahaya ketika aku melihat resepsionis itu"

"Jangan lakukan itu"

"Sebagai kedai kopi, ada banyak hal yang disiapkan dari awal, jadi itu akan berhasil."

"Apa yang aku dapatkan?"

"... Aku pikir kalian akan mengalami kesulitan nanti."

"Begitukah? Yah, kurasa Kadowaki sangat diminati dan akan lebih sibuk mulai sekarang."

"Itu tidak benar."

Aku menghela nafas, tapi aku tidak begitu memahaminya karena aku tidak mengatakannya secara spesifik, tapi seharusnya tidak terlalu menjadi masalah.

Aku tidak mengerti apa yang kamu maksud, tetapi ketika aku mengalihkan pandangan ku, aku malah merasa kasihan.

"Juga, setiap kali Shiina-san datang ke belakang, dia terlihat sedikit tidak senang."

"Kenapa lagi?"

"Aku pikir itu salahmu."

"Aku tidak bisa tidak melayani pelanggan."

"Itu mungkin, tapi mungkin tidak."

“Aku tidak tahu apa yang ingin kamu katakan beberapa waktu yang lalu”

Aku merasa seperti disalahkan atas sesuatu secara tidak langsung, tetapi aku tidak bisa memahaminya dan mengerutkan kening.

Dia mungkin bermaksud bahwa dia cemburu pada Mahiru, tetapi dari cara dia mengatakannya, sepertinya dia merajuk tentang hal lain.

Aku memutuskan untuk menanyakannya nanti kepada Mahiru, aku mengakhiri percakapan pada titik yang tepat dan membawa barang-barang yang sudah disiapkan ke meja.

Sudah satu setengah jam sejak toko dibuka, tetapi aku tidak tahu bahwa momentum pelanggan masih akan agak meningkat.

Hal ini antara lain karena jumlah pengunjung yang semakin bertambah seiring berjalannya waktu, namun tampaknya antrian tersebut semakin membangkitkan rasa penasaran masyarakat. Pada awalnya, kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa, namun lambat laun jumlah tamu undangan mulai bermunculan.

Seperti yang diharapkan, mereka tidak memiliki antusiasme siswa, tetapi pada dasarnya mereka bisa melihat penampilan pelanggan yang terengah-engah melihat penampilan staf yang cantik.

Beberapa pelanggan yang lebih muda mencoba berteman dengan berbicara kepada mereka, tetapi mereka diberhentikan oleh pelayan.

“Kau manis, nona muda.”

Tentu saja, Mahiru dipanggil, aku berterima kasih padanya dengan senyum sederhana dan terus melayani pelanggan.

Dia tampaknya tidak memiliki niat untuk membiarkan percakapan berlanjut, dan terus memotong pria yang mencoba membujuknya dan berulang kali bertanya, “Apakah Anda yakin dengan pesanan Anda?”

Tampaknya kamu hanya pelanggan dengan merespons secara seragam.

“Aku sudah memutuskan pesanan, tapi yang lebih penting, kamu...”

“Saya akan bertanya apakah Anda telah memutuskan untuk memesan.”

“Yah, jika kamu tidak keberatan setelah ini.”

“Maaf, tapi saya tidak menerima layanan seperti itu. Jika Anda memutuskan untuk memesan, saya akan datang kepada Anda.”

Dia masih mencoba berdebat, dia tersenyum dan merespons sesuai dengan manual, dan dia sepertinya memperhatikan bahwa staf di sekitarnya menatapnya dengan dingin, sehingga pelanggan pria menjadi patuh dan layu.

Ketika hal seperti itu terjadi beberapa kali, Amare juga tersenyum masam.

(... aku merasa semua orang terlalu protektif, bukan hanya aku.)

Aku bisa merasakan keinginan kelas untuk tidak menyebabkan kerusakan disini.

Memang benar bahwa Mahiru dicintai oleh kelas, tetapi aku tidak berharap untuk dipedulikan begitu banyak.

“Aku tahu kamu khawatir, tapi kami juga mengkhawatirkannya, jadi jangan terlalu berhati-hati.”

Saat hatiku terkejut, Yuta yang terlihat sedikit bebas mendekatiku dengan senyuman masam.

Ngomong-ngomong, dia juga sering didekati wanita, tapi dia sering terlihat menghindar dengan mulus, mungkin karena sudah terbiasa.

“Aku mengerti bahwa kamu tidak merasa ingin memiliki pacar yang populer, dan Fujimiya tidak dapat terus peduli dengan Shiina-san. Ketika kami dapat mendukungmu, kami akan melakukannya.”

“Kadowaki...”

Di tempat seperti itu, Yuta dan teman-teman sekelasnya memiliki kepribadian yang baik, dan panas secara bertahap merasuki hati mereka.

“Yah, aku tidak ingin teman-temanku merasa buruk tentang itu, tapi... aku tidak ingin mereka menghalangi penyembuhanku.”

“Sembuh?”

“Tampaknya konsensus kelas adalah bahwa suasana manis dan asam di antara kalian berdua dan bahwa kamu tidak boleh mengganggu hubungan mereka.”

“Maaf aku tidak mengerti maksudmu”

Bukan ide yang buruk untuk menatapnya seperti, “Apa yang kamu bicarakan?”

Yuta, yang mengucapkan kalimat yang tidak dia mengerti, pecah dan mendengkur geli.

“Yah, kurasa tidak apa-apa untuk mengatakan bahwa Shiina-san dicintai karena alasan apa pun. Aku pikir adil untuk mengatakan bahwa mereka berdua terlihat baik.”

“Ini sama dengan diamati.”

“Tidak, yah, aku bisa melihatnya karena keduanya menggoda secara normal.”

“Aku tidak menggoda”

“Tidak tidak tidak”

Sebaliknya, Amane menarik bibirnya saat dia melihat apa yang dia katakan.

Aku ingat menggoda dengan sengaja.

Aku tidak ingat, tetapi mungkin aku sering secara tidak sadar menyentuh Mahiru dan menciptakan suasana seperti itu.

(... jika dia tidak keberatan--)

Kalau tidak, aku khawatir aku secara tidak sadar akan melakukannya suatu hari nanti.

Melihat Amane terdiam, Yuta tertawa senang dan berkata, “Yah, tidak apa-apa jika mereka senang.”

“Amane-kun”

Begitu Amane memasuki bagian belakang, Mahiru, yang kebetulan berada di belakang, mendekat dengan mata cerah.

Itu benar-benar berbeda dari senyum bisnis, dan sementara aku senang dengan senyum tulus yang ditujukan hanya padaku, aku juga menyambutnya dengan senyum yang hanya kutujukan pada Mahiru.

“Apakah kamu tidak lelah?”

“Aku baik-baik saja. Semua orang peduli padaku... Aku terkejut melihat semua orang yang tersenyum dan mengintimidasi kamera.”

“Ah.

“Semua orang tidak berperasaan atau penuh motivasi...”

“Betul sekali”

Mahiru sepertinya tidak memperhatikan Amane, yang tidak bisa mengatakan apa-apa karena dia mengawasinya dengan hangat, dan dia tertawa samar seperti memutar lonceng.

Aku tidak tahu apakah dia tidak menyadarinya, atau apakah dia sudah terbiasa, tetapi untuk saat ini, dia melirik meja, karena dia sepertinya menghabiskan pikirannya untuk minum kopi.

“Kami mendapatkan lebih banyak pelanggan daripada yang kami kira.”

“Yah, bukankah itu efek ikut-ikutan?”

“Mungkin. Tentu saja, ada juga itu.”

Kemudian pandangan beralih ke sekitarnya.

“...Kupikir kalau ada target orang, mereka akan masuk. Saat aku mendengar percakapan di luar, ada suara seperti itu.”

“Yah, sepertinya ada banyak siswa yang mengincar Mahiru...”

“... Amane-kun, aku harus berbicara dengan Amane-kun setelah festival budaya ini selesai.”

“Apa?”

“Berbagai macam.”

Mahiru sedikit mengernyit seolah-olah dia tidak puas dengan sesuatu, dan ketika aku menatap mata Mahiru, bertanya-tanya apakah aku telah menginjak ranjau darat, aku tiba-tiba berpaling.

Namun, ini tampaknya datang dari rasa malu daripada seruan kemarahan. Pipinya agak kemerahan.

“... pakaian itu licik.”

“Ya... segera biasakan. Kamu telah melihat banyak hal dalam latihan.”

“Itu tidak mungkin karena caramu memandang orang lain dan caramu memandangku terlalu berbeda.”

“Itu masalah bahkan jika kita bersama ...”

Tidak mungkin apa yang ku berikan kepada kekasihku dan apa yang ku berikan kepada pelanggan sama. Tidak peduli seberapa lucu seorang pelanggan wanita datang, itu akan menjadi respons yang beragam.

Pertama-tama, aku tidak berpikir aku akan menemukan siapa pun yang bisa mengalahkan kelucuan Mahiru. Aku pikir itu ekspresi yang hanya ditunjukkan kepadaku, yang malu dan cemberut, lebih menggemaskan daripada orang lain.

“Aku tidak mengerti, Amane-kun.

Mahiru tiba-tiba mengubah topik pembicaraan dan memiringkan kepalanya, tetapi Mahiru tidak mengatakan apa-apa lagi dan hanya memukul dadanya sekali seperti angka delapan.

Hal yang paling aku khawatirkan ketika Mahiru menjabat sebagai anggota staf di festival sekolah bukanlah untuk menarik perhatian.

Bahkan tidak ada manusia yang terlibat dalam mencoba berinteraksi dengan ketampanan.

Munculnya manusia yang mencoba langsung memukul orang lain dengan salah satu dari tiga keinginan utama manusia.

Sudah lewat tengah hari, puluhan menit sebelum shift Amane berakhir.

Saat aku memasuki toko, ada pelanggan pria yang ku pikir terus-menerus mengejar staf wanita dengan tatapannya, tetapi tidak jarang di kedai kopi ini karena mereka berurusan dengan gadis-gadis cantik.

Namun, aku memiliki firasat bahwa aku harus sedikit lebih berhati-hati karena aku menatapnya seolah-olah aku sedang membuat penilaian.

Ketika Amane selesai membawa barang-barang pesanan dan hendak kembali ke belakang dengan nampan di satu tangan, aku melihat sebuah tangan terulur pada Mahiru.

Saat itulah aku berbalik karena aku sudah selesai membawa barang ke pria itu. Itu wajar, tapi aku tidak bisa melihat apa yang ada di belakangku.

Aku bisa melihat pinggang tertutup rok, tidak, tangan akan menyentuh pantat, dan aku maju selangkah.

Karena aku berada di dekatnya, karena itu adalah gerakan yang relatif santai, aku dapat meregangkan apa yang ada di tangannya.

“Pelanggan, bisakah Anda menahan diri untuk tidak melakukan kontak sembrono dengan staf kami?”

Amane, yang menyelipkan nampan di antara Mahiru dan telapak tangan pria itu, berpura-pura menjadi angin sepoi-sepoi dan diam-diam mengucapkan kata-kata peringatan.

Di permukaan, dia terlihat tenang, tetapi di dalam, dia sedikit kesal ketika dia melihat pacarnya yang sudah imut dijemput, tetapi ketika dia mencoba melakukan kontak seksual, kemarahannya tersulut.

Mahiru, yang berbalik karena suara Amane, sepertinya sudah menebak apa yang akan dilakukan dengan posisi telapak tangan dipegang oleh nampan, pipi gemetar dan mundur selangkah.

Amane, yang bergeser ke samping untuk melindungi Mahiru, menunjukkan senyum lembut sebanyak mungkin.

Sebelum aku menyadarinya, toko itu sepi. Aku merasa bahwa aku sedang mengumpulkan tatapan, tetapi aku sangat marah sehingga aku tidak mempedulikannya.

Tapi dia juga tenang pada saat yang sama.

Yang saat ini adalah upaya, dan jika dia mencoba melarikan diri, dia bisa melakukannya.

Orang-orang di sekitarnya mungkin menyadarinya juga, menatap telapak tangan pria itu, tetapi dia belum melakukan apa-apa. Jika dia mengatakan itu hanya kebetulan, aku tidak punya pilihan selain mundur.

Namun, aku menyadari bahwa ada satu hal yang tidak dapat ku hindari bahkan jika aku mencoba melepaskan kontakku dengan Mahiru.

“Ngomong-ngomong, pelanggan, di mana izin masuknya?”

Aku bisa melihat mata pria itu melebar karena perubahan topik yang tiba-tiba.

“Saya ingin mengajukan satu pertanyaan, bagaimana Anda bisa masuk ke sekolah ini?”

Di dalam sekolah, pengunjung harus memakai band sekali pakai tapi tahan lama sebagai izin masuk sekolah.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada banyak insiden berbahaya dan pencurian juga cenderung terjadi, jadi selama periode festival sekolah ini ketika orang sering datang dan pergi, para siswa tidak menampilkan nama mereka, tetapi mereka memakai lencana nama di leher mereka yang diikat dengan string warna yang berbeda untuk setiap kelas. Pelanggan memakai band.

Karena ada area terbatas untuk persiapan siswa di sekolah, itu juga merupakan tindakan untuk mencegah mereka terlibat di sana.

Ketika dia menunjukkannya, Zhou menertawakan pria yang tergagap, “Itu karena basah dan robek ...”.

“Aneh. Itu terbuat dari kertas tahan air. Juga, jika hilang, itu bisa diterbitkan kembali, jadi kamu harus melaporkannya ke markas. Siapa kamu di grup? Kamu bisa menjawab, kan?”

“itu adalah-”

“... tidak.”

Amane tersenyum dan melirik staf yang sedang menonton.

“Maaf, tapi tolong hubungi seseorang dari OSIS atau guru.”

“Aku sudah menghubunginya, dan sepertinya wali kelas yang melihat-lihat sedang menuju ke sini.”

“Itu dilakukan dengan baik.”

Menggabungkan rasa lega dengan jawaban cepat Kadowaki dan kemampuannya untuk mengambil tindakan, dia mengangkat bahu, lalu mengubah sikapnya dan tersenyum pada pria yang mencoba menganiayanya.

Tentu saja, aku sadar bahwa aku tidak tersenyum.

“Pelanggan. Masalahnya adalah orang luar memasuki sekolah tanpa izin, bukan tentang apa yang baru saja Anda lakukan. Maaf, tapi saya pikir Anda harus bertanya kepada kantor pusat tentang hal itu.”

Dengan acuh tak acuh memberitahunya tentang rencana masa depan pria itu, wali kelas baru saja datang dan mendekati pria itu, jadi Amane meraih tangan Mahiru dan melangkah mundur dan menghela nafas pelan.

Mungkin akan ada laporan percobaan pencabulan, jadi itu akan menjadi deportasi paksa yang normal. Pria dari sebelumnya sepertinya tidak mengerti mengapa sistem pra-registrasi ada, jadi aku tidak bisa tidak kagum dengan ini.

Karena tercatat siswa mana yang dipanggil orang seperti apa pada tahap lamaran, berarti hanya orang yang identitasnya jelas yang dipanggil.

Jika dia menyingkir, dia akan diidentifikasi, dan siswa yang memanggilnya juga akan dihukum ringan, sehingga hampir tidak ada orang yang bertindak di luar akal sehat.

Yah, menjemput gadis hampir tidak diklasifikasikan sebagai aman, jadi kecuali jika dia gigih, dia tidak akan diperingatkan.

Aku penasaran bagaimana dia bisa masuk, tapi aku yakin dia akan ditanyai di markas.

Mungkin tahun depan, paling cepat mulai besok, dia akan diminta untuk menunjukkan bandnya sebagai tanda pengenalan sebelum memasuki kelas.

Pria itu mengatakan sesuatu, tetapi aku mengabaikannya karena itu tidak ada hubungannya denganku.

Setelah memastikan bahwa dia meninggalkan kelas dengan wali kelasnya, Amane tersenyum pada pelanggan yang dia tonton seolah-olah tidak ada yang terjadi.

“Pelanggan, saya sangat menyesal atas masalah ini. Silakan lanjutkan menikmati teh Anda.”

Jika aku membungkuk dengan anggun, staf juga akan membaca suasana dan membungkuk sekali, menciptakan suasana yang mengakhiri keributan.

Amane, yang memastikan bahwa dia mulai mendengar obrolan seperti sebelumnya, diam-diam mengambil tangan Mahiru di sisinya lagi dan menariknya ke belakang.

“Eh, ah, Amane-kun?”

“Sudah hampir waktunya untuk berganti shift, jadi tolong istirahat dulu.”

Ketika aku mengalihkan pandanganku ke teman-teman sekelas di sekitarku, berpikir bahwa mungkin tidak akan ada masalah, mereka melambaikan tangan seolah-olah menyuruh mereka pergi dengan cepat, jadi aku menundukkan kepalaku dengan ringan dan membawa Mahiru ke belakang, dan duduk di kursi yang ada di sana.

Mengelus kepala Mahiru, yang agak tercengang seolah-olah kejutan belum berlalu, Amane menuju ke depan sekali lagi, berpikir bahwa meskipun itu sebelum perubahan, tidak mungkin mereka berdua bisa melarikan diri. .

Ketika tiba waktunya untuk berganti pakaian, Amane menuju ke belakang, dan duduk dengan Mahiru dan menunggu dengan tenang. Omong-omong, aku memiliki secangkir kopi di tanganku.

Melihat Mahiru melembutkan tatapannya seolah-olah dia lega ketika dia menyadari bahwa Amane telah kembali, Amane melembutkan pandangannya dengan cara yang sama.

“Selamat datang”

“Aku pulang. Apakah kamu tenang?”

“... tidak sebanyak yang semua orang harus khawatirkan.”

“Jangan khawatir, itu normal”

Saat itu, aku merasa pemrosesannya sedikit menurun, jadi aku membawanya ke sini, tetapi saya pikir penilaianku tidak salah.

Ketika dia tampak sedikit tidak puas, aku membelai kepalanya lagi, dan dengan malu-malu menurunkan matanya dan minum kopi seolah-olah menipuku.

Setelah memastikan bahwa isi cangkir kertas itu hilang, Amane meletakkan hoodie pribadinya di lutut Mahiru.

Sekolah ini sepenuhnya ber-AC dan selalu dijaga pada suhu yang sesuai, tetapi karena semakin dingin sedikit demi sedikit di musim gugur, banyak siswa memiliki jaket. Kali ini, aku membawanya karena aku berpikir untuk memakainya.

“Mahiru, pakai ini.”

Jika kamu keluar sebagai pelayan, kamu akan mendapatkan banyak perhatian, dan karena tidak apa-apa untuk mengambil gambar di luar toko, aku mempersiapkannya agar tidak menimbulkan keributan yang tidak perlu.

Perbedaan ketinggian antara Amane dan Mahiru akan disembunyikan hingga paha, jadi jika dia melepas celemek, itu tidak akan terlalu menonjol. Awalnya, Mahiru itu sendiri menonjol, jadi mau bagaimana lagi keindahan penampilannya menarik perhatian.

Ketika dia melepas celemek dan mengenakan hoodie yang kuberikan, aku merasa seperti berada dalam suasana hati yang lebih baik dari sebelumnya.

Sambil menggulung lengan baju yang tersisa, Aku ingin dia berhenti melakukan itu karena aku menutup hidung dan membuat suara. Senyum sombong tidak baik untuk jantung.

Itsuki, yang sepertinya memperhatikan situasi, menyeringai sambil menyesuaikan dasinya di shift sore.

Aku merasa seperti hilang entah bagaimana dan wajahku menjadi lebih tidak senang, tetapi sejak Mahiru berkedip dan tersenyum lagi, aku dengan enggan menerima tatapan mereka.

Meski begitu, aku tidak ingin terus mengambilnya, jadi aku mengeluarkan tas berisi seragam dari lokernya sendiri di belakang. Jika dia melepas jaket dan rompinya terlebih dahulu dan memasukkannya ke dalam loker, dia tidak akan terlihat menonjol saat berjalan menyusuri lorong.

Aku tahu bahwa Mahiru akan berganti pakaian, jadi aku bangun dan meletakkan celemeknya di loker terlebih dahulu dan mengeluarkan seragamnya.

“Kalau begitu kita akan bergiliran. Aku akan menyerahkan sisanya padamu.”

“Hei, ayo main mata denganku.”

“Jangan main mata di dalam toko.”

Meskipun dia dengan ringan kembali dan alisnya terangkat lagi, Mahiru meraih tangannya, jadi dia tidak bisa mengerutkan kening lagi, dan Amane meninggalkan kelas dengan Mahiru dengan wajah yang terdistorsi tak terlukiskan.

Jika aku pergi ke koridor, aku dapat melihat bahwa itu jauh lebih hidup dari biasanya. Meskipun itu adalah sistem pra-registrasi, tamu undangan cukup banyak, jadi wajar saja, tetapi koridor yang biasanya tidak terlalu berisik, ramai dan sedikit tidak nyaman.

“Orang yang luar biasa”

“Sepertinya ada lebih banyak tamu dari biasanya.”

“Yah, jika kamu tinggal selama itu, bahkan pria aneh pun akan lolos dari mata resepsionis dan masuk.”

Tampaknya biayanya lebih mahal daripada festival budaya sekolah lain, jadi skalanya juga besar. Itu mungkin mengapa ada begitu banyak orang luar yang ingin masuk.

Ketika dia sedikit mengalihkan pandangannya pada kata-kata pria aneh itu, Amane memperkuat kekuatan untuk meletakkannya di telapak tangannya, mengatakan bahwa itu adalah kesalahan lidah.

“.....Apakah kamu baik-baik saja?”

“Ah, ya. Aku terkejut, tapi ini sebuah percobaan.”

Amane menggelengkan kepalanya dengan panik ketika dia menyadari bahwa dia khawatir, tetapi jika dia benar-benar baik-baik saja, dia tidak akan memasang wajah seperti itu.

“Maaf, aku seharusnya melihat lebih banyak.”

“Karena Amane-kun juga sibuk.”

“Apakah mereka kuat atau tidak, orang-orang seperti itu akan melakukannya. Itu sebabnya kita harus berhati-hati dan menghalangi.”

Ada hal-hal yang tidak dapat ditolong bahkan jika orang itu sendiri berhati-hati, dan ada hal-hal yang tidak dapat ditolong dengan penganiaya sejak awal.

Mahiru sepertinya menyalahkan kecerobohannya, tapi orang yang melakukan apa saja, jadi tidak ada yang salah dengan Mahiru.

“Mahiru tidak salah. Aneh untuk mengatakan omong kosong bahwa jika kamu menarik, kamu dapat memangsa keinginanmu. Setiap orang harus dihormati, terlepas dari jenis kelaminnya.”

“.....Ya”

“Jadi jangan katakan itu seperti kamu jahat.”

Ketika aku berbisik dengan lembut, Mahiru menurunkan alisnya seolah-olah dia sedikit bermasalah dan bersandar di lengan Amane.

"... Aku tidak suka disentuh meskipun aku belum banyak disentuh oleh Amane-kun."

Mahiru, yang berbisik pelan, memiliki suara yang sedikit bergetar, jadi dia menggenggam telapak tangannya lagi untuk menghiburnya.

Sejak aku berjalan, tatapan di sekelilingku berisik, tapi sudah terlambat karena semua orang di sekolah tahu bahwa aku berkencan dengan seorang malaikat. Amane sendiri tidak nyaman diawasi, tetapi dia mulai terbiasa.

"Kurasa tidak, atau lebih tepatnya, tidak banyak."

"Kadang-kadang ketika aku datang untuk membangunkanmu, Amane-kun kadang setengah tertidur."

"Bisakah kamu memperingatkan saya di tempat?"

Ketika aku secara tidak sengaja melihat Mahiru yang mengatakan sesuatu yang mengejutkan, wajahku yang layu tampaknya mendapatkan kembali sedikit vitalitas, dan senyum nakal muncul di wajahku.

"Aku tidak berpikir itu mesum untuk menyentuh tubuhnya."

"Tetapi---."

"Aku tidak keberatan."

"Jangan manis padaku. Aku tidak akan pernah menyentuhmu."

"Apakah kamu tidak ingin menyentuhku?"

"Yah, aku juga laki-laki, jadi aku ingin menyentuh berbagai hal, tapi ini masih pagi."

Tentu saja, saya memiliki keinginan untuk menyentuhnya, tetapi Zhou tahu bahwa alasan pria itu rapuh, jadi saya mencoba untuk tidak menyentuhnya lebih dari yang diperlukan.

Saya sepenuhnya sadar bahwa siang tidak menyukainya.

Dia lebih suka disentuh oleh Zhou. Dia mengatakan bahwa berbagi suhu tubuhnya membuatnya merasa nyaman, dan berada di dekatnya membuatnya bahagia.

Namun, jika Zhou benar-benar ingin menyentuhnya, itu akan meningkat, jadi saya tidak punya pilihan selain menekannya.

Mengetahui atau mengabaikan perasaan Zhou ketika dia berbalik, dia terkekeh dan memelukku erat-erat di tengah hari.

"Aku tidak membencinya, tolong ketahuilah dengan benar."

"...Aku tahu betul."

Meskipun saya tahu bahwa saya pemaaf karena saya mencintai Zhou, buruk bagi hati saya untuk diberitahu itu lagi.

Sambil diam-diam memutuskan untuk mendarat ketika saya bisa bertanggung jawab, Zhou membelai telapak tengah hari, yang tersenyum bahagia di sisinya.

Episode 10: Angel-sama dan Tur Festival Budaya

Zhou dan Mahiru, yang telah berganti seragam dan memasukkan kostum mereka ke dalam loker, berkeliling sekolah untuk sementara waktu untuk berkeliling festival sekolah.

Waktu makan sudah lewat sedikit, tapi warung makan masih aktif beroperasi. Waktu shift siswa sering kali sekitar waktu ini, sehingga jumlah pelanggan mungkin meningkat.

Amane dan yang lainnya lelah karena layanan pelanggan yang tidak dikenal dan lapar, jadi mereka berkeliling sekolah untuk makan dengan benar, tapi ... bagaimanapun juga, Mahiru populer.

Aku pernah mendengar suara-suara yang mengatakan bahwa pelayan itu di sana-sini, jadi aman untuk mengatakan bahwa kios minuman kelasku berkembang pesat. Itu cukup ramai.

Itu tidak terlalu nyaman bagi Amane, tetapi aku menyerah, atau lebih tepatnya, aku membiarkannya berlalu seolah-olah aku sudah terbiasa, jadi Amane memutuskan untuk tidak terlalu mengkhawatirkannya.

“Mau makan apa nanti siang?”

“Yah, akan menyenangkan untuk memiliki sesuatu yang biasanya tidak kamu makan.”

“Bahkan jika kamu mengatakan kamu biasanya tidak memakannya.... Yakisoba atau takoyaki?”

Bukannya aku tidak membuat yakisoba, tapi aku tidak terlalu suka hal-hal yang memiliki rasa yang kuat, jadi meskipun aku membuat yakisoba, itu akan menjadi asin atau saus. Tidak ada mesin untuk memanggang takoyaki sejak awal.

Aku tidak banyak makan di luar, jadi aku tidak punya banyak kesempatan dengan jenis makanan yang dijual di pameran.

Kupikir ini akan menjadi kesempatan bagus untuk mencoba yakisoba dengan saus, yang jarang ku makan, jadi aku berjalan menuju kelas yang menjual yakisoba, tetapi di tengah jalan, aku mendengar suara yang familiar dari tangga.

Dari tangga menuju atap, aku pikir atapnya pada dasarnya harus ditutup, tetapi ketika aku menaiki tangga dan melihat ke arah tangga... ada teman sekelas yang ku ajak bicara baru-baru ini.

“Apakah kamu Fujimiya-kun dan Shiina-san?”

Amane berkedip saat melihat Ayaka memanggil namanya dengan suara misterius.

Tidak banyak tempat duduk di sekolah, jadi fakta bahwa dia ada di sini tidak mengejutkanku, tapi... Aku lebih terkejut dengan posturnya.

Di sebelah Ayaka, ada seorang anak laki-laki dengan mulut penuh yakisoba, dan Ayaka meringkuk padanya dan meletakkan tangannya di bawah dagunya. Aku bisa melihat yakisoba tumpah.

“... apa yang kamu lakukan di tempat seperti ini?”

“Eh, seperti yang aku lihat.”

“mm”

Siswa laki-laki memandang Amane dengan erangan teredam bahwa dia belum sepenuhnya mengunyah, dan menelan yakisoba.Itu bagus, tapi aku bertanya-tanya apakah aku sedang terburu-buru.

Seolah-olah dia mengharapkannya, Ayaka memberinya sebotol teh plastik sambil berkata, “Aku tidak akan mengunyah dengan benar.”

Ayaka menyeka mulutnya dengan tisu basah pada siswa laki-laki yang memiliki ekspresi menyegarkan seolah-olah benda yang tersumbat telah mengalir ke perutnya setelah minum sekitar sepertiga. Dia sedang makan yakisoba, jadi dia dilumuri saus, jadi tisu basah memiliki noda cokelat pekat.

Bocah yang diseka bergumam dengan wajah yang sedikit tidak puas, “Tidak bisakah kamu memperlakukanku seperti anak kecil?” Alasan kenapa dia tidak menolak meski terlihat sedikit kesal mungkin karena kepercayaan sebesar itu.

“Umm, apakah itu pacar Kido?”

“Oh, itu jawaban yang benar. Dia adalah teman dan pacar masa kecilku. Ayo, perkenalkan dirimu.”

“Apakah kamu pikir aku adalah orang seperti anak kecil yang tidak akan melakukan apa pun kecuali aku didesak ...”

“So-chan pemalu. Lihat, dia bukan orang jahat.”

“Jika kamu orang jahat, kamu mungkin tidak akan memperkenalkanku.”

Ayaka mencoba mengelus kepala Souji seolah-olah mengatakan bahwa dia melakukan pekerjaan dengan baik, tapi dia dibayar.

Dalam arti tertentu, aku mengagumi mentalitas kuat Ayaka, karena dia tampaknya tidak peduli apakah dia sudah terbiasa atau tidak, dan melihat ke arah Souji.

Yang ku dengar dari Ayaka adalah dia memiliki otot yang bagus, jadi kupikir akan lebih mudah untuk memahami bahwa dia memiliki fisik yang lebih baik, tapi... aku tahu dia lebih tinggi dariku, tapi aku tidak bisa merasakannya dari seragam. . Sebaliknya, Kazuya tampaknya memiliki fisik yang lebih baik.

Aku diam-diam mengamatinya agar tidak terlihat tidak sopan, tapi Ayaka sepertinya tahu apa yang ada di balik tatapan Amare dan tersenyum nakal.

“So-chan adalah tipe yang luar biasa ketika dia melepas pakaiannya.”

“Tidak, itu luar biasa jika kamu melepasnya ...”

“Itu benar Shiina-san, pacarku luar biasa. Ufufu.”

Aku berpikir mungkin lebih baik tidak mendengarkan Ayaka, tapi Souji sendiri yang menyelanya.

“Berhenti menyombongkan diri seperti itu. Ini memalukan.... Hei, apa yang kamu katakan ketika aku tidak ada di sana? Aku ingin tahu apakah kamu membual tentang ototku lagi.”

“Pacarku memiliki otot yang bagus,” katanya.

“Aku ingin kamu berhenti membual tentang itu ... tapi kamu bisa menyombongkannya.”

“Itu tidak benar! Bagiku, itu yang terbaik di dunia!”

“Apa yang kamu lakukan dengan kebiasaan ngiler di fitur binaragawan yang ada di TV tempo hari ...”

“Ah, itu adalah makanan ringan yang kamu makan sesekali... Makanan pokok dan barang mewah So-chan itu penting! So-chan itu spesial!”

Ayaka berbicara dengan sangat serius dan jelas, tetapi Amane terlalu khawatir tentang perjalanan binaragawan dan kelambatan tidak muncul dalam pikiran.

(Apakah kamu benar-benar menyukai otot? Ini adalah dunia yang tidak begitu aku pahami)

Mahiru suka bau ku, jadi entah kenapa aku merasa bisa bergaul dengan Ayaka. Ini rumit untuk berbicara tentang di mana dia merasakan fetishisme pada pacarku, jadi jika memungkinkan, aku ingin dia melakukannya dengan tenang di tempat di mana keduanya tidak ada.

Ketika aku mundur selangkah dan mengamati Ayaka, berpikir bahwa berbagai hal itu luar biasa, Souji sepertinya telah menebak apa yang dia pikirkan dan menampar kepala Ayaka bahkan tanpa berusaha menyembunyikan kekesalannya.

"Itu dia. Aku menepi ke sana."

"Karena So-chan mengatakan hal-hal aneh."

"... Maaf, Ayaka-ku"

"Aku bersalah!?"

Aku hanya menatapnya dengan tatapan enggan, tapi kurasa itu hanya perpanjangan dari godaan.

Amane tidak bisa menahan tawa pada Ayaka yang dengan santai membelai otot-ototnya sambil cemberut bibirnya seolah menuduhnya.

Souji tidak merasa buruk tentang itu, atau lebih tepatnya, dia menundukkan kepalanya ke arahku sambil membiarkan dia melakukan apa yang dia suka, dan Amane juga secara tidak sengaja menggelengkan kepalanya.

Bicara soal Mahiru, aku terdiam seperti sedang memikirkan sesuatu, tapi entah kenapa tiba-tiba aku stuck dan menyentuh perutku.

"... Amane-kun, sungguh menakjubkan jika kamu melepaskannya."

"Kamu tidak usah bersaing. Jika ada, sulit untuk mengikuti."

"Cukup untukku"

Saat dia menyentuh sekitarnya sambil mewarnai pipinya, senyum masam secara alami muncul di benaknya mengapa ini terjadi.

"Ngomong-ngomong, apakah Fujimiya-kun dan yang lainnya makan?"

Saat aku sedang menenangkan diri di tengah hari, Ayaka tiba-tiba teringat dan bergumam.

Karena itu shift yang sama, waktu pergantiannya juga sama, tapi Ayaka cepat berubah karena pacarnya sudah menunggu. Bahkan teman sekelasku di shift yang sama tidak akan bisa makan sepagi ini.

"Tidak, aku akan pergi. Ayo beli yakisoba."

"Oh, yakisoba?"

"So-chan memakan sebagian besar", tapi Ayaka tertawa dan berkata, "Ayaka-lah yang memaksaku untuk makan banyak."

"Begitu, kalian berdua ingin yakisoba."

Sambil tertawa, aku menyerahkan tiket yang ditulis sebagai tiket diskon 100 yen untuk yakisoba.

“Ini tiket gratis untuk penggunaan keluarga.”

“Jika Ayaka ingin memberikannya kepadaku, aku pikir aku bisa memberikannya kepadanya.”

“Yatta”

Aku tersenyum dan menatap Ayaka, yang memberikanku dua potong tepat, dan menatap wajahnya dengan rasa terima kasih dan permintaan maaf.

“Oh, kamu tidak perlu khawatir tentang itu? Seperti yang diharapkan, kami hanya bosan dengan yakisoba, jadi kami tidak akan membelinya.”

Ayaka tertawa dan berkata bahwa protein lebih baik daripada karbohidrat sekarang, dan aku pikir ada banyak lemak, tetapi aku tidak berani terburu-buru, dan dengan jujur berkata, “Aku berhutang budi padamu.”

“Terima kasih, Kido-san. Aku akan berterima kasih suatu hari nanti.”

“Apa itu? Itu hadiah atau tujuan... Ah, Shiina-san, Shiina-san.”

“Ya”

“Bagaimana otot Fujimiya-kun?”

Mau tak mau aku kagum dengan apa yang dia katakan dengan wajah serius itu, tetapi ketika aku mendengarnya, dia berkedip berulang kali dan untuk beberapa alasan mulai panik.

“Tidak, tidak, Zhou-kun milikku.”

“Oh, betapa manisnya.”

“Apakah kamu melihat sekeliling?”

“Itu tidak benar! Percayalah So-chan.”

Bahkan Ayaka melambai padaku, tapi dia sepertinya mengerti bahwa Souji hanya setengah bercanda, dan pipinya menggembung.

So-chan idiot, gumam Ayaka dengan suara yang sedikit manis, lalu tersenyum kepada Mahiru, yang masih sedikit berhati-hati.

“Jika ada sesuatu yang terlihat bagus... seperti ini, aku ingin membantu menumbuhkannya... bukankah itu sia-sia? Fujimiya-kun tinggi dan ramping, jadi kupikir dia akan terlihat lebih baik jika dia memiliki lebih banyak otot.”

“... Jika aku menjadi lebih dingin dari ini, aku akan mendapat masalah.”

“Ah. Fujimiya-kun ada di aula hari ini. Mungkin popularitasnya akan meningkat secara tiba-tiba.”

Ayaka mengangguk dengan tatapan penuh pengertian, dan Mahiru cemberut.

Haruskah aku senang bahwa Mahiru bergaul dengan Ayaka, atau haruskah aku fokus pada kenyataan bahwa dia mulai cemburu, yang sepertinya tidak terlalu berlebihan?

Aku tidak berpikir aku cukup populer untuk khawatir tentang Mahiru. Pertama-tama, jika kamu mendekatiku hanya dengan berdandan, aku memiliki kesempatan untuk datang kepadanya. Tentu saja, tidak mungkin untuk memasukkannya ke dalam saku.

Ada orang di luar sana dengan bentuk wajah yang lebih baik dari Amane, dan aku tidak sebaik yang Mahiru pikirkan.

Tetap saja, di tengah hari ketika dia tampak khawatir, Amane dengan lembut membelai kepalanya dengan senyum masam.

“Aku hanya tertarik pada Mahiru, dan bahkan jika dia tertarik padaku, aku tidak akan tertarik padanya ketika dia mencoba memaksakan dirinya menjadi pasangan yang berkencan secara damai, jadi jangan khawatir.”

“Meski begitu, itu tidak lucu.”

“Itu karena aku merasakan hal yang sama. Yah, kamu tidak perlu terlalu khawatir tentang Mahiru.”

“... Aku merasa seperti aku tidak mengerti ...”

Aku mencoba meyakinkannya, tetapi untuk beberapa alasan dia mengerutkan kening sekali lagi.

Amane dan Mahiru pergi dari Ayaka dan Souji setelah menerima kupon diskon, dan segera memutuskan untuk membeli yakisoba dan memakannya di halaman belakang.

Tidak ada kekosongan di tempat istirahat yang telah disiapkan, dan tidak mungkin aku bisa tinggal di ruang tunggu tempat peralatan ditempatkan, jadi aku datang ke halaman belakang yang tampaknya kosong dengan metode eliminasi.

Orang luar tidak diperbolehkan masuk ke halaman belakang, jadi rasanya ada beberapa siswa, tapi ada tempat duduk.

Aku duduk di bangku di bawah naungan pohon sambil meletakkan handuk di tempat duduk tengah hari, dan kemudian bersandar di punggung.

“Aku tidak bisa tenang karena terlalu hidup.”

“Fufu, Amane-kun lebih suka lingkungan yang tenang.”

“Dan aku tidak suka ditatap Mahiru.”

“Itu tidak akan berkurang, tapi ...”

“Semangatku habis”

Aku tidak bisa menahannya, jadi aku harus sabar, tetapi itu tidak menyenangkan. Karena dia mengenakan seragam, tatapannya lebih tenang daripada saat dia menjadi pelayan, tetapi kecantikannya tetap menonjol.

Nah, Mahiru sudah menyerah dan sepertinya sudah terbiasa, jadi aku tidak bisa mengatakan banyak tentangnya, jadi aku hanya mengeluh sedikit seperti ini.

Mahiru juga mengerti itu, tersenyum kecil dan membelai kepalanya, jadi Amane menerimanya dan menghela nafas pelan.

“Aku yakin lebih banyak orang akan datang besok, reputasinya sama, dan kami mulai pada sore hari.”

“Yah, jika kamu bertahan besok, semuanya akan berakhir. ...Ngomong-ngomong, bagaimana dengan Shihoko-san dan yang lainnya?”

Amane menggaruk pipinya dan mengangkat bahunya, tampaknya bertanya-tanya mengapa Shihoko dan yang lainnya, yang antusias datang untuk melihat seragam Amane sebagai pelayan.

“Dia bilang dia akan datang besok.”

“Betulkah?!”

“Kenapa kamu terlihat sangat bahagia?”

“Aku berjanji pada Shuuto-san untuk mengajarku tentang selera ibumu lain kali, jadi kesempatan itu datang dengan cepat.”

“Meskipun aku laki-laki, selera ibuku adalah... yah, jika ada, aku lebih akrab dengan selera ayahku.”

Shihoko dan Shuuto berbagi waktu dan tanggal membuat makan malam, jadi kedua rasa itu akrab bagi Amane. Namun, masakan Shihoko adalah makanan rumah tangga laki-laki, jadi bumbu, jumlah, dan pilihan masakannya tidak diragukan lagi adalah selera ibuku, tetapi aku tidak benar-benar merasakan rasa masakan ibuku.

Shuuto lebih baik dalam memasak dan memiliki rasa yang lembut namun nyaman, jadi jika itu adalah rasa rumah kami, itu mungkin rasa masakan Shuuto.

Namun, dia sangat pandai memasak sehingga dia tidak perlu belajar dari Mahiru sendiri... tapi sepertinya penting untuk menghafal bumbu dari keluarga Fujimiya, jadi dia sangat antusias.

“Apakah kamu puas dengan rasa masakan Mahiru?”

“Itu dia, ini ini. Aku ingin membuatnya untukmu ketika kamu ingin memakannya.”

“Begitulah.... Bagiku, masakan Mahiru adalah seleraku, jadi aku tidak perlu memaksakan diri untuk mengingatnya.”

“kamu lengah, jangan katakan sesuatu seperti itu.”

Pada akhirnya, aku sudah makan nasi lezat setiap hari, jadi aku tidak ragu bahwa masakan Mahiru adalah selera keluarga kami. Ini adalah rasa yang berbeda dari keluarga Fujimiya.

Kata-kata Amane membuat pipinya mekar dalam warna bunga sakura di luar musim, dan dia mencoba menambahkan warna yang sama ke Amane dengan mengoleskan handuk tangan sekali pakai yang dia bawa ke pipinya.

Yakisoba di pangkuanku hampir jatuh, jadi aku memindahkan yakisoba dan menepuk kepalanya untuk menenangkannya.

Kepang yang dia lakukan di pagi hari memiliki rambut yang sedikit bergelombang, dan ketika dia menambahkan lebih banyak udara ke rambutnya, rambut itu membengkak hingga ke pipinya.

“... Amane-kun, tidakkah kamu pikir kamu bisa menipu dirimu sendiri dengan membelai?”

“Kurasa tidak, tapi kupikir kau akan menyukainya.”

“Tempat seperti itu tidak berguna.”

Aku tersenyum tenang ketika pipiku hancur oleh kemerahan pipiku sambil berpura-pura kedinginan, dan kali ini aku membelai rambutku untuk meluruskannya.

Amane dan Mahiru melanjutkan tur sekolah mereka setelah makan siang, tetapi mereka tampak sedikit lelah karena mereka dihujani dengan suara dan tatapan dari mana pun mereka pergi.

Sebagian alasan mengapa orang-orang memperhatikannya adalah karena dia mengikat tangannya agar tidak terlepas, tetapi dia tidak ingin melepaskan tangannya. Jari Mahiru, yang secara sederhana namun erat terjalin dengan jari Amane, bersikeras untuk tidak melepaskannya.

aku melihat Mahiru dinyanyikan oleh teman sekelas tahun pertama yang ku temui secara kebetulan, kamu akan didekati dengan lembut dengan senyum anggun, sehingga kamu tidak ingin pergi. Sebaliknya, bagiku tampaknya mereka sedang berdebat.

(...Aku tidak keberatan, tapi kupikir semua orang di sekolah tahu bahwa kami berkencan.)

Siswa sekolah ini mungkin tahu bahwa Mahiru mulai berkencan dengan Amane. Di festival olahraga, dia berbicara secara terbuka dengan seseorang yang penting baginya, dan di awal minggu dia menyatakan bahwa dia sudah mulai berkencan.

Tampaknya itu menyebar karena Mahiru terkenal tidak hanya di antara teman-teman sekelasnya, tetapi juga di antara senior dan juniornya, tetapi pada saat itu, kekecewaan para lelaki itu mengerikan. Aku didekati oleh seorang senior yang aku tidak tahu kapan bertemu dengannya.

Nah, setelah itu, Mahiru, yang bergegas mengejar laporan dari teman sekelasnya, mengakhirinya dengan senyuman.

Setelah mengatasi hal semacam itu, aku melanjutkan jalan-jalan ku, jadi aku tidak berpikir ada anak laki-laki yang berpikir bahwa ada kesempatan untuk mengganggu sekarang. Cukup berjalan bersama tanpa memaksa.

Namun, Mahiru tampaknya ada semacam spekulasi dan tidak meninggalkan Amane. Bahkan setelah putus dengan mantan teman sekelasnya, dia masih tetap dekat dengannya.

“Apakah sesuatu terjadi?”

“Aku sudah memutuskan Amane-kun.”

“Apa itu?”

“Gaya rambut, suasana”

“Yah, gaya rambutnya sama dengan set untuk pertunjukan.”

“Justru Karena itu”

“Aku tidak tahu, tapi...”

Jika Kamu mengubah gaya rambutku dan menjadi populer, aku pikir aku akan populer ketika aku mulai berkencan dengan Mahiru, jadi mungkin tidak cukup untuk bertahan dan mengklaim. Secara pribadi, aku senang itu melekat padaku, tetapi di sisi lain, aku menikmati perasaan dekat, jadi aku ingin dia memisahkan tubuhku sedikit saja.

Sepertinya Mahiru sendiri ingin melakukannya, jadi aku membiarkannya melakukan apa yang dia suka, tapi mau bagaimana lagi itu sedikit tidak nyaman.

Aku terbiasa menjadi pusat perhatian karena ini bersama Mahiru.

Aku melihat pamflet yang dibagikan dan memeriksa kelas mana yang mengadakan acara seperti apa, tetapi Mahiru menuntunku dengan tenang, atau lebih tepatnya membimbingku, dan ada rumah hantu di depanku.

(... aku merasa seperti aku tidak pandai dalam hal horor.)

Ketika aku kebetulan menonton acara horor, tangan ku gemetar dengan wajah pucat, tetapi saat itu aku kaku. Kata-kata dan ekspresi wajah kami berlawanan satu sama lain, jadi dia mungkin sangat buruk dalam hal itu.

Namun, aku tidak berpikir bahwa rumah hantu yang dapat dibuat oleh siswa sesuai anggaran mereka dapat dibandingkan dengan TV yang dibuat dengan baik, jadi mereka mungkin telah memutuskan bahwa tidak ada masalah.

“Apakah kamu benar-benar ingin pergi ke rumah hantu?”

“eh?”

Ekspresi Mahiru, yang berhenti sempurna dan mendongak ketakutan ke pangkuan, seolah-olah aku tidak memikirkannya sama sekali. Mungkin, aku akan melihat-lihat secara acak, jadi aku mungkin berjalan tanpa memikirkannya.

Mahiru, yang memiliki ekspresi canggung seperti mesin yang kehabisan minyak, membiarkan tatapannya berenang. Tentu saja dia tidak pernah berpikir untuk pergi ke rumah hantu.

“Yah, aku tidak bermaksud melakukan itu.”

“Aku hanya ingin pergi ke sana.

“...itu tidak benar.”

“Tatap mataku dan katakanlah.”

Mahiru, yang tidak ingin kelemahannya diketahui, mencoba menipunya, tetapi ekspresi dan sikapnya merusaknya. Amane tidak cukup patuh untuk percaya meskipun dia jelas bingung.



(Aku tidak berpikir itu memalukan untuk mengatakan bahwa aku tidak terlalu pandai dalam hal-hal menakutkan.)

Sebaliknya, aku pikir itu lucu, tetapi secara pribadi aku membencinya.

Tampaknya dia menemukan bahwa dia tersenyum di dalam hatinya, dan dia melihat sekeliling dengan tatapan yang sedikit tidak puas. Matanya sedikit basah, mungkin karena benturan tadi, jadi tidak ada tenaga.

"Aku tidak keberatan. Aku akan pergi ke rumah hantu."

"Aku baik-baik saja. Kalau begitu mari kita menonton film horor bersama lain kali."

"...itulah yang ku mau."

"Suaramu bergetar, bukan?"

Aku mengatakannya sebagai lelucon, aku seharusnya pamer dan menerima, jadi aku sekarang dalam masalah.

"Oke, jadilah lebih kuat. Aku tidak akan tahu apakah aku tidak bisa tidur sendirian."

"Aku tidak berusaha menjadi kuat, dan jika sesuatu terjadi... aku akan meminta Amane-kun untuk bertanggung jawab."

"Dagingnya lebih menakutkan daripada hantu."

"Aku tidak berpikir Amane-kun menakutkan."

Ketika dia bersandar di lenganku dan melihat ke atas, aku dengan lembut menghela nafas sambil dengan lembut menutupi mulutnya dengan bantalanku untuk saat ini.

Tentu saja, ada saat-saat ketika aku tidur siang dan tinggal bersama Mahiru sebelum aku mulai berkencan, dan aku tidur bersamanya di rumah orang tuaku selama liburan musim panas.

Namun, itu adalah pernyataan yang sangat menyesatkan. Para siswa di sekitarnya agak berisik. Itu rumit untuk disalahpahami sebagai seseorang yang belum pernah menjalin hubungan seperti itu.

"... terdengar seperti undangan."

"Tolong berhenti salah paham padaku. Amane-kun yang mengundangku."

"Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya ingin melihat lompatan Mahiru."

"Itu niat lain."

Pesipes dan sayap ditusuk, jadi aku menggiling kembali tangan yang kupegang untuk menghentikannya.

Apakah aku senang bisa memegang tangannya, dan wajahku yang sedikit tidak puas melunak, jadi tersenyum kembali dan menarik tangan Midday.

Ke arah rumah hantu tentunya.

".....itu?"

"Kalau aku sudah sampai sejauh ini, kurasa aku akan masuk. Pertama kali aku bilang aku akan pergi ke rumah hantu adalah karena ini tengah hari."

“Aku, aku pasti mengatakannya. Aku, aku jahat...”

Zhou tertawa kecil dan tanpa ampun menarik tangannya ke arah rumah hantu di tengah hari ketika dia menatapku dengan mata yang sedikit basah.

Setelah itu, aku memutuskan untuk tidak memberi tahu Chitose dan yang lainnya bahwa dia menempel padaku di rumah hantu demi kehormatannya.

Setelah meninggalkan rumah hantu, Zhou yang sedikit lelah karena terkejut dan ketakutan, membidik tempat istirahat sambil menopang punggungnya di tengah hari.

“... pohon itu...?”

Dia bukan orang yang sangat familiar, jadi ketika aku memanggilnya dengan nada ketakutan, dia berbalik dengan punggung lurus.

Meskipun dia memiliki wajah yang rapi, tidak ada kelembutan atau kelonggaran dalam ekspresinya, dan dia memiliki ekspresi seperti batu.

Aku lega mengetahui bahwa dia benar dengan wajah yang sama yang ku ingat, dan aku menegakkan punggungku sekali lagi. Mahiru menatapku dengan rasa ingin tahu, jadi aku berbisik “ayah Itsuki” agar dia tidak mendengarku.

“Sudah lama. Mungkin sulit untuk mengatakannya karena aku mengubah gaya rambutku sedikit, tapi saya Fujimiya.”

Ayah Itsuki, Daiki, memperhatikan baik-baik wajah Amare dan melembutkannya sedikit, yang dikatakan tidak ramah.

“Fujimiya-kun, ya? Kamu salah paham.”

“Ahaha. Yah, itu benar-benar gelap sebelumnya.”

“Aku tidak bermaksud demikian... tapi maksudku adalah yang terbaik adalah memiliki ekspresi percaya diri di wajahmu. Kamu tidak perlu meremehkannya.”

Taiki mengeluh bahwa Itsuki memiliki banyak omelan, tetapi dia tampaknya relatif menyukai Amare, dan tampaknya menerima perubahan Amare dengan baik.

Aku harus mengatakan bahwa bahkan aku keras kepala, tetapi selain itu, dia tenang dan akal sehat, jadi aku tidak keberatan berbicara dengannya, dan jika ada, aku pikir itu bagus.

Tatapan Daiki beralih ke Mahiru ketika dia mengingat sedikit frustrasi dengan kata-kata dan matanya yang terkesan.

“Siapakah wanita itu?”

“Ah, um. Itu wanita yang kukencani.”

Alasan mengapa aku akhirnya memperkenalkan diri dengan cara yang aneh mungkin karena aku tidak bisa memahami jarak dengan Daiki. Cukup sulit untuk menghubungi orang tua temanku, jadi aku tidak bisa menahannya.

Aku tahu bahwa Mahiru sedikit menegang karena malu, tapi Mahiru sendiri menundukkan kepalanya dengan senyum malaikat di bibirnya.

Dia adalah orang asing bagi Mahiru, jadi itu adalah respons untuk orang lain, tetapi dalam hal kepribadian Daiki, ini mungkin jawaban yang benar.

“Senang bertemu dengan anda, nama saya Mahiru Shiina. Saat dia memperkenalkanku, aku berkenan dengan Amane-kun.”

“Terima kasih banyak atas kebaikanmu. Namaku ayah Itsuki, Daiki Akazawa.”

Daiki melirik Amane setelah dengan sopan melipat pinggangnya ke arah Daiki. Aku punya perasaan bahwa itu secara halus menyiratkan bahwa itu tidak boleh ditempatkan di sudut, tetapi aku sengaja pura-pura tidak memperhatikan dan membalas seringai.

“Begitu... Tidak, aku tidak mendengar apapun tentang Fujimiya-kun berkenan dengan seorang wanita, jadi aku terkejut.”

“Apakah anda tidak diberitahu Itsuki?”

“Pada dasarnya, dia tidak berbicara denganku. Yah, kurasa kamu tidak perlu keluar dari caramu untuk membicarakan hubungan temanmu.”

Itsuki masih dalam hubungan yang canggung dengan ayahnya, dan dia hampir menghela nafas, tetapi dia merahasiakannya.

“Aku berkenan dengan Fujimiya-kun... jadi anak buruk ku sepertinya berhutang budi padamu. Aku minta maaf.”

“Tidak. Saya berhutang budi pada Akazawa-san.”

“Apakah dia mengatakan sesuatu dan menyebabkan masalah?”

“Tidak mungkin. Dia baik dan perhatian, dan dia selalu membantuku. Aku ingin terus bergaul dengan Akazawa-san.”

Ketika dia mendengarkan pujian Mahiru tanpa menyatakan bahwa dia terkadang suka usil, Daiki menghela nafas kekaguman.

“.....Fujimiya-kun, sepertinya kamu telah menemukan wanita yang luar biasa.”

“Yah, dia pacar ku yang baik.”

“Tolong jangan katakan lelucon seperti itu sekarang.”

Dia mungkin tidak pernah berpikir dia akan mengatakan pujian seperti itu di depan ayah temannya.

Dengan mata tertunduk malu, Amane diam-diam tertawa ketika dia dengan santai meluncurkan serangan langsung dengan telapak tangannya di punggungnya sehingga Daiki tidak menyadarinya. Tidak sakit atau gatal karena sama kuatnya dengan Pesipesi. Sebaliknya, itu membuatku tersenyum dan mengangkat sudut mulutku.

“Sepertinya mereka berhubungan baik, tapi jika aku menunjukkan sesuatu seperti itu, aku takut aku akan dipukul. Itu hal yang menyenangkan.”

“Permisi, saya akan berhati-hati. Ngomong-ngomong, apakah anda mampir ke kelas kami?”

“Tidak, itu yang akan ku lakukan, tapi ... bagaimana aku bisa mengatakannya, suasananya sulit untuk masuk.”

“Oh.....”

Daiki adalah orang yang tidak terlalu tertarik dengan acara seperti itu. Dia adalah tipe orang yang tidak tertarik dengan manga atau game, jadi akan sulit baginya untuk bergabung dengan kelas Amane.

“Jika aku masuk sendiri, para siswa akan mendapat masalah. Lagi pula, kelihatannya seperti ini.”

“Dalam kasus Daiki-san, saya pikir ini bukan tentang penampilan Anda, tetapi tentang ekspresi wajah Anda. Jika Anda tidak keberatan, apakah Anda ingin bergabung dengan kami?”

“Tidak, aku tidak tega mengganggu kalian. Ini adalah waktu luang antara kekasih. Selain itu ... sekarang, dia di kelas juga.”

“.....Apakah begitu”

“Aku tidak ingin dia melihatku dan membuatnya merasa tidak nyaman. Jika dia melihatku secara langsung, aku mungkin akan memukulnya dengan keras.”

Amane menurunkan alisnya pada Daiki yang tersenyum bermasalah, tetapi tidak mengejanya lebih jauh.

Amane tidak memiliki perasaan yang baik tentang Chitose dan Daiki, tetapi dia juga tahu bahwa Daiki tidak berarti apa-apa. Dia juga memiliki pemikirannya sendiri dan menolak Chitose.

Bahkan jika aku tahu itu, sebagai teman, aku ingin menyingkirkan benjolan itu jika memungkinkan.

“Maaf mengganggumu. Aku akan pergi ke tempat lain.”

“tetapi.....”

“Aku tidak ingin merusak suasana. Kalian bersenang-senanglah saja.”

Amane menghela nafas pelan pada Daiki yang pergi sebelum Amane bisa menghentikannya.

“... Chitose-san?”

“Ah.... Begitulah, tapi Daiki-san bukanlah orang jahat. Ada orang yang tidak cocok satu sama lain. Menurutku kepribadian Daiki-san tidak cocok dengan Itsuki atau Chitose.”

Bahkan Amane, yang hanya memiliki sedikit interaksi, dapat melihat bahwa Daiki pada dasarnya adalah sifat yang serius dan keras kepala.

Di sisi lain, Itsuki dan Chitose tidak sembrono, tetapi mereka fleksibel, orang-orang yang tidak konvensional yang tidak hanya mengikuti kebenaran umum.

Aku tidak berpikir mereka berdua, yang sama sekali tidak ingin masuk ke dalam cetakan dipaksa untuk dipaksa oleh seseorang, akan mendengarkan apa yang dikatakan Daiki, jadi tentu saja mereka tidak akur.

Namun, jika ditanya apakah Daiki buruk, jawabannya tidak.

“Pertama-tama, tuntutan Daiki-san sedikit tinggi. Bukannya dia menyakiti Chitose dengan kebencian.... Itu sebabnya dia dalam masalah karena dia tidak bisa menahannya.”

Jika dia dapat dengan mudah mengenali Chitose, dia pasti sudah mengenalinya.

Aku tidak berpikir itu pujian bagi orang tua untuk ikut campur dalam pasangan kencan, tetapi aku mengerti bahwa mereka ingin menemukan pasangan yang lebih baik sebagai orang tua.

Itsuki tidak banyak bicara tentang itu, dan Amane biasanya juga tidak memikirkannya, tetapi keluarga Akazawa memiliki reputasi yang baik di dunia, jadi kemungkinan besar mereka akan ikut campur.

“Akan menyenangkan jika aku entah bagaimana bisa dikenali.”

“Itu benar. Aku pikir kalian berdua benar-benar cocok satu sama lain dan sangat terhubung. Aku tidak suka mencoba berbagi itu... Aku ingin kamu berhenti.”

“Itu benar. Daiki-san juga merasakannya, jadi kupikir sebaiknya tidak ikut campur.”

Ketika aku menghela nafas lagi, aku menurunkan alisku seolah-olah aku dalam masalah, Mahiru meletakkan kepalanya di lengan atas Amane, dan berbisik, “Aku berharap aku bisa melakukan sesuatu.”

Setelah berpisah dengan Daiki, aku membeli beberapa makanan untuk saat ini, dan ketika aku sedang istirahat, aku beralih ke kelasku, dan ada antrean panjang di resepsi dibandingkan dengan kelas lain.

Saat kami sedang shift, kami sesekali melihat ke luar, dan sepertinya tempat itu lebih sibuk daripada di pagi hari. Aku kira itu adalah bentuk reputasi yang memanggil reputasi.

Bahkan di kelasku sendiri, pelanggan adalah pelanggan, dan ketika aku tiba di meja resepsionis dengan patuh di tengah hari, teman sekelasku sibuk melihat daftar.

“Itu Fujimiya. Shiina-san. Kamu tidak bisa membantuku.”

“Sayangnya, tidak.”

“Oh, mereka baik-baik saja. Ya, baiklah.”

“Apa cara kasar untuk mengatakannya?”

“Pohon itu jadi malu.”

“Ini seperti identitasnya.”

“Sembunyikan”

Itu selalu terjadi bahwa Itsuki itu cerah dan lucu, dan mungkin tidak akan berakhir kecuali ada alasan yang sangat serius. Untuk acara seperti ini, Itsuki adalah orang yang serius dan mengekspresikan kepribadiannya sendiri.

Ada siswa yang menyukai kesembronoan Itsuki, jadi dia pasti seorang kepala pelayan yang populer. Yah, karena ini adalah acara siswa, tidak harus benar-benar seperti kepala pelayan, tapi tidak apa-apa asalkan terlihat seperti itu.

“Kalau begitu tidak apa-apa bagi kita berdua untuk menerimanya, kan? Kita mungkin harus menunggu sedikit lebih lama.”

“Mau bagaimana lagi karena ramai.”

“Aku baik-baik saja. A-Aku lelah secara mental dari pertunjukan tadi...”

“Itu karena aku dipaksa.”

“... Aku tidak kuat.”

Ketika aku mengalihkan pandanganku, aku berpikir bahwa aku ingin menjadi jahat padanya karena aku pamer seperti itu, tetapi jika aku terlalu jahat padanya, dia akan menolak, jadi aku akan menahan diri untuk tidak menyebutkannya.

Sebaliknya, ketika aku berbisik, “Aku berjanji kepadamu sebuah film horor,” aku menatap dengan mata yang menunjukkan sedikit kedipan, tetapi kali ini aku pura-pura tidak tahu.

Bahkan resepsionis laki-laki yang menonton di sebelah saya menatap saya dan berkata, “Lakukanlah di tempat lain.”

Ketika aku melakukan itu, giliranku sudah datang, dan aku didesak oleh staf untuk masuk ke kelas, tapi ... keduanya akrab dengan sapaan, jadi Amane sengaja mengerutkan kening.

Itsuki dan Chitose adalah pemandu karena resepsionis telah memberi tahu mereka dengan pasti.

Itsuki dan Chitose, yang tersenyum dengan sikap yang lebih formal daripada saat latihan, mengedipkan pipi mereka pada wajah Amane yang sedikit menjijikan dan menggoyangkannya sedikit demi sedikit.

Melihatnya seolah-olah lelucon itu berhasil, pipi dan mulutnya akan bergetar. Tentu saja, dalam arti berkedut.

“Selamat datang di rumah. Suami, Istri.”

“Hei, Itsuki, kamu menyapaku dengan cara yang tidak ada di manual.”

Ini pada dasarnya adalah gaya maid butler café, tapi cara mereka memanggil satu sama lain sama di antara para pelanggan, tapi aku tidak tahan dengan mereka berdua yang dengan sengaja membuat kesalahan dan memanggilku dengan cara apapun.

Mahiru, yang matanya tertunduk karena malu. Sepertinya dia mungkin malu dengan cara mereka memanggilnya, Bu.



“Tidak, tidak, tidak. Ini ada di halaman yang didedikasikan untuk kalian berdua di manual rahasia.”

“Jangan berpura-pura”

“Oke. Aku akan menunjukkan tempat dudukmu.”

Bahkan jika aku memarahinya dengan tatapannya bahwa tidak baik memberikan perlakuan khusus di depan pelanggan, Itsuki tidak peduli.

Sepertinya tidak ada gunanya mengatakan apa pun, jadi aku dengan enggan meminta mereka untuk duduk.

Ketika Chitose terganggu oleh fakta bahwa dia duduk dengan nyaman di kursi yang ditarik oleh Itsuki, Chitose tersenyum dan berkata, “Apakah kamu menikmati istirahatnya?” Aku membagikan menu yang seharusnya tidak perlu.

“Yah, itu menyenangkan.”

“Bagus bagus bagus. Aku menantikan untuk melihat apakah Mahirun akan segera datang untuk istirahat.”

“istirahat?”

“Itu benar. Kamu bilang kamu ingin melihat berbagai tempat.”

Jika aku melihat sekilas Mahiru, dia ingin mengalihkan topik dengan memesan “satu set A” dengan pipi sedikit merah.

Di rumah, dia tidak menunjukkan banyak kegembiraan tentang festival sekolah, tetapi dia tampaknya menantikan untuk menghabiskan waktu bersama Amane dengan caranya sendiri.

Aku tersenyum sedikit dan meminta hal yang sama sambil bersumpah untuk menanyakan secara detail nanti. Aku sedikit melotot padanya, mungkin karena dia tahu apa yang kupikirkan, tapi aku lega karena sepertinya dia tidak menyukainya.

Chitose, yang mendengar perintah itu, bahkan tidak berusaha menyembunyikan seringainya dan pergi ke sisi lain untuk menyampaikan perintah itu.

Donatnya berukuran kecil dan digoreng, sehingga dia dapat mengambilnya dan memakannya saat dia memiliki waktu luang. Aku yakin ada tusuk gigi di belakang sebagai perlengkapan, jadi akan mudah bagi staf lain untuk makan tanpa mengotori tangan mereka.

“Ah, itu benar. Ini adalah hadiah untuk kelas lain, jadi aku membawanya masuk. Orang-orang di belakang layar juga makan ketika mereka istirahat.”

“Oh, memor, memor!”

“Kamu tidak perlu khawatir tentang itu karena itu adalah sesuatu yang kamu lakukan sendiri, tetapi jika kamu ingin berterima kasih padaku, lakukanlah seperti kepala pelayan ...”

“Terima kasih atas kebaikanmu, suamiku...”

“Seperti yang diharapkan. Dan cerita itu sudah bagus.”

Aku lapar meskipun aku sedang makan siang, menertawakan Itsuki, yang sedang dalam suasana hati yang baik.

“Naaa, Itsuki”

“Hmm?”

“Aku bertemu Daiki-san.”

Aku tahu bahwa kata-kata itu membuat tubuhku sedikit menegang.

Aku ingin melaporkannya ketika Chitose tidak ada sebanyak mungkin, jadi aku mengatakannya sekarang, tetapi jujur, aku tidak ingin mengatakannya karena itu akan menurunkan motivasiku untuk melayani pelanggan.

Senyum Itsuki yang ringan dan tak terkendali mereda, dan sebagai gantinya, wajah yang tampaknya telah mengunyah serangga pahit muncul sejenak, dan kemudian dengan paksa membentuk senyuman untuk menyembunyikannya.

“Oh, aku tidak mengatakan apapun tentang Chitose.”

“Ah... Yah, ayahku tidak pandai dalam hal semacam ini. Bahkan jika aku menyuruhnya datang, yah, Chii akan terlihat bermasalah, jadi mungkin dia tidak harus datang.”

Itsuki, yang mengangkat bahunya, bergumam, “Meskipun aku memberinya tiket karena kewajiban, aku tidak berpikir dia akan datang.”

“Aku akan bertanya ketika aku sampai di rumah. Lagi pula, dia tidak akan datang menemuiku hari ini.”

Amane menghela nafas saat Itsuki kembali ke belakang dengan tas hadiah di satu tangan dan senyuman yang membuatnya sulit untuk membaca apa yang dia pikirkan.

(... aku harap ini berjalan dengan baik entah bagaimana)

Yang bisa ku lakukan hanyalah berharap, bahkan jika itu tidak akan mudah, aku bisa perlahan-lahan mengatasi benjolan itu.

Chitose, yang membawakan menu yang ku minta sebagai pengganti Itsuki, memiringkan kepalanya heran saat melihat ekspresi Amane dan Mahiru, yang sedikit tertekan tentang Daiki.

“Oh, sesuatu terjadi, kalian berdua. Apa kalian bertengkar?”

“Apakah menurutmu kita akan melakukannya?”

“Aku pikir pasangan mana pun biasanya bertengkar, tetapi ketika menyangkut dua orang, mereka mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, jadi sungguh menakjubkan bahwa Amane tidak dapat mengatakan dengan pasti.”

Dia bergumam dengan suara yang bercampur dengan kekaguman, tetapi Amane berpikir itu tidak aneh.

Pada dasarnya, Mahiru itu lembut dan toleran, jadi tidak banyak yang bisa dimarahi. Apalagi dia jarang marah pada dirinya sendiri. Bahkan jika dia marah demi orang lain, Mahiru jarang marah.

Berkelahi dengan Mahiru itu berarti ketika ada sesuatu yang membuat Mahiru, dan jika itu terjadi, itu akan berkembang menjadi diskusi daripada berkelahi. Diskusikan apa yang salah, apa yang mengganggunya, dan alasan serta solusinya.

Tidak ada yang bisa membuatnya cukup marah bahkan untuk melakukan itu, dan jika itu terjadi, aku pasti akan meminta maaf.

Itu sebabnya kami hampir tidak pernah berkelahi.

Mendengar bahwa itu adalah perkelahian Mahiru, matanya yang berwarna karamel berkedip seolah-olah dia tidak merasakan apa-apa, jadi dia tersenyum kecil.

Dia tidak pernah membenci Amane.

Aku dimarahi ketika aku menjadi budak, tetapi itu lebih seperti teguran daripada kemarahan yang tulus, dan di atas segalanya, dia marah demi diriku.

“Yah, itu bukan pertengkaran”

“Hmm? Nah, jika kalian berdua tidak berkelahi, maka tidak apa-apa. Lagi pula, bukankah orang tua Amane akan datang, kan?”

Kata “orang tua” membuatnya kaku sejenak, tetapi Chitose tampaknya tidak menyadari situasi Amane dan mendekatinya.

Keberadaan Daiki tampaknya telah disingkirkan di belakang kepalaku untuk saat ini, jadi aku sedikit lega.

“Ya, Mahirun mengatakan bahwa aku tertarik untuk mendengar bahwa kamu mempunyai seorang ibu yang mungkin rukun denganku.”

“Bukannya mereka tampak akur, tetapi mereka cocok, dan sebagai hasilnya, aku dapat melihat bahwa Mahiru akan menderita kerusakan.”

Jauh dari bergaul satu sama lain, sirkuit pemikiran mereka sangat mirip. Ketika aku bertemu Chitose, aku merasa nostalgia bahwa ketegangan dia mirip dengan Shihoko.

Fakta bahwa dia menyukai hal-hal yang lucu, bahwa dia memiliki kontak fisik yang intens, dan bahwa dia sangat menyukai Mahiru adalah mirip, jadi dia mungkin akan dicintai dan dipermainkan oleh mereka berdua.

Sudut mulut Mahiru bergetar karena dia bisa dengan mudah membayangkan adegan itu, tapi aku pura-pura tidak melihatnya.

(Yah, itu baik boneka berdandan atau kontak fisik, jadi lakukan yang terbaik.)

Itu tidak akan membahayakan, jadi aku bisa yakin di sana. Ada tatapan meminta bantuan dari Mahiru, tapi itu adalah takdir yang tidak bisa diabaikan Amane, jadi aku ingin dia bertahan dengan kuat.

“Yah, tolong bersikap moderat.”

“Ugh, aku benar-benar sedang ditatap oleh Damakochin.”

Karena Makoto, yang berada di shift yang sama, menatap Chitose seolah-olah dia sedang berbicara, tidak mungkin dia bisa berbicara dengannya.

Makoto menatap Chitose dengan dingin sambil menjulurkan lidahnya dan meminta maaf, jadi aku mendesak Chitose untuk kembali bekerja secepat mungkin.

Melihat punggung Chitose saat dia kembali bekerja dengan penyesalan, aku menghela nafas.

“Aku hanya bisa mendukungmu, tapi lakukan yang terbaik, Mahiru”

“Itu urusan orang lain.”

“Tidak, aku tidak bisa menghentikan dua orang yang penuh gairah itu. Lakukan yang terbaik. Jika kamu benar-benar tidak menyukainya, tolak saja.”

“Aku, aku tidak suka... itu...aku pasti akan menjadi boneka berdandan, bukan?”

“Mungkin begitu.”

Meskipun Shihoko suka membelai dan berdandan dengan Mahiru, begitu dia bertemu Chitose, dia akan berusaha lebih antusias. Ini tentang Shihoko, yang sudah mengakui Mahiru sebagai putrinya. Chitose juga bersedia pergi keluar bersamanya.

Yah, itu karena dia menginginkan anak perempuan, dan karena dia suka Mahiru, jadi Amane tidak akan bisa menghentikannya.

“Yah, jika Mahiru akan dirias, kurasa aku tidak perlu berhenti.”

“Kamu tahu bahwa kamu tidak bisa menolak ketika kamu mengatakannya seperti itu, kan?”

“Selain itu, jika kamu bisa menolak keduanya dan membiarkanku berdandan sesukaku, maka tidak apa-apa juga, oke?”

Bukannya aku punya sesuatu yang ingin kupakai, tapi alangkah baiknya jika seseorang memakai pakaian yang cocok untukku.

“... Aku ingin kamu melakukan itu bahkan tanpa mereka berdua.”

Ketika aku bergumam sedikit dan menurunkan mataku dengan malu-malu, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku menyukainya tidak peduli apa yang ku kenakan karena aku menyukai Mahiru yang seperti itu.

Zhou minum kopi sambil menunggu pipi Mahiru yang malu menjadi tenang, tetapi ketika dia melihat sekeliling, dia menyadari bahwa reputasi sering menarik pelanggan.

Aku bermaksud membuat lebih banyak kursi untuk saat ini, tetapi aku masih belum melihat kursi kosong. Itu sama ketika Amane sedang dalam shift, tetapi selalu penuh dengan pelanggan.

Bahkan jika Mahiru dan Yuta, yang kemungkinan besar akan menjadi target nomor satu tanpa pasangan, akan keluar dari shift mereka, pelanggan masih akan berbondong-bondong mendatangi mereka, mungkin karena pakaian mereka.

Melihat pria dan wanita muda yang biasanya mengenakan seragam berpakaian seperti ini dalam seragam pelayan sepertinya menyentuh hati mereka.

Adapun Amane, kesannya sangat asing.

Misalnya, aku tidak bisa membayangkan Chitose berpakaian seperti ini untuk melayani orang lain.

Aku melirik Chitose yang sedang melayani pelanggan dengan senyum di wajahnya, tapi aku tidak melihat kebaikan yang bisa dibayangkan dari pakaiannya. Namun, suasana yang hidup dan ramah cocok dengan pakaian pelayan pendek, dan aku pikir ini adalah apa adanya.

“... apa yang terjadi dengan Chitose-san?”

Saat aku menatapnya, berpikir bahwa dia penuh energi, Mahiru, yang sepertinya bisa menahan rasa malunya, memanggilku dengan aneh.

“Nn, tidak... Aku tidak begitu menyadarinya saat kita bekerja bersama, tapi rasanya aneh melihat teman sekelasku memakai pakaian seperti ini. Seharusnya aku tidak asing dengannya.”

“Fufu, pakaian seperti ini jarang dipakai.”

“Keingintahuan juga menjadi faktor yang menarik pelanggan. Selain itu, pelanggan juga mengatakan bahwa itu lucu dan keren.”

Penontonnya campuran mahasiswa dan tamu undangan, tapi kebanyakan mencari staf, dan aku bisa mendengar suara-suara yang memutuskan siapa yang imut dan keren.

Aku tidak tahu bagaimana perasaanku, tetapi karena aku dapat mendengarnya, petugas itu tersenyum kecil.

Ketika aku melirik perjuangan petugas dan melihat Mahiru, dia memiliki ekspresi seolah alisnya sedikit tegang.

“Apa yang salah?”

“Tidak... Amane-kun, semuanya... atau lebih tepatnya, apakah menurutmu mereka lucu?”

“Menurutku biasa saja”

Aku entah bagaimana menebak apa yang ingin dikatakan Mahiru, jadi aku tertawa ringan dengan buku-buku jari yang membengkokkan mulutku.

“Sebagai evaluasi objektif, aku bisa merasakan bahwa kamu imut dalam hal penampilan dan perilaku.

“K-Kamu mengatakan itu lagi ...”

“Karena kamu ingin aku menjelaskannya”

Kali ini, Amane berbisik pelan agar tidak ada orang lain yang bisa mendengarnya, dan Mahiru, dia menutup rapat bibirnya dan kemudian dengan malu-malu menurunkan matanya lagi.

“... Aku merasa seperti orang bodoh karena cemas.”

“Tidak apa-apa untuk memeriksanya setiap saat, tetapi sampai Mahiru yakin dan puas.”

“Itu pasti akan membuatku malu.”

“Jika kamu menyukai sosok itu, tidakkah kamu puas?”

“Apakah kamu mencoba membunuhku?”

“Itu berlebihan”

“Aku tidak melebih-lebihkan. Amane-kun selalu menggertak hatiku... itu terlalu membebaniku.”

“Jika kamu tidak menyukainya---”

“Aku tidak keberatan, tapi... aku ingin memintamu untuk bersikap lembut padaku.”

Aku pikir akan tergoda untuk diberitahu sesuatu seperti itu ketika Mahiru mengangkat bahunya, tetapi aku pikir aku harus memoderasinya karena aku akan menodai jika aku berlebihan.

Untuk saat ini, aku menjawab, “Aku akan melakukan yang terbaik,” dan dia memelototiku dengan pandangan yang sedikit tidak puas. Aku merasa mereka tidak percaya padaku.

“... Jika kamu mengganguku, lain kali aku akan melakukannya.”

“Itu menarik.”

“... Aku tidak akan berbicara denganmu dengan sengaja.”

Pui, ketika Mahiru berbalik dan tersenyum tanpa sengaja karena dia sangat imut, Mahiru mengambil kue dari pangkuannya dan memalingkan wajahnya.

Seperti yang diharapkan, aku tidak bisa berbicara untuk waktu yang lama ketika itu ramai, jadi aku mengakhiri percakapan pada titik yang moderat dan meninggalkan kedai kopi sambil menghela nafas bertanya-tanya ke mana aku akan pergi.

Festival budaya ini berlangsung hingga pukul 16:00. Kami akan tutup sekitar satu setengah jam lagi.

Dari sana, aku akan sibuk lagi dengan menghitung penjualan, melaporkan, dan mempersiapkan hari berikutnya, jadi aku ingin menikmatinya sampai saat itu, tetapi aku sudah mengunjungi sorotannya.

“Ke mana lagi kamu ingin pergi?”

“Yah... aku sudah melihat sekeliling sampai batas tertentu. Mungkin pergi ke panggung gimnasium sebentar?”

“Panggung? Apa yang baru saja kamu lakukan?”

Di festival sekolah, ada bagian panggung di sore hari, dan siswa sukarelawan melakukan berbagai pertunjukan. Dalam ingatan Amane, pertunjukan langsung dan drama seharusnya ditulis di jadwal.

Melihat pamflet, tampaknya klub musik ringan sedang tampil live.

“Sekarang sedang siaran langsung. Apakah kamu tertarik?”

“Aku tidak terlalu mendengarkan musik, jadi jika itu bagus”

“aku tidak memainkan BGM, dan bahkan jika aku melakukannya, itu semua musik Barat.”

Mahiru sensitif terhadap fashion, tetapi daripada sangat akrab dengan musik, dia lebih suka mendengarkan musik Barat dari satu dekade yang lalu daripada musik populer Jepang karena selera pribadinya.

Dia tampaknya cukup tahu tentang idola pria terkenal yang sering muncul di TV untuk mencocokkan wajah dan nama mereka.

“Yah, kalau kamu penasaran tentang Mahiru, ayo pergi. Aku juga penasaran.”

“Apakah begitu?”

Tidak ada toko tertentu yang ingin ku kunjungi, jadi aku mengambil tangan Mahiru dan pergi ke gimnasium untuk menghabiskan waktu dan minat.

Gimnasium sebagian besar sudah redup, dan lampu kerja menerangi panggung dengan terang.

Aku bisa mendengar suara dari luar gimnasium, tetapi begitu di dalam, aku bisa mendengarnya lebih keras. Sambil merasakan suara geli yang menggema di perutku, aku diam-diam menutup pintu agar tidak mengganggu penonton lain dan memasuki ruang kosong.

Ketika aku melihat ke atas, sekelompok sukarelawan sekarang berdiri di atas panggung untuk membawakan lagu-lagu mereka.

Ada wajah yang familier di antara mereka, jadi Amane menyipitkan matanya dan menatap wajahnya.

Berdiri di depan mikrofon berdiri adalah wajah yang dilihat Amane sejak pagi.

“... Hah, itu Kadowaki. Dia tidak bilang dia akan muncul.”

Aku pernah ke karaoke dengannya beberapa kali, jadi Amane tahu betapa bagusya dia dalam bernyanyi, tetapi aku tidak menyangka dia berdiri di atas panggung seperti ini. Aku belum pernah mendengar desas-desus, jadi terlebih lagi.

Selain aktivitas klub, aku terkejut dengan vitalitas yang berdiri di atas panggung saat mempersiapkan festival budaya ini.

Namun, Yuta sendiri sepertinya tidak terlalu suka menonjol, jadi itu mengejutkan.

“Kadowaki-san, dia benar-benar bisa melakukan apa saja.”

“Itu bukan kalimat yang bisa dikatakan Mahiru.”

Mahiru seolah-olah terkesan, tetapi pada dasarnya dia sendiri juga dapat melakukan apa saja. Dia pandai belajar, berolahraga, dan melakukan pekerjaan rumah tangga, dan dia mampu melakukan semua itu dengan standar yang tinggi. Jarang sekali melihat manusia sebaik Mahiru.

“Ada hal-hal yang bahkan tidak bisa aku lakukan.”

“Misalnya?”

“...renang”

“Tidak apa-apa. Lagi pula, aku tidak bisa berenang.”

“Jika kamu pikir kamu bisa berenang dalam sehari, kamu terlalu naif. Tidak peduli seberapa banyak aku berlatih, aku tidak meningkat ...”

“Aku minta maaf”

Kapokopoko, yang tidak puas dengan kata-kata “Aku tidak bisa berenang,” dengan ringan memukul lengan atasnya dengan tinjunya.

Yuta tampaknya tidak suka menonjol, tetapi dia tampaknya terbiasa menonjol, dan dia tampaknya tidak malu-malu bahkan di depan banyak penonton, dan dia sangat bangga.

Dengan senyum lembut di wajahnya, dia melambaikan tangannya dengan santai dan menanggapi layanan penggemar.

Kemudian, kebetulan bagian depan kosong dan garis pandang mudah dilewati, sehingga garis pandang bertemu dengan Amane, dan pipinya berkedut halus.

Rupanya dia tidak mengira aku akan datang.

Jika aku melambaikan tanganku dengan ringan sambil bersumpah bahwa aku akan mendengarkan ceritanya nanti, senyum yang berbeda muncul setelah berkedip.

Mendengar senyum itu, siswi itu mengangkat suara kuning, jadi Amane dan Mahiru tidak bisa menahan untuk tidak menertawakannya.

“Aku tidak mengatakan mengapa aku pergi.”

Ketika Yuta datang untuk menunjukkan wajahnya kepada Amane yang berdiri di dekat tembok setelah gilirannya selesai, Yuta mengencangkan dasinya, yang telah dibukanya untuk dinyanyikan, dan menurunkan alisnya dan tertawa.

“Awalnya aku tidak berencana untuk tampil, tapi sang vokalis cedera kakinya saat aktivitas klub seminggu yang lalu.”

Ada juga pertunjukan yang melibatkan gerakan tubuh, jadi tidak mungkin jika dia terluka.

“Begitu. Apakah orang yang melukai kakinya baik-baik saja?”

“Ya.”

“Yah, mau bagaimana lagi... Tapi aku bisa menyanyi sejauh itu. Itu sempurna.”

“Begitukah? Bagus untukmu.”

“Awalnya, aku menyadari bahwa nyanyianku sangat bagus di karaoke, tetapi aku tidak berpikir aku mampu berdiri di atas panggung seperti itu dan terpesona oleh penonton.”

Sambil mendengarkan sorak-sorai para gadis, dia terkesan dengan keahliannya, tetapi Yuta menggaruk pipinya dengan malu seolah-olah dia telah melihat situasinya.

“... seperti ini, memang agak memalukan. Agak memalukan dilihat oleh teman-temanku.”

“Bukankah lebih baik jika aku tidak melihatnya?”

“Tidak, bukan itu masalahnya. Fujimiya dan Shiina-san memiliki wajah yang sama seperti biasanya, jadi aku sedikit lega. Aku merasa lega ketika ada orang yang biasa kulihat.”

Sebaliknya, Yuta malu, mengatakan bahwa dia diselamatkan dalam hal itu, dan gadis-gadis di sekitarnya yang diam-diam memperhatikan situasi bergumam.

Seperti biasa, aku tersenyum kecut di hatiku, dan menertawakan Yuta, yang memiliki senyum yang tampak malu dan bangga, dan berkata, “Sama-sama.”

Mahiru, dia hanya tersenyum lembut dan berkata, “Terima kasih atas kerja kerasmu,” dan mengambil sikap bahwa dia hanya seorang pelayan Amane.

Mungkin untuk menghindari kecemburuan yang tidak diinginkan. Sudah diketahui bahwa Mahiru dan Amane berkencan, tetapi meskipun demikian, terlalu akrab dengan Yuta di depan umum memberikan kesan yang merepotkan dan buruk.

“Namun, sayang sekali. Aku ingin menunjukkannya pada Itsuki juga.”

“Eh, kuharap kau berhenti.”

“Yah, santai saja. Maaf aku akan merahasiakannya.”

“Itu diputuskan dengan tergesa-gesa, jadi mau bagaimana lagi. Ini force majeure.”

Dia menyuruhku berhenti, tertawa, jadi aku bersumpah untuk mengatakannya lagi ketika aku berkumpul di kelas nanti, mengendurkan pipiku dan menepuk bahunya dengan ringan, sambil berkata, “Yanakotta.”

“Terima kasih atas kerja kerasmu di hari pertama! Tidak, kamu benar-benar melakukan yang terbaik!”

Panggung diadakan hingga waktu tutup, dan setelah menonton panggung bersama Mahiru, aku kembali ke kelas.

Jadwal hari pertama festival sekolah telah berakhir, dan teman-teman sekelas yang telah istirahat dan bergiliran berkumpul di kelas. Masing-masing dari mereka memiliki ekspresi puas seolah-olah mereka menikmati diri mereka sendiri.

Ketika Itsuki sebagai komite eksekutif mengucapkan kata-kata terima kasih, teman-teman sekelas mengangkat suara kegembiraan mereka.

Setelah keributan mereda sampai batas tertentu, Itsuki berdeham dan sekali lagi menarik perhatian.

“Nah, mulai sekarang, aku akan membersihkan sedikit untuk persiapan besok. Tim akuntansi akan memeriksa apakah total penjualan, jumlah pesanan, dan jumlah yang ada sudah benar, dan kemudian melaporkannya kepadaku. Masukkan uang ke dalam tas yang sudah ditentukan. Aku akan menyerahkannya ke administrasi. Tim di belakang layar akan bersiap untuk besok, tim layanan pelanggan akan membersihkan kelas ini, dan ketika selesai, di belakang layar peralatan tim akan diatur.”

“Ya”

Masing-masing dari mereka diberi tugas, mengangguk patuh dan mengambil perannya.

Karena aku sedang bersih-bersih, aku menyingsingkan tangan dan pergi mengambil air di ember untuk menyelesaikannya dengan cepat.

Setahun yang lalu, pembersihan adalah salah satu kelemahanku, tetapi berkat bimbingan Mahiru dan akumulasi harian, aku tidak pandai dalam hal itu, tetapi aku menjadi mampu melakukannya walaupun itu adalah hal yang normal. Menjadi mungkin untuk menjaganya tetap bersih dengan benar.

“... Itu cepat.”

Ayaka mengeluarkan suara kekaguman pada Amane, yang sedang membersihkan sambil menyinkronkan dengan Mahiru.

“Tidak, karena Mahiru lebih baik dariku. Dia seperti tuanku. Aku benar-benar tidak bisa membersihkannya pada awalnya.”

“Fujimiya-kun memiliki citra metodis, jadi itu mengejutkan.”

“Jika itu di luar rumah, pasti kokoh, Amane-kun.”

Mahiru yang sedang melipat dan melepas taplak meja yang kotor, tampaknya telah mendengarkan cerita dan mengarahkan suara menggoda padaku.

Amane secara implisit diberitahu bahwa dia jorok di rumah, dan Amane tidak punya pilihan selain tetap diam. Memang benar aku tidak bisa mengeluh, tapi bukan hobiku untuk terlalu banyak digoda.

“Mau bagaimana lagi. Seorang pria yang hidup sendiri memang seperti itu.”

“Aku masih berpikir itu mengerikan. Tidak ada tempat untuk melangkah ketika aku masuk.”

“... begitulah adanya”

“Eh. Aku tidak tinggal sendiri, tapi kamar Amane bersih kan? Sejak aku masuk, dia sudah membereskannya. Berkat itu, tidak ada apa-apa di bawah tempat tidur.”

“Seperti yang diharapkan, berhenti mencari.”

Ini adalah hal yang mengerikan bagi seorang pria untuk memintanya mencari sesuatu seperti itu, jadi aku ingin pasangan di seluruh negeri tidak mengungkapkan apa yang mereka sembunyikan.

Adapun Amane, tidak sakit atau gatal ketika diperiksa, tetapi karena kebanyakan dari mereka menyembunyikannya, itu akan menjadi masalah jika mereka diperiksa.

“Ah, tidak, aku tidak bermaksud mencarinya, tapi aku ingin tahu apakah ada janji.”

“Seperti yang diharapkan, itu terlalu banyak membaca manga.”

“Itu benar. So-chan juga terkejut melihat betapa mudahnya itu....Ngomong-ngomong, bagaimana dengan Fujimiya-kun?”

“Bahkan jika kamu mencari perut yang tidak sakit.”

“Ahaha”

Ketika aku bersimpati dengan Ayaka, yang tertawa cekikikan, bahwa dia juga dalam kemalangan, Mahiru memiringkan kepalanya.

“Apa yang kamu bicarakan?”

Melihat Mahiru, yang tampaknya sedang bekerja dan tidak bisa mendengar apa yang dia katakan, tampak bingung, Amane menyamar sealami mungkin dan mengalihkan pandangannya.

“Itu bukan masalah besar”

“Hmm, kurasa Fujimiya-kun tidak membutuhkannya karena Shiina-san ada di sini.”

“Kido.”

Jangan katakan sesuatu yang aneh, aku menatap Ayaka yang tersenyum nakal sambil menahan rasa malu yang perlahan merembes keluar dari dalam.

Berbeda dengan Ayaka yang semakin tersenyum pada situasi itu, Amane menarik tangan Mahiru dan berpisah dari Ayaka ketika matanya berkedip lebih misterius.

Episode 11: Festival Budaya, Hari Kedua

Hari kedua festival budaya.

Shift Amane dimulai pada sore hari, jadi dia bebas di pagi hari, tapi...

"Aku datang memakai almamaterku setelah waktu yang lama, tetapi masih sama. Sudah direnovasi, tetapi suasananya sama."

Shuuto, yang pertama kali melihatnya di musim panas, berdiri di depan pintu masuk sambil tersenyum dan bergumam sambil menatap gedung sekolah. Shihoko, yang berdiri di sampingnya, atau lebih tepatnya di sebelahnya, tersenyum lembut, berkata, "Sejak upacara masuk."

Itu akrab bagi Amane, tetapi persahabatan yang akrab yang menarik perhatian dari sekitarnya membuat Amane ingin pergi sebagai orang yang tidak berhubungan untuk sementara waktu. Tentu saja, Mahiru menempel pada lengan itu dan mencegahnya.

Tatapannya yang berwarna karamel suam-suam kuku seolah berkata, "Tolong menyerah," dan Amane tidak bisa melakukannya.

"... Umm, kita harus pergi bersama, kan?"

"Oh, sudah beberapa bulan sejak aku mengatakan itu. Kamu anak nakal."

"Jangan pergi berkeliling dengan orang tuamu saat ini."

"Bukan seperti itu. ... Ah, kurasa itu adalah pemberontakan menjijikkan yang biasa dilakukan remaja untuk bertindak dengan orang tua mereka."

"Aku tidak keberatan ... itu menonjol."

Mencolok pada saat ini.

Bahkan jika dia tidak peduli, mereka adalah pria dan wanita yang memancarkan suasana pasangan muda dan serasi. Tidak banyak pasangan dewasa yang menggoda sejauh ini.

Adapun Amane, dia akan diejek nanti jika teman-teman sekelasnya melihatnya, jadi dia tidak ingin bertindak bersama jika memungkinkan.

Namun, Mahiru adalah kebalikannya, dan tampaknya orang tuanya tidak pernah berpartisipasi dalam acara sekolah, dan dia tampaknya senang bahwa Shihoko dan Shuuto datang untuk pergi bersamanya.

Mengetahui tentang latar belakang Mahiru, aku merasa bersalah karena tidak menghormati keinginannya yang sederhana, dan kupikir jika dia bahagia, aku seharusnya menerimanya, tetapi bagaimanapun juga, hal-hal yang memalukan itu memalukan.

"... Menonjol, aku pikir kalian cukup menonjol."

Shihoko bergumam begitu, dan menempatkan Amane dan Mahiru meringkuk di depan matanya dan tersenyum.

Itu lucu, dan entah bagaimana aku bisa mengerti bahwa itu dipenuhi dengan dorongan untuk berbuat lebih banyak, dan pipi saya tampak berkedut.

"... Meski begitu, jika menyangkut siswa dan orang tua, orang tua lebih menonjol."

"Yah, itu benar, tapi itu tidak mengubah fakta bahwa itu menonjol. Sebaliknya, bukankah kamu pamer?"

"Aku tidak menunjukkannya padamu. ... Lagi pula, lihat, kamu berkeliling toko minuman. Kami sedang bergiliran dari siang, jadi jika kamu pergi, cepatlah."

"Oh, bisakah kamu ikut denganku?"

"Sebagai penghenti"

"Entahlah. Apa tidak mungkin kalian berdua lebih hot? Hei, Shuuto-san."

"Ahaha, itu benar."

Amane memegang keningnya dan mendesah pelan pada Shuuto, yang selalu tersenyum lembut.

Tidak seperti Shihoko, dia tidak menggodaku, jadi aku tidak bisa menolak atau menyangkalnya dengan keras, jadi itu sulit dilakukan. Aku tidak membalas terlalu keras dan aku tidak bisa membalas karena aku tidak selaras.

"... Untuk saat ini, kemana kamu ingin pergi?"

"Itu benar. Tidak bisakah kamu melihat Amane bekerja di sore hari? Selain itu, aku ingin melihat toko yang menjual barang-barang buatan tangan. Ada klub kerajinan tangan dan toko klub kerajinan. Itu ada di pamflet."

"Aku akan membimbingmu ke sana."

Untuk saat ini, tidak ada yang lebih baik daripada memenuhi permintaan dengan cepat.

Bahkan jika aku tinggal di sini, itu hanya akan menonjol dengan sia-sia, jadi Amane akhirnya meletakkan tangannya di punggung Mahiru, yang melihat Amane yang dikompromikan dengan senyuman, dan dengan lembut mendorongnya ke gedung sekolah.

"Orang tua Fujimiya-kun sangat dekat. Mereka terlihat seperti Fujimiya-kun."

Melihat orang tuanya melihat produk kerajinan klub kerajinan tangan, Ayaka yang menjualnya tertawa kecil.

Amane tidak tahu banyak tentang klub milik teman-teman sekelasnya, tetapi tampaknya Ayaka adalah anggota klub kerajinan tangan, dan sepertinya dia sedang bertugas sebagai penjual saat ini.

"Aku ingin tahu apakah Kido adalah manajer dari beberapa klub olahraga..."

Amane, yang agak jauh dari orang tuanya, memandang Ayaka yang mengenakan celemek yang sepertinya buatan sendiri.

Dia pemuja otot dan mengaku menyukai otot, jadi kupikir dia pasti manajer klub olahraga. Aku selalu berpikir bahwa ada anak laki-laki dan mereka berusaha mendapatkan kesempatan untuk melihat otot mereka, tetapi klub kerajinan tangan itu mengejutkan.

"Yah, kamu bisa secara legal memuja otot-otot pria."

"Bagaimana dengan Kayano?"

“aku tidak memikirkan apa pun tentang orang-orang yang dilatih secara fisik seperti itu di TV atau di gambar, tetapi aku mengatakan kepada mereka untuk berhenti melihat siswa seperti ini.”

“Aku merasa itu adalah hasil dari mengkhawatirkan rumor luar Kido daripada kecemburuan.”

Dia mungkin tidak ingin menunjukkan kepada orang lain penampilan seorang gadis cantik yang meneteskan air liur karena terpesona dengan otot. Apalagi jika itu pacarmu.

Namun, Ayaka, yang tampaknya tidak puas dengan evaluasi Zhou, menggembungkan pipinya.

“Aku kasar. Bahkan aku memilih orang yang lebih pemalu.”

Otot setengah matang tidak bisa tersenyum, Ayaka, yang tidak menyangkal menyeringai, meletakkan tangannya di pinggul dan membusungkan dadanya.

“Yah, alasanku bergabung dengan klub kerajinan tangan adalah karena ayahku memohon untuk bertindak seperti seorang gadis. Apakah aku bisa mendapatkannya?”

“Wow, kamu keras kepala ...”

“Hei, jangan ditarik. Dan Shiina-san, kau tahu, jika Fujimiya-kun mengizinkanmu melepasnya dan mengukurnya untukmu, kurasa dia akan membuatnya untukmu.”

“Tolong jangan menanam kecenderungan aneh di Mahiru.”

Sebaliknya, Mahiru malu dan tidak ingin melihat Amane telanjang, jadi sepertinya dia tidak ingin aku melepasnya. Akan menjadi masalah jika aku memiliki fetish otot seperti Ayaka.

Saat aku melihat Ayaka yang tampak kecewa karena suatu alasan tanpa menyembunyikan keherananku, Mahiru, yang sedang melihat produk dengan orang tuanya, datang dan memiringkan kepalanya dengan heran.

“Kami sedang berbicara, apa yang kamu bicarakan?”

“Eh, Shiina-san akan senang jika Fujimiya-kun melepasnya.”

“Tidak ada alasan untuk itu. Hei, Mahiru.”

“Yah, hal semacam itu... kurasa tidak.”

“Kenapa penyangkalannya lemah?”

Aku mengira dia akan menyangkalnya dengan penuh semangat dengan wajah merah cerah, tapi ternyata itu adalah penolakan yang sedikit ragu-ragu, jadi aku tidak bisa menyembunyikan keterkejutanku.

“Eh, karena aku memberi tahu Shiina-san tentang kebaikan otot?”

“Jangan melakukan sesuatu yang tidak perlu. Kamu tidak perlu menambah pengetahuan aneh kepada Mahiru.”

“Aku hanya berbicara tentang keindahan tubuh manusia. Aku tidak ingin kamu menyebut keindahan tubuh manusia sebagai pengetahuan yang aneh. Aku pikir tidak sopan bagi otot untuk mengatakan bahwa hasil kerja keras untuk melatih dan memoles. Tubuh adalah pengetahuan yang aneh.”

“Aku minta maaf”

Karena aku dikhotbahi dengan wajah serius yang tidak terduga, aku secara refleks meminta maaf.

“... Tidak, jika kamu masih bangun, apa yang akan kamu lakukan?”

“Bukankah kamu harus melepaskannya?”

“Tidak”

Aku bisa melihatnya terlalu panas, jadi dia tidak melepaskannya. Aku yakin mereka tidak akan melihatku untuk sementara waktu.

Dia menatap Ayaka dengan setengah hati, mengatakan bahwa tidak ada yang ingin melihatnya telanjang, tetapi dia tampaknya tidak menyesal dan bergumam, “Shiina-san juga ingin melihatmu.”

Ngomong-ngomong, Mahiru menggelengkan kepalanya dengan wajah merah, jadi itu pasti delusi karena dia ingin meningkatkan rekan fetish otot Ayaka.

Mahiru, yang akan beruap, berbisik dengan bibir gemetar, “Aku hanya memikirkan sedikit hal yang memalukan.”

Tidak, aku ingin tahu apakah dia memikirkannya sebentar, jadi aku memutuskan untuk tidak bertanya karena dia akan menutup mulutnya. Mungkin itu berasal dari ketertarikan sang kekasih. Aku ingin percaya bahwa itu bukan sesuatu yang berasal dari fetisisme seperti Ayaka.

“Oh, sepertinya kamu sedang asyik mengobrol.”

Saat aku sedang memikirkan tentang bagaimana menenangkan merah terang di tengah hari, Shihoko dan Shuuto mendekatiku dengan senyum santai karena mereka sepertinya telah membeli sesuatu yang mereka sukai dan memasukkannya ke dalam tas mereka.

Ayaka terkejut karena tiba-tiba diajak bicara, dan setelah berkedip, dia merapikan rambutnya dan mungkin tersenyum. Dengan senyum elegan yang tidak membuatmu merasakan sedikit pun senyuman dari pembicaraan otot tadi, mau tak mau kau menjadi kaku dengan sikap yang benar-benar berubah.

“Ah, ini orang tua Fujimiya-kun. Senang bertemu dengan anda, saya Ayaka Kido, teman kelas Fujimiya-kun dan Shiina-san.”

“Terima kasih atas kebaikanmu. Aku Shuuto Fujimiya. Ini istriku Shihoko.”

Saat Shuuto memperkenalkan Shihoko, Ayaka tersenyum dan menundukkan kepalanya. Aku tertawa tanpa sadar karena aku sangat ingin memakai kucing.

“Apa yang kamu bicarakan?”

“... Hobi dan selera Kido.”

Shuuto mengajukan pertanyaan kepadaku, jadi ketika aku mengembalikannya dengan lembut sambil memalingkan muka, Shihoko berkedip dengan penuh minat.

“Apa jenis hobi yang kamu miliki?”

“Benar, menonton orang...mungkin? Juga, aku suka melihat orang berusaha, dan aku mendukung mereka.”

Karena ini adalah pengamatan manusia, tidak ada kebohongan. Mendukung mereka yang berusaha bukanlah kebohongan karena ini tentang otot. Ini sama sekali tidak akurat.

“Ngomong-ngomong, bagaimana pangkuanku dari sudut pandang Kido? Apakah kamu melakukan yang terbaik?”

“Yah... kupikir aku sudah melakukan yang terbaik. Namun, baru beberapa saat sejak aku mulai berbicara, jadi Fujimiya-kun masih belum diketahui...”

Aku merasa seperti dia benar-benar berbicara tentang ototku, tetapi dia tidak akan membicarakannya di depan orang tuaku. Itu bukan sesuatu yang terakumulasi jika melompat ke cerita yang tidak perlu.

Bahkan untuk Mahiru, aku bertanya-tanya apakah dia tahu itu, jadi dia tetap diam. Aku merasa seperti diracuni oleh Ayaka ketika aku diam-diam menyentuh perutku sementara orang tua saya terganggu oleh percakapan itu.

Sambil merobek tangannya, saya memarahinya dengan mengatakan, “Lakukan itu di rumah,” dan Mahiru, yang tampaknya menyadari apa yang dia lakukan di depan orang lain, dengan cepat memerah.

“Sejauh yang saya ketahui, Fujimiya-kun, yang bersama Shiina-san, tampak bahagia dan melakukan yang terbaik, jadi saya ingin melihatnya dari dekat.”

“Ara, apakah kalian berdua rukun di sekolah?”

“Ya.”

“Hei Kido, tolong lakukan sesuatu yang aneh.”

“Hei, itu tidak aneh, itu benar. Kalian berdua selalu berpikir mereka pasangan yang baik, tahu?”

Ayaka memuji Ayaka dengan senyum nakal yang berbeda dari yang biasa dia berikan kepada orang tuanya, mungkin sebagai balas dendam karena memperlakukan otot-ototnya yang bagus sebagai pengetahuan aneh, yang membuat mereka tertawa bahagia.

Hanya membayangkan bahwa di otak orang tuanya mereka menggoda Mahiru bahkan di kelas, Amane ingin meninggalkan tempat ini sekarang.

Amane, yang menyadari bahwa wajahnya merah sebelumnya, memelototi Ayaka, berpikir bahwa itu tidak perlu, tetapi Ayaka bertanya-tanya ke mana angin bertiup.

“Aku senang semua orang di kelasku sepertinya mengenaliku.”

“diam”

Shuuto sangat senang dengan senyum lembutnya, jadi Amane berbalik dengan mulut terdistorsi dengan cemas.

“Amane-kun, wajahmu sudah mati ...”

“Aku tidak tahu kenapa...”

Shuuto dan Shihoko berjalan di sekitar sekolah lagi setelah pameran dan penjualan kerajinan tangan, dan Mahiru mengikuti mereka dengan santai sambil mencegah Amane melarikan diri.

Amane sedang melihat ke belakang orang tuanya, yang menyembunyikan kebusukan mereka, tetapi yang tampaknya bersenang-senang dengan wajah yang tidak termotivasi.

(Mataku sakit)

Karena dia berakting dengan orang tuanya yang mencolok, tatapannya menusuk.

Secara terpisah, Amane juga tidak menyukai kenyataan bahwa mata berkumpul baru-baru ini, tetapi dia mulai terbiasa menghabiskan waktu sebagai pacar Mahiru.

Namun, kali ini kualitasnya berbeda.

Sesuatu yang penuh dengan rasa ingin tahu, bukan sesuatu yang membuat frustrasi atau jahat. Wajah mereka dikenal, jadi mereka memandang mereka lebih menarik.

Melihat orang tuanya menggoda di depannya dan mengunjungi toko minuman, Amane hanya mengikuti di belakang seperti dia lelah.

Mahiru menurunkan alisnya seolah-olah dia dalam masalah saat melihat situasi.

"Jika kamu tidak begitu menyukainya, berpisahlah dengan mereka berdua ..."

"Bukannya aku tidak suka, seperti ini, memalukan melihat orang tuaku melakukan itu ..."

".....Kupikir Amane-kun tidak bisa membicarakan orang lain, tapi kurasa dia mirip dengan Shuuto-san."

"Dimana itu?"

"Baru-baru ini, Amane-kun seperti ini, bagaimana aku bisa mengatakannya ... tanpa sadar, dia seperti pacarku, tapi itu seperti ..."

Ketika warna merah samar jatuh di pipi dan bibirnya sedikit lancip, Amane meluruskan bibirnya tanpa berkata apa-apa lagi.

Sebenarnya, dia tidak menggoda secara berlebihan di depan orang lain, tetapi dia melakukan skinship ringan seperti kekasih sebagai pengekangan, tetapi dia tampaknya mengkhawatirkan Mahiru. Dia tampaknya tidak membencinya, tetapi dia tampaknya malu.

"...Jujur, tidak apa-apa bagimu untuk menjadi begitu percaya diri, tapi uh...jantungku berdetak kencang. Aku..., terkadang aku malas."

"Yang terakhir berlebihan."

"Karena---"

"Apa yang terjadi dengan persepsiku?"

Aku ingin memegang kepalaku untuk bertanya-tanya apakah mereka masih berpikir aku kikuk bahkan, tapi yah, sudah empat bulan sejak kami berkencan dan kami belum melakukan apa pun selain berciuman, jadi jika aku mengatakan kecanggungan, itu mungkin kecanggungan.

Namun, Mahiru harus memahami bahwa itu adalah pilihan yang dibuat karena mereka berdua setuju dan ingin menghargainya.

Namun, tidak memuaskan karena dianggap sebagai standar Amane.

"maaf aku terlambat"

“Aku tidak menyalahkanmu, aku tahu kamu santai karena kamu peduli padaku. Tapi Amane-kun terlalu peduli padaku, aku akan menunda urusanku sendiri, jadi aku bertanya-tanya apakah itu akan terjadi.”

Meskipun Mahiru seorang pemula dan kurang berpengetahuan daripada Amane tentang hubungan pria-wanita, dia mungkin memiliki pengetahuan tentang fenomena fisiologis aneh pria, dan kadang-kadang dia merasakannya ketika dia benar-benar menghabiskan waktu bersama Amane.

Dia tahu bagaimana perasaan Amane, dan di atas itu, dia mengerti bahwa Amane tidak memaksanya dan menghormatinya, jadi dia tidak melakukan apa-apa.

Dari sudut pandang Amane, memalukan untuk diperhatikan, dan aku sangat menyadari ketidakdewasaanku sehingga aku tidak dapat mengendalikan diri, tetapi aku senang bahwa aku tidak melihatnya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan.

“Bohong jika aku mengatakan itu tidak sulit. Aku senang jika Mahiru senang. Aku tidak berpikir aku akan terburu-buru maju.”

“... Tolong sadari bahwa aku bahagia jika Amane-kun bahagia.”

“Itulah mengapa aku lebih baik bahagia”

“Bukankah itu jalan memutar?”

Tidak puas, dia ditusuk di samping dengan ujung jarinya, tetapi perasaan ini tidak bergetar.

Aku tersenyum lembut ketika melihat wajah Mahiru yang tidak puas, mengatakan bahwa aku tidak berniat untuk menyerah, tetapi wajahnya menjadi lebih tidak puas, jadi aku bertepuk tangan yang terhubung dengan ujung jariku untuk menenangkannya.

“Kamu tidak perlu khawatir tentang itu, Mahiru”

“... Itu yang tidak aku kuasai, Amane-kun.”

“Yah, ini belum semuanya.”

Ketika dia bersikeras bahwa dia tidak akan menyerah secara implisit, Mahiru tidak marah, tetapi dia terkejut, sedikit kesal, senang, dan menanduk lengan atas Amane dengan ekspresi yang tak terlukiskan.

“Kamu juga mengerti betapa imutnya Mahiru-chan, bukan?”

“Tidak, tentu saja. Mahirun sudah penuh pesona...semakin banyak tahu, semakin manis.”

“Terlalu berbahaya saat kalian berdua bersama”

Amane menghela nafas panjang pada Shihoko dan Chitose, yang menikmati Mahiru karena mereka baru pertama kali bertemu hari ini.

Hari ini Itsuki dan Chitose berada di shift yang sama dengan Amane, jadi mereka bebas di pagi hari.

Itu masalahnya, Chitose bertingkah seperti orang dewasa pada awalnya, tapi Shihoko menyukai Mahiru, setelah itu, aku tidak tahan lagi dan mulai berpartisipasi dalam keindahan Mahiru.

Dari sana, mereka cocok, mereka berdua memuji ini dan itu, dan wajah mereka merah dan gemetar.

Mata berwarna karamel yang diolesi rasa malu menatapku seolah meminta bantuan, tetapi tidak mungkin aku bisa menang melawan agresivitas keduanya, jadi untuk saat ini aku membiarkan mereka melakukan apa yang mereka suka, dan laki-laki membentuk kelompok laki-laki sawah.

“Lingkunganku dijaga”

“Tidak tidak”

“... hmmm”

“Ada apa, Amane-kun?, apakah kamu tidak akan menyangkalnya?”

“Memang benar aku berhutang budi padamu.”

Ada kalanya aku benar-benar harus menjaganya, tapi pada dasarnya Itsuki membantuku dan menjagaku. Aku merasa berhutang budi padanya, dan meskipun aku tidak sering mengatakannya, aku selalu bersyukur.

Tanpa Itsuki, hubungannya dengan Mahiru tidak akan berkembang begitu banyak, dan dalam arti tertentu, dia bisa dikatakan sebagai kekuatan pendorong di balik hubungannya dengan Mahiru, bersama dengan Chitose.

Aku berterima kasih padanya, jadi aku tidak menyangkal kata-kata Shuuto, tapi entah kenapa Itsuki mengalihkan pandangannya.

“Kau sangat jujur tentang itu, bukan?”

“Apakah kamu ingin menjual perkelahian ketika kamu biasanya bengkok?”

“Cara menerimanya terpelintir. Apakah kamu menyadari bahwa kamu dipelintir?”

“diam”

Bajingan ini, dia menepuk punggungku, tapi sepertinya dia tidak bisa menahannya karena itu hanya lelucon ringan. Sebaliknya, dia tersenyum dan melihat situasi ini.

Bahkan Shuuto memberiku tatapan tersenyum, jadi jika aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memalingkan muka, dia akan mengungkapkan senyuman dengan suaranya.

“Yah, Amane bengkok dan tidak jujur, tapi menurutku dia orang yang jujur.”

“Amane selalu seperti ini. Sulit untuk menahan orang, tapi aku senang aku punya teman yang mengerti.”

“Tidak, tidak. Aku senang kamu menjadi temanku.”

“... tolong bicarakan itu saat aku tidak ada.”

“.....”

“Yah, mari kita bicara tentang pesannya nanti ...”

Aku mengatakannya dengan maksud untuk tidak mengatakan pada diriku sendiri, tetapi untuk beberapa alasan Itsuki dan Shuuto mulai bertukar informasi kontak, dan kepalaku mulai sakit. Jika memungkinkan, aku ingin kalian berhenti karena sepertinya kalian akan menyembunyikannya dan melaporkan sesuatu.

Namun, jika aku berhenti di sini, Chitose dan Shihoko akan berkolusi dan melakukan sesuatu, jadi aku punya firasat kuat bahwa tidak ada gunanya berhenti.

(Aku dan Mahiru tetap akan digoda)

Mungkin karena cintanya sebagai teman dan sebagai orang tua, tapi itu tidak tertahankan.

Aku mengalihkan pandanganku, berpikir bahwa aku akan menancapkannya nanti—Di sana, di sudut penglihatanku, aku melihat sosok Daiki yang kulihat kemarin.

Tidak aneh baginya untuk berada di sini selama dua hari sejak dia adalah walinya, tetapi dia tidak mencoba untuk berbicara dengannya, dia hanya melihatnya dari kejauhan dan tampak bermasalah, karena itu aku menjadi bingung.

Karena aku melihat ayah Itsuki, aku kira dia khawatir tentang anaknya.

“Amane, apa yang terjadi?...”

Menyadari bahwa Amane membeku, Itsuki juga mengalihkan pandangannya, dan kemudian menegangkan wajahnya yang rapi.

Aku tahu bahwa mereka adalah orang tua dan anak yang tidak dapat dikatakan berhubungan baik, tetapi menerima reaksi yang luar biasa seperti itu akan sangat tidak dapat diterima sebagai teman.

Melihat Itsuki bertanya-tanya apa yang terjadi, bibirnya bergetar seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi dia berbalik dan membelakangi Daiki.

Aku pergi ke tempat Chitose, yang bersemangat, dan tersenyum ringan.

“Chii, ayo segera beli makanan?”

“Eh, aku tidak bisa melakukan itu, itu tantangan fisik untuk melayani pelanggan. Ah, permisi, kami akan segera pergi.”

“Oh ya? Aku akan pergi ke kedai kopi di sore hari, jadi tolong jaga aku.”

“Ya, aku menantikannya.”

Chitose, yang dengan sopan menekuk pinggangnya, pergi sambil sedikit diburu oleh Itsuki. Mungkin karena ekspresi Chitose yang mendung ketika dia bertemu dengan Daiki, tapi aku merasa dia terlalu blak-blakan dalam hal Daiki.

(...kenapa ini terjadi?)

Amane menghela nafas pelan pada Itsuki, yang mengabaikan Daiki seolah-olah dia tidak ada.

“... Aku terganggu.”

Setelah melihat Itsuki dan Chitose pergi, Daiki, yang telah memperhatikan kami dari jauh, mendekati kami dengan senyum masam.

Adapun Amane, dia tidak bisa pergi dan dia minta maaf, tetapi dia tidak bisa benar-benar memahami masalah mereka, jadi dia membiarkan mereka pergi.

Shihoko tampaknya telah memperhatikan Daiki, langsung mendekatinya, dan mendekati Mahiru.

“Ah, dia ayah Itsuki.”

“Maaf, Anakku berhutang budi pada Itsuki-kun.”

“tidak masalah, tidak keberatan

Melihat Daiki dan orang tuaku, yang saling memberi nama karena kerendahan hati, aku merasa canggung.

“... Ah, itu, Daiki-san.”

“Karena aku sudah tahu itu. Aku juga akan bersikap keras padanya, jadi tidak heran Itsuki mencoba menjauhkannya.”

Alih-alih sedih, Daiki menerimanya dengan acuh tak acuh seolah-olah dia sudah menyerah, dan Shuuto dan Shihoko tampaknya telah menebak bahwa Daiki tidak berhubungan baik dengan putranya, pacar Itsuki, dan mengerutkan kening sedikit khawatir.

Untuk saat ini, aku pernah mengatakan dalam obrolan ringan bahwa dia dalam masalah karena orang tuanya tidak menyetujui beberapa teman, jadi aku kira dia ingat itu.

Daiki sepertinya tidak memperhatikan keadaan orang tuaku, dan setelah melemparkan pandangannya secara diagonal ke atas seolah mengingat adegan barusan, dia tertawa kecil.

“Tapi Shiina-san tampaknya berhubungan baik dengan orang tua Fujimiya-san. Aku terkejut melihatnya.”

“Terima kasih atas kata-kata baikmu.”

“Itu benar, dia adalah calon putri kami. Dia tidak harus seperti itu, jadi aku ingin mencintainya.”

Shihoko dan Shuuto memiliki kepribadian masing-masing, dan hubungan mereka dengan Mahiru secara resmi diakui oleh orang tua mereka, jadi aku pikir wajar saja jika mereka akan rukun dengan orang yang akan menjadi putri mereka di masa depan. Aku menahan diri untuk tidak melakukannya. , tapi Shihoko tampaknya tidak peduli, dan mengatakannya dengan bangga.

Aku pikir itu mungkin disengaja, tetapi tampaknya ada ide. Shuuto sepertinya tidak berhenti.

Untuk Shihoko, yang menyatakan bahwa tidak ada yang salah dengannya dan bahwa dia hanya menyukai Mahiru, dia merasa malu, dan Daiki membuka matanya lebar-lebar seolah dia terkejut, tetapi dia terlambat dan memberikan senyum pahit.

“Yah, jika itu dia, kalian berdua tidak akan punya keluhan.”

“Itu benar. Itu adalah orang yang dipilih oleh putraku. Tidak ada keraguan tentang matanya, dan kami juga melihat Mahiru-chan dan berpikir bahwa anak ini dapat dipercayakan dengan Amane.”

Aku sedikit tidak puas dengan apa yang dipikirkan orang yang dipercayakan kepadaku, tetapi aku tidak bisa mengeluh karena aku benar-benar diurus.

“Aku iri padamu.”

“Kamu tidak percaya pada putramu, kan?”

“Anakku jahat tidak sebaik anakmu.”

“Oh, kurasa bukan begitu, kan? Dari apa yang kudengar dari Amane, kurasa dia anak yang sangat perhatian dan baik hati.”

“itu adalah.....”

Shihoko memberikan senyum tenang kepada Daiki yang ragu-ragu.

Sebagai orang tua, aku biasanya tidak terlalu mengejanya, tetapi kali ini, aku tidak menahan diri.

Alasan utama untuk perilaku ini adalah dia melihat Itsuki melarikan diri dari orang tuanya untuk melindunginya.

“Sebagai orang tua, saya mengerti bahwa Anda memiliki perasaan untuk orang yang Anda pilih, tapi ... seorang anak akan menolak Anda jika Anda menekan mereka terlalu banyak. Saya pikir itu peran orang dewasa.”

Shihoko tersenyum pada Daiki setelah mengatakan itu padanya, dan ketika Daiki tersenyum padanya, dia membuat wajah masam seolah-olah dia telah menelan serangga pahit.

Alih-alih sesuatu yang muncul karena rasa jijik, itu tampak seperti sesuatu yang muncul ke permukaan karena telah ditusuk di tempat yang menyakitkan.

Melihat Shihoko yang tidak ingin menggerakkan mulutnya lebih jauh, Shuuto dan senyum masam muncul di wajahnya.

“Yah, itu bukan sesuatu yang kita, yang baru bertemu, bisa banggakan... tetapi bahkan jika kita menahan seorang anak yang mencoba mengambil jalan yang dia pilih untuk dirinya sendiri, Mereka tidak menerima anak-anak.”

Amane menggaruk pipinya dan menghela nafas pelan pada Shuuto, yang menyimpulkan dengan itu dan menatap Daiki dengan senyuman seperti Shihoko.

Aku tidak berpikir harus ikut campur terlalu banyak. Namun, aku mengerti bahwa Daiki keras kepala untuk lebih baik atau lebih buruk, dan aku juga tahu bahwa apa yang orang tuaku lihat dan apa yang mereka lihat berbeda.

Jika Daiki tahu bahwa Chitose bukan orang jahat, selebihnya adalah perbedaan antara persepsi dan permintaan.

“Daiki-san, izinkan aku mengatakan satu hal juga. Um, Daiki-san... Kurasa dia tidak menyukai Chitose, tapi... dia jelas bukan orang jahat. Aku khawatir dengannya, dan Aku sedang berusaha memperbaikinya.”

Hanya saja tingkat toleransi Daiki tinggi, tapi Chitose bukanlah orang yang tidak bisa melakukan itu. Bukannya dia sangat pintar, dan dia adalah orang yang bisa membaca suasana di titik krusial.

Jika aku berani mengatakannya, hanya cita-citanya yang berbeda, jadi aku tidak ingin dia menyangkal semuanya.

Daiki, yang sedikit terkejut dengan kata-kata Amane yang ragu-ragu, mengalihkan pandangannya dengan malu.

“...Aku mengerti bahwa Fujimiya-kun sangat menghargai putra kami, dan bahwa dia mempercayainya. Aku mengerti bahwa itu bukan apa-apa. namun demikian, —aku tidak berpikir dia memiliki pengaruh yang baik pada putraku.”

Jika aku mengatakan demikian, berasal dari sudut pandang berdiri di dekat Itsuki. Itu bukan sesuatu yang mempertimbangkan perasaan Daiki.

Aku mengerti bahwa Amane, yang adalah orang luar, tidak akan berubah pikiran bahkan jika dia mengatakan sesuatu seperti ini, tapi... Dadaku terasa sedikit sakit ketika dipukul dengan lembut ke sawah.

(... aku tahu itu bahkan walaupun bukan masalah yang bisa kucampuri.)

Pada akhirnya, ini adalah masalah antara Daiki dan Chitose, Itsuki, dan aku tidak tahu apa yang sebenarnya dipikirkan Daiki tentang mereka.

Tidak ada cara untuk memahami mengapa Chitose tidak dapat diterima kecuali dia melihat ke dalam hatinya.

“Bahkan jika Fujimiya-kun tidak mengkhawatirkannya, aku tidak berencana untuk menyingkirkannya.”

“... itu komentar yang mengganggu.”

“Tidak, aku senang anakku punya teman sepertimu.”

Daiki tampaknya tidak tersinggung, hanya senyum tipis bercampur kepahitan, dan matanya melirik Amane dan yang lainnya dengan mata tenang.

“Aku akan pergi, dan juga, tolong terus rukun dengan putraku.”

Ya, kata Daiki dengan suara tegas dan tegas dan menundukkan kepalanya dengan ringan, membuat Amane dan yang lainnya bingung saat dia pergi dengan tenang.

Amane, yang tertinggal, mengerti bahwa Daiki memiliki idenya sendiri, dan menghela nafas dengan perasaan yang tidak bisa digambarkan sebagai kekecewaan, kekecewaan, atau kesepian.

“... Amane-kun, kamu biasanya blak-blakan dengan Akazawa-san dan Chitose-san, tapi di saat seperti itu, kamu benar-benar melindungi mereka.”

Amane dan Mahiru, yang telah berpisah dari orang tua mereka sekali setelah makan siang dan selesai berganti pakaian untuk shift sore, sedang menunggu di ruang tunggu untuk bekerja dua puluh menit kemudian.

“... Yah, mereka berteman.”

“Kamu tidak jujur, kan?”

“Jangan khawatir.”

“Sejujurnya, atau lebih tepatnya, itu adalah bola lurus... Terkadang, jantung berdebar kencang karena sangat mengejutkan sehingga kamu akan terkejut, kan?”

“Aku senang aku bisa membuat jantungku berdebar.”

“Sudahlah.”

Mahiru mengangkat bahunya ketika dia memukul dengan cara yang mau tidak mau daripada tidak puas.

“Yah, aku tidak akan melakukan apa pun untuk melindungi Itsuki atau Chitose, bahkan jika aku bisa melihat mereka. Keduanya harus berhati-hati. Selain itu, aku mengerti apa yang ingin dikatakan Daiki-san.”

“Apa maksudmu?”

“Hmm.... Dia rumah yang relatif bagus, bukan? Aku belum pernah ke sana, tapi ini adalah rumah besar.”

“Sebuah rumah besar ... kan?”

“Ya, mansion. Rasanya seperti mansion Jepang murni.”

Aku terkejut ketika dia mengundangku untuk mengunjunginya untuk pertama kalinya. Amane juga berpikir bahwa rumahnya luas, tetapi tidak sebanding dengan rumah mewah Jepang dengan paviliun, kolam dengan jembatan, dan taman yang terawat baik.

Orang itu sendiri sedikit malu, berkata, “Ini adalah rumah kuno,” tetapi Amane berpikir bahwa itu adalah rumah indah yang memiliki rasa sejarah daripada kuno dan telah terpelihara dengan baik.

“Yah, seperti garis keluarga seperti itu. Sepertinya dia memiliki kakak laki-laki yang sudah dewasa, jadi dia akan mengambil alih rumah, tetapi jika Itsuki baik, dia akan menjadi putra kedua.”

“.....Aku mengerti”

“Yah, argumen Itsuki adalah bahwa dia adalah putra kedua yang tidak akan mewarisi rumah, jadi biarkan dia melakukan sesukanya. Dia mengatakan bahwa dia tidak ingin orang tuanya membatasi siapa yang bisa dia kencani.”

Aku bisa mengerti apa yang dikatakan Itsuki, dan aku bisa mengerti bahwa meskipun aku cukup dewasa untuk berpikir sendiri, aku tidak ingin orang tuaku memutuskan untukku.

Namun, dari Daiki yang kulihat sebelumnya, aku tidak bisa hanya merasa bahwa dia menolak Chitose karena latar belakang keluarganya, dan bahwa Itsuki telah berubah karena Chitose. Aku merasa ada faktor lain yang menyebabkan penolakan Chitose.

Aku tidak akan tahu jika aku tidak bertanya langsung kepada Daiki, tetapi aku juga tahu bahwa dia tidak mungkin berbicara denganku.

Yah, meski begitu, tidak baik untuk tidak mendengarkan klaim mereka, dan aku tidak ingin berada di pihak Daiki.

“Mungkin Daiki-san punya cara berpikirnya sendiri, tapi dari sudut pandangku, memisahkan mereka secara paksa akan menyebabkan penolakan dan menciptakan konflik, jadi akan lebih baik bagi mereka untuk sedikit lebih dekat satu sama lain dalam hal masa depan mereka. Hidup. Aku pikir itu baik secara emosional juga.”

Yah, aku kira aku bisa mengatakannya karena aku bukan orang yang bersangkutan, tetapi aku menutup bahu dan mengangkat bahu.

“...Aku sedikit cemburu pada Akazawa-san.”

“Cemburu?”

Mendengar kata-kata yang tidak kuduga sama sekali, mataku membulat secara alami.

Mahiru, dengan senyum bermasalah, dia mengawali dengan “Ini mungkin tidak bijaksana,” dan kemudian dia diam-diam memutar kata-katanya untuk berbaur dengan desahannya.

“Dari sudut pandang mereka, aku tidak berpikir itu banyak hal. Tetap saja, ayahmu memikirkan Itsuki-san dan ikut campur, bukan? Aku tidak dapat menyangkal bahwa aku mencintaimu, tapi... meski begitu, cinta dari orang tuaku tidak berubah.”

Mendengar kata-kata “cinta dari orang tuaku” membuat tubuhku menegang sampai-sampai tidak diperhatikan di tengah hari.

“Oh, jangan khawatir, tidak apa-apa.”

Mahiru, yang tampaknya telah memperhatikan perhatian Zhou dan tersenyum tipis, memainkan jari-jarinya untuk membungkus rambut sampingnya yang tergerai dan dengan lembut menurunkan matanya.

“Aku benar-benar tidak punya apa-apa untuk dikatakan tentang orang tuaku sekarang, tapi dari sudut pandang orang sepertiku, yang tidak memiliki banyak ikatan keluarga, aku iri. Bahkan jika aku melakukannya, aku tidak ‘tidak berpikir aku akan mengambil tangan itu.’”

Karena aku sudah melihatnya sebagai hal yang terpisah, aku menambahkan sedikit sentuhan dan mengaduk-aduk rambut sampingnya.

Dengan gerakan yang agak mengganggu, Amane tidak mengejarnya secara mendalam, melepaskan rambut sampingnya yang tidak dikenal dari jari-jarinya, dan dengan lembut membelai pipi putihnya seperti itu.

Menatap ke atas.

Mahiru menatapku dengan sedikit bergoyang, tetapi aku tidak berani menunjukkannya, dan senyum tenang muncul.

“Yah, orang tuaku ada dipihakmu, Mahiru. jadi kamu bisa memiliki rasa semu. Sebaliknya, orang tuaku mengatakan itu tidak sia-sia.”

Bagi keluarga Fujimiya, Mahiru tidak lagi setara dengan anak perempuan.

Bagaimanapun, dia dicintai dan dihargai oleh Amane, yang merupakan anak kandungnya. Orang tuaku juga menyadari bahwa Mahiru kelaparan akan cinta dan kasih sayang, jadi mereka semakin mencintainya.

Mahiru, yang berulang kali mengedipkan mata pada kata-kata Amane, perlahan-lahan hancur seolah-olah kata-kata itu basah kuyup.

“... Fufu, itu tidak benar. Amane-kun luar biasa.”

“Terima kasih banyak.

“Ya”

Ketika dia malu dan bersandar di putaran berikutnya, Amane juga tersenyum sedikit dan menerimanya dan diam-diam meringkuk untuk sementara waktu.

Episode 12: Malaikat dan Tepi Terberkati

Chapter 12

“Ara ara Mahiru-chan, itu kostum yang sangat lucu.”

Begitu tiba waktunya untuk shift, orang tuaku tiba, dan Amane dengan paksa mengubah pipinya yang berkedut menjadi senyuman sambil menyapa Mahiru.

Mata Shihoko bersinar melihat Mahiru dengan pakaian pelayannya, dan dia mengamati pakaian itu dengan antusias dan benar-benar menyentuhnya untuk memeriksanya.

Mahiru sudah terbiasa, tapi aku harus menolaknya sebagai aturan. Tidak peduli seberapa kenalmu, begitu kamu membuat preseden di depan umum, orang yang salah paham akan mengulangi hal yang sama. Bukan itu yang kamu inginkan.

Amane menghela nafas dan mengendalikan Shihoko dengan lengannya karena dia kehilangan dorongan dan membiarkannya menyentuhnya sesuka hatinya.

“Pelanggan, tolong jangan menyentuh pelayan kami.”

“Yah. Dia pelayan khusus untuk Amane.”

“Jika kamu memikirkannya secara normal, itu artinya pelayan toko kami!”



Aku mencoba menganggapnya sebagai milikku, yang membuat pipiku semakin berkedut, tapi Shihoko sepertinya tidak peduli.

Amane juga menyadari bahwa tidak ada artinya untuk menutupinya dan memutuskan untuk memperlakukannya dengan jelas.

“Ya ampun, juru tulis itu memiliki mulut yang buruk. Omong-omong, apakah tidak mungkin menyentuhnya karena keinginan untuk memiliki?”

“Hei, itu aturan. Menyentuh sangat dilarang. Kami tidak melakukan layanan semacam itu. Saya tidak bisa menunjukkannya kepada pelanggan lain, jadi tolong berhenti.”

“Apakah itu ibumu?”

“Tidak. Dan aku belum menjadi seorang ibu.”

Kurasa aku sudah merasa seperti seorang ibu. Tidak, dia lebih seperti seorang ibu daripada ibu kandung Mahiru, dan dia sangat dicintai oleh putra kandung Shihoko, Amane, tetapi meskipun demikian, hubungannya masih dengan pacar putranya.

Adapun Amane, dia ingin membimbing orang tua nya ke tempat duduk mereka daripada melemparkan hal seperti itu. Beberapa kelompok pelanggan yang ada di sana beberapa waktu lalu melirik ke arah kami. Bahkan teman sekelasku melihatku, jadi aku jelas malu.

“Tidak apa-apa, itu tidak akan berubah.”

“Jadi... Cukup. Tidak apa-apa, biarkan aku mengajakmu berkeliling.”

“Yah, masih ada pelanggan.”

Shihoko tersenyum dan mulutnya bergetar, tetapi Shuuto, yang diam, meminta maaf dengan tatapannya dan berkata, “Aku minta maaf.”

“Permisi. Saya akan memandu Anda ke tempat duduk Anda.”

Shihoko, yang menahan tawanya seolah-olah untuk menebus Amane, membawa mereka berdua ke kursi kosong sambil mengabaikan mereka. Mahiru, dia tampaknya telah kembali melayani pelanggan dan mendengarkan pesanan dari meja lain.

Aku hampir menghela nafas malu, bertanya-tanya mengapa aku harus menunjukkan ini kepada orang tuaku, tapi aku menahannya dan menunjukkan menu kepada mereka berdua.

“Ini adalah menu kami. Harap dipahami bahwa semuanya adalah produk yang ditetapkan.”

“Benar. Bagaimana dengan Shuuto-san?”

“Nah, apa rekomendasi petugas itu?”

“Jika pelanggan suka kopi, set A, dan jika dia suka teh, set C.”

Shuuto tidak menggodanya seperti yang dilakukan Shihoko, tapi menyakitkan melihatnya tersenyum. Aku tidak keberatan melayani teman sekelasku, tetapi aku merasa malu ketika yang datang adalah orang tuaku.

Adapun Shihoko, dia menyeringai, jadi dia sudah lebih kesal.

“Ngomong-ngomong, bagaimana dengan pelayannya?”

“Kami tidak menyediakan layanan seperti itu”

“Meskipun aku akan membawa pulang lingkunganku.”

“Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan. Bagaimana Anda ingin memesan?”

Shihoko mengerutkan bibirnya kecewa pada Amane, yang tersenyum dan mengabaikan niatnya untuk melanjutkan pembicaraan.

Di usia Shihoko, aku tidak yakin dengan sikap kekanak-kanakan seperti itu, tapi di satu sisi itu luar biasa karena dia tidak membuatku merasa sakit atau tidak nyaman meskipun dia ibuku sendiri.

“Itu benar, kalau begitu aku ingin meminta satu A dan satu C. Tidak apa-apa, Shihoko-san?”

“Ya.

“Selera Shihoko-san tidak berubah sejak dulu.”

“Maaf. Mohon tunggu sebentar.”

Begitu Amane menerima pesanan, dia meninggalkan mereka berdua. Sudah jelas bahwa mereka akan menggoda setelah ini.

Seperti yang diharapkan, aku bisa mendengar percakapan ramah di belakangku, jadi aku diam-diam menghela nafas dan menyampaikan pesananku ke belakang, tapi teman sekelasku di belakang menatapku.

“Satu A dan satu C.Apa itu?”

“Apakah mereka orang tua Fujimiya?”

“.....Sayangnya”

“Sayangnya, ada apa?”

Teman sekelasku pasti juga melihat keceriaan Shihoko. Jika kamu membandingkannya dengan itu, tentu tidak terlihat seperti itu.

Teman sekelasnya, yang melirik kursi orang tuanya yang sedang mengobrol sambil tersenyum di depan, sekarang menatap Amane.

“.....ah”

“Apa itu?”

“Tidak, kamu mirip. Dengan ayahmu.”

“Benarkah? Yah, kurasa darah ayahku lebih kental dari ibuku...”

“Ya ya benar”

Aku menyipitkan mata ketika dipukul dengan hal lain yang ingin aku katakan, tapi sebelum aku mengejanya, teman sekelasku berkata, “Aku punya sesuatu untuk dilakukan,” dan meninggalkan tempat itu. Aku kembali ke posku sambil bertanya-tanya apa itu .

Cara berpikir teman sekelasku yang aneh membuatku membawa perintah itu ke orang tuaku, tapi entah kenapa Yuta ditangkap oleh orang tuaku.

Dilihat dari ekspresi wajahnya, dia tampaknya berbicara dengan damai, tetapi Amane tidak bisa tidak khawatir bahwa sesuatu yang aneh telah ditanamkan dalam dirinya.

Aku tidak berpikir bahwa Shuuto, penghenti, akan diekspos, tetapi karena Shuuto juga alami, mungkin saja dia tidak mengatakan hal-hal yang tidak perlu.

Amane, yang bergerak cepat tanpa menggoyangkan barang di atas nampan, dengan tenang berkata, "Ini barang yang anda pesan," dan kemudian meletakkannya di atas meja.

Ketika aku memelototi orang tuaku tanpa menyembunyikan apa yang mereka lakukan, mereka membalas dengan senyum, jadi sepertinya itu tidak berhasil sama sekali.

Yuta mengedipkan mata pada penampilan Amane dan tersenyum lembut.

"Apa yang kamu lakukan, Kadowaki ..."

"Kupikir aku akan menyapa sambil menyiapkan matahari."

Dia punya sebotol air dan es di tangannya, jadi apa yang dia katakan tidak bohong.

"Meski begitu, ibu Fujimiya itu cantik."

"Oh, kamu pandai. Yuta-kun juga kalah dari Shuuto-san, tapi dia tampan."

"Ahaha, itu suatu kehormatan"

Karena dia dengan santai memanggil nama Yuta, Amane berkeringat dingin, bertanya-tanya kapan mereka menjadi teman, tetapi mereka bertiga tampaknya dalam suasana damai seolah-olah mereka tidak menyadari ketidaksabaran Amane.

"Terima kasih sudah begitu ramah dengan anakku."

"Bukan begitu. Memang benar dia jarang tersenyum, tapi dia bisa mengekspresikan emosinya dengan baik. Meski kata-katanya sedikit tajam, dia tidak pernah mengatakan hal buruk tentang siapa pun. Dia pria yang baik dan baik. Juga, akhir-akhir ini dia telah menunjukkan wajah yang sangat baik. Saya pikir itu karena Shiina-san."

"Aduh Buyung....."

"Oh, hei, aku mohon padamu untuk berhenti. Ini memalukan."

"Eh, itu benar ..."

"Aku akan mengesampingkan apakah itu benar atau tidak, tetapi jangan katakan itu di depannya."

Yuta tidak mengolok-oloknya, jadi aku pikir dia mungkin memikirkannya dengan serius dan mengatakannya dengan serius, tetapi memalukan untuk dapat memberi tahu orang tuaku hal semacam itu di depanku.

Itsuki juga memiliki pertukaran yang sama dengan Shuuto, jadi hari ini pasti hari dimana dia bisa membuat teman-temannya merasa malu.

"Tapi Fujimiya tidak akan menerimanya jika dia tidak melihat dan mengevaluasinya secara langsung. Bukankah tidak apa-apa sesekali?"

"Itu tidak baik. Kalau begitu kamu harus memberitahuku secara langsung daripada memberitahu orang tuamu."

"Kurasa begitu. Terima kasih untuk semuanya. Aku senang kita berteman dengan Fujimiya."

".....Terima kasih"

Aku bahkan tidak bisa menolak untuk mengatakannya dengan senyum yang tidak berbahaya, dan ketika aku menjawab dengan erangan, orang tuaku yang melihat situasi mengeluarkan suara ceria.

"Sangat bagus bahwa mereka tampaknya berhubungan baik."

"Berisik. Kadowaki, kembali bekerja."

"Ya. Maaf untuk waktunya, sampai jumpa lagi."

Aku takut dengan kata "lain kali lagi", tetapi Yuta tersenyum dan kembali dengan botol di satu tangan.

Amane lemas dengan perasaan paling lelah hari ini di punggungnya.

"Amane diberkati dengan teman-teman yang baik."

"Oh ya..."

Sudah kelelahan dan bahkan tidak punya tenaga untuk melawan, dia dengan santai menjawab kata-kata bahagia Shuuto.

Aku sebenarnya diberkati dengan teman-teman, tetapi hanya itu, ini dia. Tidak mungkin aku bisa jujur senang menjadi begitu malu.

Shuuto tersenyum kecut pada Amane, yang terlihat seperti cemberut, dan mengambil kopi di atas meja.

"Yah, itu mungkin gangguan yang tidak perlu bagi Amane, tapi aku mengkhawatirkannya, kamu tahu?."

Shuuto tampaknya memperhatikan apa yang terjadi di sekitar Amane, tetapi meskipun demikian, dia ingin Amane berhenti bermain-main dengan teman-temannya terlalu banyak. Yah, teman itu mendekati keduanya, jadi tidak ada yang bisa kulakukan.

"Dia sepertinya terbuka untuk kelas, dan lebih tepatnya, dia sepertinya tersenyum bersama Shiina-san."

"Aku yakin itu karena kita berdua hari ini."

"Maaf soal itu. Yah, kurasa sekarang sudah terlambat."

"diam"

Akhir-akhir ini, aku diawasi dari kejauhan dengan senyuman hanya dengan berada di sana, jadi mungkin sudah terlambat dalam arti tertentu, tapi meski begitu, aku tidak ingin menerima tatapan seperti itu.

Bahkan jika aku menatap tajam ke arah Shuuto, yang berhati lembut, dia balas tersenyum padaku dengan senyum lembut, jadi Amane berbalik dan berkata bahwa aku tidak bisa melakukannya.

Episode 13: Akhir dan Peluncuran Festival Budaya

“Aku lelah.....”

Amane menghela nafas panjang sambil mendengarkan pengumuman akhir festival sekolah yang mengalir di sekolah.

Setelah orang tuaku meninggalkan toko, aku diejek oleh teman sekelasku dan memiliki pengalaman yang mengerikan. Meskipun saya sudah gugup dengan layanan pelanggan yang tidak dikenal, bahkan teman sekelas saya mengolok-olok saya, jadi saya lebih lelah secara mental daripada lelah secara fisik.

Namun, sepertinya itu sudah berakhir, dan tekanan di pundak berkurang dengan siaran yang berulang.

“Oh.”

Setelah memastikan bahwa tidak ada tamu dan siaran, Itsuki tersenyum ringan dan meminta teman-teman sekelasnya untuk berkumpul.

Festival sekolah, yang tampak singkat tapi panjang, telah berakhir, dan semua orang memiliki rasa pencapaian di wajah mereka. Namun, alasan mengapa aku bisa melihat kelelahan adalah karena kelasku jelas sibuk.

“Untuk saat ini bersih-bersih dulu sebelum berusaha. Terus terang, bersih-bersih itu yang paling sulit, karena butuh usaha lebih dari persiapan. Sepertinya sekolah akan membuang semua sampah bersama-sama, jadi cepatlah. Dan membersihkan sampah. Ini pengiriman”

“Ugh”

“Tidak mungkin!”

Begitu dia melakukan pembersihan, dia depresi dan memberikan suasana mengantuk kepada teman-teman sekelasnya.

“Oke, setelah ini selesai, besok akan menjadi liburan pengganti. Menyerah dan bekerja keras.”

“Kamu juga tidak---.”

“Aku sedang bekerja – aku akan memberimu instruksi - ... aku mengerti, jadi jangan malu-malu.”

Seorang teman sekelas menyenggol Itsuki, yang dengan bangga membusungkan dadanya di depan papan tulis. Itsuki terbiasa diraba-raba dan ikut membersihkan dengan senyuman.

“Aku akan menagihmu biaya keanggotaan setelah peluncuran, jadi jangan bilang kamu kehabisan uang di festival budaya kemarin.”

“Aku ingin tahu apakah aku punya uang.”

“Kamu sendiri yang menulisnya di daftar bahwa kamu akan berpartisipasi. Jika kamu tidak memiliki cukup, kamu dapat meminjamnya dari seseorang atau meminjamnya dari saya, mana saja yang kamu suka. Bunganya mengejutkan 100% sehari.”

“Apa yang meroket?”

“Jika kamu tidak menyukainya, maka kamu dapat dengan cepat membersihkannya, dan aku akan membayarmu bunganya.”

“Aku akan membuat Itsuki juga----.”

Sambil ditepuk bahu oleh teman sekelasku, aku dengan cepat menyelesaikannya dan meluncurkannya~, sambil mengangkat tinjuku dan mendorong teman sekelasku dengan senyum masam, aku melempar banyak peralatan makan sekali pakai ke dalam tas.

Aku melihat pepohonan sambil membersihkan dengan cara yang sama di siang hari.

“Aku baik-baik saja, sungguh.”

“Itu siapa”

“Di mana peluncurannya direncanakan?”

“Kamu bilang kamu sudah memesan beberapa ruang karaoke. Setelah itu, kamu bebas untuk berpartisipasi dalam after party.”

Peluncuran ini ditujukan bagi mereka yang telah menyatakan kesediaannya untuk hadir terlebih dahulu. Amane biasanya tidak hadir tahun lalu, tetapi tahun ini tidak hanya Itsuki tetapi juga Mahiru dan Chitose ada di sini, dan aku merasa seperti aku telah memperdalam persahabatanku dengan teman sekelasku, jadi aku sedikit gugup, tetapi aku akan berpartisipasi . .

Sejujurnya, aku tidak pandai bernyanyi di depan orang, jadi aku ingin mendengarkannya jika memungkinkan, tetapi aku khawatir tentang apa yang harus dilakukan karena Itsuki akan memaksaku untuk memegang mikrofon.

“Aku tidak keberatan jika sedikit terlambat, tapi kurasa aku tidak pandai hidup. Mungkin aku akan pulang dari karaoke hari ini.”

Orang tuaku berencana untuk menginap di hotel selama beberapa hari, jadi tidak perlu buru-buru pulang. Shihoko berpikir bahwa akan lebih baik jika dia tinggal di rumah Amane selama beberapa hari, tetapi Shihoko berkata, “Tidak baik mengganggu godaan Mahiru-chan. Selain itu, akan merepotkan untuk bergaul dengan Shuuto-san di rumahmu. .” Aku menerima setengah kata perhatian ekstra dan pertimbangan terima kasih, jadi aku dengan patuh menerima kekhawatiran itu.

Adapun Amane, diejek seperti biasa di siang hari adalah sesuatu yang diulang sampai aku kenyang dan ketika aku kembali ke kampung halamanku selama liburan musim panas. Jika aku bisa menghindarinya, aku ingin menghindarinya.

“Aku juga berniat melakukannya. Pertama-tama, aku sudah menyiapkan makan malam.”

“Hal yang kompeten”

“Jika aku dapat mengurangi upaya ketika aku kembali, aku akan melakukan sebanyak ini.”

Sambil mengagumi senyum Mahiru seolah-olah itu adalah hal yang biasa, saya bersumpah dalam hati bahwa saya akan bisa menjadi perhatian seperti itu, dan pertama-tama, saya mendapatkan kembali semangat saya untuk membersihkan pembersihan di depan saya.

Amane, yang selesai membersihkan, datang ke peluncuran sambil merasa lelah.

Karena kami telah memesan tiga ruang karaoke, kami memutuskan untuk membagi peserta menjadi tiga kelompok dan memasuki ruangan. Karena pertimbangan Itsuki, orang-orang di sini relatif ramah.

Kelompok Amane mudah dimengerti dan biasanya berbicara. Mulai dari Mahiru, Itsuki, Chitose, Yuta, Kazuya, Makoto, dan baru-baru ini Ayaka.

Gadis-gadis itu sedikit kecewa karena Yuta datang ke grup ini, tetapi tampaknya mereka lega bahwa gadis-gadis yang memiliki pacar yang tidak memperhatikan Yuta berada di ruangan yang sama. Ngomong-ngomong, gadis-gadis lain di ruangan lain memberitahuku, "Aku ingin menggoda Shiina-san sesuka hatiku."

"Terima kasih atas terjemahanmu."

Semua orang di ruangan yang sama mengangkat cangkir sari yang telah dituangkan dari bar minuman dan mengikuti roti panggang Itsuki.

Sulit untuk mencocokkan cangkir karena jarak, jadi itu hanya pose, tetapi setelah semua orang bersulang, Amane juga membawa soda melon ke mulutnya.

Rasa dan aroma yang unik ini menimbulkan rasa junk feeling dan aku relatif menyukainya, tetapi ketika aku memberikannya ke Mahiru dan ketika dia ingin menyedap, dia mengernyitkan alisnya, sehingga tidak cocok dengan mulut Mahiru. Mahiru tidak kuat dengan unsur yang asam karbonatnya tidak baik."

Mahiru dengan mata berkaca-kaca, dia meringkuk di sekitarku sambil minum teh oolong. Mungkin mereka lelah, tapi aku kira mereka khawatir tentang karaoke dengan begitu banyak orang.

"Tidak, terima kasih banyak atas kerja kerasmu. Kido adalah orang yang telah memberikan kontribusi kali ini."

Itsuki, yang meminum sari buah apelnya sekaligus, duduk di kursi dan mengangguk dalam suasana hati yang baik.

Ayaka, yang muncul sebagai topik, meneguk air sedikit demi sedikit dan tersenyum masam.

"Aku pemilik toko itu, tapi aku bermurah hati untuk meminjamkanmu kostum... aku terkejut bahwa ada begitu banyak suku cadang."

"Lain kali, aku harus membawa beberapa permen untuk berterima kasih."

"Aneh kalau Ikkun serius."

"Bukankah itu terlalu kasar untuk Chi-san dan aku? Bahkan aku punya saat-saat ketika aku serius."

"Seberapa sering?"

"... mungkin setiap enam bulan sekali?"

"Tidak mungkin!"

Amane menghembuskan napas perlahan sambil memperhatikan sekeliling yang mendengarkan.

Tidak peduli berapa banyak orang berbicara, sulit untuk mengatakan kata-kata ketika ada begitu banyak orang. Aku awalnya tidak cerdas seperti Itsuki, aku juga tidak memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi, jadi aku tidak berniat untuk berpartisipasi dalam percakapan kecuali aku diminta untuk membicarakannya.

Mahiru melihat kegembiraan dengan senyum lembut. Dia tidak pandai menjadi hidup, tapi dia juga tidak menyukainya, jadi mungkin akan sangat menyenangkan untuk melihatnya seperti ini.

"... kenapa Amane hanya berdiri seperti itu urusan orang lain? Kamu juga datang tanpa menggoda."

"Aku tahu, aku tahu, aku tahu, jadi berdirilah. Di sini sempit."

Aku diminta untuk mengamankan sejumlah ruang, tetapi jika ada delapan orang, akan sulit untuk bergerak dan akan terasa sempit. Ini adalah penghalang jika kamu terlalu banyak berkeliaran, jadi aku benar-benar ingin kamu diam.

“Ayo Mahirun juga. Mari kita bicara dari lkkun.”

“Kamu tidak perlu mengolok-olokku. Mungkinkah Shiina-san tidak pandai karaoke?”

“Tidak, tidak, itu tidak berarti aku tidak pandai dalam hal itu ...”

Mahiru menggeliat dan menyusut, Chitose terus berbicara sambil melihat ke atas seolah dia yakin.

“Aku pikir Mahirun hanya tidak memiliki repertoar lagu, jadi dia tidak benar-benar ingin bernyanyi. Dia mengatakan bahwa dia biasanya hanya memainkan lagu-lagu piano atau musik barat dengan lirik untuk membantunya belajar bahasa Inggris.”

“Kamu sudah dewasa... seperti yang diharapkan dari Shiina-san.”

“Mengapa kamu tidak mendengarkan sesuatu dengan Amane?”

“Karena pada dasarnya aku tidak bermain musik.”

Untuk saat ini, ada komponen bagus yang ditempatkan di ruang tamu, tetapi sudah dekat dengan dekorasi. Ini tentang memainkan lagu sesekali.

Pertama-tama, aku menghabiskan sebagian besar waktuku dengan Mahiru, jadi ide bermain musik tidak muncul di benakku. Mendengarkan suara Mahiru jauh lebih nyaman.

“Bagaimana dengan Makochin dan yang lainnya?”

“Yah, aku hanya mendengarkan apa yang populer ...”

“Aku tidak memiliki sesuatu yang khusus, tetapi aku mendengar nenekku memainkan koto.”

“Ada yang salah di sana.”

Itsuki, yang tiba-tiba mengubah topik pembicaraan, mengirim pandangan tidak puas pada Yuta yang tersenyum.

“Kenapa kamu tidak memberitahuku tentang itu karena kamu sedang melakukan pertunjukan langsung?”

Sepertinya dia mengeluh tentang fakta bahwa dia diam-diam tampil di festival budaya, jadi dia menggebrak meja sebentar agar tidak menumpahkan minumannya.

Makoto, yang tampak terganggu oleh guncangan meja, sepertinya ada di sana, dan bergumam pelan, “Kurasa aku tidak meneleponmu karena akan membuat banyak kebisingan.”

Yuta hanya menunjukkan senyum masam di wajah mengeluh Itsuki, dan tidak ada tanda-tanda ekspresi minta maaf di wajahnya. Aku bisa melihat bahwa dia terbiasa menghadapinya.

“Aku tidak mengatakannya karena ku pikir aku akan melakukannya. Aku hanya tidak ingin menunjukkannya kepadamu.”

“Amane dan yang lainnya sedang menonton, tapi itu licik.”

“Baik, Itsuki sering pergi karaoke denganmu.”

“Tidak, aku ingin melihat panggung yang cerah.”

“Ya.....”

Mata Itsuki bertemu dengan alis Yuta yang diturunkan untuk pertama kalinya dalam masalah yang absurd.

Aku punya firasat buruk, jadi ketika aku mengalihkan pandanganku, aku merasakan Yuta tersenyum di sisi lain.

“Kalau begitu, kurasa aku akan meminta Fujimiya di sana juga dikorbankan.”

“Mengapa!?”

“Ngomong-ngomong, ini karaoke, jadi kamu bernyanyi di depan semua orang, kan? Bahkan jika kamu bernyanyi bersama, itu tidak akan berubah.”

“Oh, tiba-tiba jumlah orang yang berpartisipasi dalam siaran langsung meningkat. Ayo lakukan lebih banyak.”

Itsuki melangkah dan bernyanyi bahwa Yuta akan bernyanyi dengan gembira jika Amane ada di sana.

Chitose dan Ayaka tampaknya semakin bersemangat di akhir pesta, jadi mereka bersorak dengan sorak-sorai dan ejekan yang bercampur menjadi dua.

Adapun Amane, dia enggan berduet dengan seseorang yang pandai menyanyi, jadi jika dia meminta bantuan di tengah hari dan mengalihkan pandangannya .

“Kurasa aku belum pernah mendengar Amane-kun bernyanyi.”

Dan, karena dia jelas berada di pihak Itsuki, Amane menggelengkan bahunya dan bergumam, “Ingat Itsuki dan Kadowaki nanti,” dan dengan putus asa mengulurkan tangannya ke mikrofon yang tergeletak di atas meja.

Mungkin karena itu adalah peluncuran, semua orang bersemangat, tetapi pada akhirnya, Amane terpaksa menyanyikan ini dan itu dari semua orang di sekitarnya, dan pada saat permintaan selesai, dia kelelahan.

Yuta yang bernyanyi bersamaku tenang, jadi pasti ada perbedaan kekuatan fisik dasar.

“Terima kasih atas kerja kerasmu. Kamu melakukan pekerjaan dengan baik.”

Ketika Amane kembali dengan senyum lembut, matanya bersinar lebih dari biasanya, jadi dia pasti juga tinggi.

“... Itu adalah lagu yang bagus”

“Yah, karena... Amane-kun yang bernyanyi itu keren.”

“Terima kasih. Sekarang giliran Mahiru.”

“eh?”

“Chitose, aku akan meminjamkan Mahiru kepadamu, jadi tolong sekarang bernyanyilah bersamanya.”

Aku memanggil Chitose untuk menawarkannya dalam suasana hati yang sangat baik sebagai pengorbanan.

Chitose tampak curiga pada suara Amane, tetapi tersenyum mendengar kata-kata Amane dan menjawab dengan suasana hati yang baik, “Oke, baiklah.”

“Eh, etto--”

“Jika kamu menikmati Mahiru, aku ingin menikmati mendengarkan lagu Mahiru juga.”

“Betul sekali”

“Jika itu pilihan lagu Chitose, itu mungkin seseorang yang bisa mengerti Mahiru, jadi tidak masalah.”

“A-Apa ada masalah... Chi-Chitose-san?”

“Hei, hei, Mahirun juga lapar. Bagaimanapun, semua orang akan bernyanyi dan bersemangat.”

Amane melambaikan tangannya dan melihat saat Chitose, yang antusias, menarik tangan Mahiru.

Mulai siang dan seterusnya, pandangan kebencian dilemparkan ke arahku, tetapi karena itu adalah jalan yang juga telah dilalui Amane, aku ingin dia menerimanya dengan anggun.

Ini juga merupakan pengalaman, dan ketika aku melihat Mahiru, yang diperburuk oleh mikrofon yang diserahkan kepadaku, aku menyipitkan mata dengan puas sementara Yuta, yang berada di samping ku, tersenyum kecut dan mengambil kentang goreng.

“Apakah kamu tidak akan membalas dendam pada Shiina-san nanti?”

“Karena paling-paling aku hanya akan dipukul.”

Bahkan jika aku mengatakan balas dendam, itu adalah balas dendam yang lucu, jadi aku ingin menerimanya dengan rela dan melihat reaksinya.

Yuta mengangkat bahunya pada Amane yang tidak peduli, dan menatap Mahiru, yang mulai bernyanyi sambil ragu-ragu.

Mahiru bisa melakukan hampir semua hal kecuali berenang, jadi dia juga pandai menyanyi. Mungkin karena pemilihan musik tradisional Jepang yang lembut, suara jernih dari lagu-lagu itu sangat menyenangkan, dan semua orang berhenti mengobrol dan mendengarkan dengan seksama.

Amane merilekskan pipinya saat mendengar suara lagu pengantar tidur yang sepertinya membuatnya tertidur di malam hari.

Chitose bernyanyi dengan suara lembut yang cocok dengan Mahiru, tapi ini juga bagus.

Sebaliknya, Chitose mungkin lebih baik dalam hal keterampilan karena dia terbiasa bernyanyi, dan dia memiliki lebih banyak infleksi yang sesuai dengan lirik dan musik daripada Mahiru.

Ekspresi wajahnya terlihat sangat bahagia, jadi aku merasa dia mungkin tidak akan pergi bahkan setelah lagu ini selesai.

(Yah, Mahiru sepertinya bersenang-senang, jadi itu tidak apa-apa.)

Ekspresi tidak puas karena ditinggalkan sekarang lembut dan santai, meskipun mengandung sedikit rasa malu.

Mahiru, yang sepertinya belum pernah karaoke bersama seperti ini, sepertinya menikmati situasi saat ini, jadi Amane puas.

“...Ngomong-ngomong, apakah kalian berdua pulang setelah karaoke?”

Ketika aku melihat Mahiru memegang mikrofon dengan perasaan tenang, Yuta yang datang di sebelahku bertanya dengan suara rendah yang hanya bisa didengar oleh Amane.

“Oke. Yah, tidak peduli berapa banyak aku di sini, berbahaya membiarkannya berjalan di luar terlalu larut, dan Mahiru kira-kira sudah selesai menyiapkan makan malam.”

“Yah, entah bagaimana sepertinya kita sudah hidup bersama.”

“berisik”

Dia di rumah Amane, hanya pulang ke rumah untuk tidur, berpakaian, dan mandi.

Alasan mengapa hal itu menjadi biasa dan tidak ada rasa ketidaksesuaian mungkin karena Mahiru telah memasuki kehidupan Amane.

“Kalau begitu, saat karaoke ini selesai, kalian berdua akan pergi, oke. Gadis-gadis lain mungkin kecewa, tapi mau bagaimana lagi.”

“Nah, akan ada orang yang akan kecewa jika tidak ada Mahiru”

“Ahaha. Kamu benar-benar tidak memikirkan dirimu sendiri.”

Dengan senyum masam, Yuuta menyenggol bahunya.

Meskipun mereka adalah teman sekelas yang baru-baru ini menjadi terbuka satu sama lain, mereka tidak sepopuler mereka berdua, dan bahkan jika mereka disesali, itu mungkin karena ini adalah Mahiru.

Untuk beberapa alasan, teman sekelasnya mengawasiku dengan hangat, jadi kupikir itulah penyebabnya.

“Yah, kalau soal Fujimiya, itu Shiina-san, jadi ada tempat di mana itu diperlakukan sebagai satu set. Aku pikir ada beberapa orang di kelasku yang menyukai kepribadian Fujimiya.”

“Kalau ada orang yang berpendapat begitu, aku bersyukur. Nah, hari ini aku akan pulang seperti biasa.”

“Ahaha, mau bagaimana lagi kalau jadwalnya sudah fix. Akan menyenangkan punya kesempatan lagi untuk hang out dengan semua orang di kelas.”

“Ya”

Bahkan Amane, yang tidak pandai bersosialisasi, merasa bahwa festival budaya telah memperdalam interaksinya dengan teman-teman sekelasnya, dan menurutnya itu adalah hal yang menyenangkan.

Salah satu panen besar dari festival budaya ini adalah bahwa aku mulai berpikir bahwa bersenang-senang dengan teman sekelas sesekali itu tidaklah buruk.

Aneh bagiku bahwa aku telah mencapai keadaan pikiran yang tidak mungkin tahun lalu, dan itu menggelitikku.

“Hai, Amane”

Aku kehabisan minuman, jadi ketika aku bertanya-tanya apa yang harus ku minum selanjutnya di depan bar minuman, Itsuki datang dan memanggilku dengan suara yang agak kaku.

Meskipun volume suara tampaknya ditenggelamkan oleh musik di toko, Amane merasa bahwa ekspresinya secara alami menegang ketika dia mendengar suara itu dengan jelas karena suatu alasan.

“Apa yang salah?”

Samar-samar aku bisa membayangkan apa yang akan mereka tanyakan padaku, tapi aku berani menjawab seperti biasa.

“Yah, apakah kamu berbicara dengan ayahku tentang sesuatu setelah aku pergi?”

“... Sulit untuk mengatakan itu, tapi aku pasti membicarakannya. Bukannya aku berbicara buruk tentang kalian berdua, aku hanya menyapa orang tuaku dan berbicara sedikit.”

“Begitu. Aku yakin ayahku akan mengatakan sesuatu yang aneh.”

“Aku tidak percaya ayahku.... Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya, tapi kurasa tidak ada yang mengkhawatirkan Itsuki.”

Rattle, sambil menuangkan es ke dalam cangkir, cobalah berbicara dengan lembut agar tidak mengandung emosi yang tidak perlu.

Bahkan jika aku terlalu berhati-hati, Itsuki akan tersenyum dan menutupi segalanya, jadi Amane tidak punya pilihan selain menjaga jarak tertentu dan berinteraksi dengan datar.

Aku menekan tombol soda melon sehingga aku tidak menunjukkan kekhawatiranku, dan mewarnai cangkir transparan dengan hijau terang. Suara retakan es dan semburan ringan asam karbonat meredakan keheningan berat yang baru saja datang.

Soda melon yang dituangkan ke dalam air akan tumpah sebelum aku bisa membawanya kembali ke kamarku, jadi aku perlahan-lahan membawanya ke mulutku dan sedikit mengurangi jumlahnya. Dia menyipitkan matanya sedikit dan tersenyum pada pohon yang berdiri dengan tenang.

“Yah, aku tidak tahu tentang keadaan keluargamu, atau perseteruan antara Daiki-san dan Chitose...atau lebih tepatnya, keadaan yang tidak akan kamu setujui. , Rasanya tidak benar jika bukan kita berdua. ...Aku merasa Itsuki tidak akan baik jika bukan Chitose, jadi kuharap ini berjalan dengan baik. Aku tidak bisa membayangkan kalian berdua berpisah.”

Aku tidak tahu apakah aku berbohong dengan tenggorokan yang dingin, tetapi aku sadar bahwa aku memberinya dorongan yang tidak kumiliki, dan pipiku sedikit panas.

Namun, aku pikir aku harus mengatakan ini, jadi ketika aku melakukannya, wajah Itsuki, yang mendengarkan dengan tenang, berubah sejenak seolah-olah dia akan menangis, dan kemudian segera menutupinya, terlihat nakal dan malu, tersenyum.

“Apa”

“Tidak, ini agak memalukan”

“Siapa yang membuatmu mengatakan itu?”

“Nyahaha, ini aku.”

Itsuki tidak mengatakan apa-apa tentang ekspresi yang muncul di benaknya sebelumnya, dan hanya dengan ringan masuk seperti biasa, dan Itsuki tampak lega.

Aku kira alasannya ke bar minuman ketika dia tidak memiliki cangkir kosong di tangannya adalah untuk berbicara dengan Amane.

Itsuki datang dengan tangan kosong dan bersandar di dinding toko.

Para wanita akan bersemangat untuk sementara waktu. Tidak masalah jika Amane dan Itsuki hilang untuk sementara waktu.

“... Untuk beberapa alasan, aku mengerti apa yang ingin ayahmu katakan. Aku juga mengerti mengapa kamu membenci Chii.”

Saat aku diam-diam menunggu Itsuki untuk berbicara sambil mendengarkan suara nyanyian yang bocor dari ruangan lain di kejauhan, Itsuki, yang terdiam beberapa saat, perlahan membuka mulutnya.

“Apakah itu sesuatu yang harus ku tanyakan?”

“Itu adalah sesuatu yang haru ku katakan sendiri”

“Betulkah”

Itsuki tersenyum lucu dan mengangkat bahunya.

“Mungkin itu alasan ayahku tidak menyukai Chii-chan, tapi itu juga salah kakakku.”

“Kalau dipikir-pikir, kamu punya kakak laki-laki.”

Itsuki tidak benar-benar ingin berbicara tentang keluarganya, tetapi dia mendengar bahwa dia memiliki saudara laki-laki yang sudah dewasa, dan dia belum pernah mendengar bahwa saudara laki-laki itu memiliki hubungan yang buruk.

“Itu benar. Delapan tahun lebih tua dariku, dia sudah menjadi anggota masyarakat yang terhormat. Baik atau buruk, dia adalah orang yang tidak mirip denganku. Dia adalah putra yang serius, lugas, dan tulus yang bangga dengan ayahnya. .”

“.....dulu?”

“Karena aku mencapai tahap pemberontak dan menjadi dewasa.”

Itsuki, yang memberitahunya dengan suara tertawa yang mengeluarkan emosinya, menatap Amane yang berkata, “Kamu tahu sesuatu tentang itu, bukan?”

“Keluargaku, yah, seperti yang bisa kau bayangkan, ini adalah garis keturunan yang baik.”

“...Dari apa yang ku dengar tentang pendidikan lamamu, Aku pikir saudaramu sama.”

“Dia lebih ketat dariku. Dia dibesarkan di bawah pendidikan itu dengan harapan bisa menjadi penerus keluarga. Sepertinya dia tidak.”

Itsuki mengumumkan kesan kakaknya bahwa dia awalnya adalah orang yang serius dan rajin, dan setelah itu dia menunjukkan senyum tipis.

“Tetapi suatu hari, ketika aku menjadi dewasa dan memasuki masyarakat, aku menyadari mengapa aku menjalani hidupku dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya, dan mengapa aku tidak memiliki apa pun yang ingin kulakukan.”

“itu adalah---”

“Aku tidak berpikir bahwa pendidikan ayahku semua salah, dan dia pasti memiliki kasih sayang seorang ayah. Dibandingkan dengan ibu saya yang workaholic yang cukup cocok dan secara fundamental kurang dalam berbagai hal, aku mencintai saudara-saudaraku.”

Memang benar bahwa Roku belum pernah melihat ibu Itsuki, dan sejak awal, Itsuki tidak pernah berbicara tentang ibunya. Sejauh yang bisa dilihat Amane, Daiki mengkhawatirkan putranya dan mencoba berinteraksi dengannya.

“Namun demikian, dia menyadari bahwa dia hanya berjalan di salah satu jalan yang disiapkan oleh orang tuanya dan tidak memilih apa pun. Tetapi ketika aku bertemu dengannya, saudara laki-lakiku berbalik melawan ayahku untuk pertama kalinya. ***Aku akan menikahi orang ini! Jika kamu tidak memberi izin, saya tidak akan mewarisi rumah!***”

“... mungkinkah kakak laki-laki itu ada di rumah sekarang...?”

Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah melihat saudara laki-lakinya di keluarga Akazawa. Itu sebabnya kakak laki-lakinya tampaknya ada di sana, tetapi ketika aku memikirkannya, aneh bahwa putra sulung tidak ada di rumah jika dia adalah ahli waris.

“Ada lika-liku, dan sekarang saudara-saudaraku pergi dari rumah. Ini terjadi ketika aku masih di SMP. Aku tinggal agak jauh, tapi aku tidak tahu kapan akan berubah, jadi ayahku gugup. , Lalu apa yang harus saya lakukan, tentu beban akan jatuh ke anak kedua.”

Itu adalah suara yang terdengar seperti menyusahkan, tetapi bahkan Amane dapat memprediksi bahwa itu akan terjadi.

Dalam garis keturunan keluarga yang berlangsung secara turun-temurun, jika seseorang harus mewarisi rumah dan anak sulung tidak berhasil, dan ada anak kedua, wajarlah jika anak kedua akan dipilih.

“Awalnya, aku disiplin lebih ketat daripada keluarga lain, tapi insiden saudaraku membuatnya lebih ketat. Aku tidak mengerti.”

“... Aku tidak bisa membayangkannya.”

“Ini benar-benar berbeda dari sekarang.”

Meskipun Itsuki malas, Amane juga tahu betul bahwa bagian intinya adalah serius.

Dia sengaja berperilaku seperti yang dia lakukan sekarang. Aku tahu bahwa aku dapat melakukan banyak hal jika aku menaruh niatku ke dalamnya, dan aku tahu bahwa dia sangat baik, tetapi dari orang-orang di sekitarku, Itsuki adalah orang yang masuk akal, mandiri, dan optimis. Dia menyukai cara dia berperilaku sekarang dan tidak ingin mengubahnya.

“Sejak aku bertemu Chii-chan dan memasuki periode pemberontakan yang sama, ayahku, yang tahu bahwa tidak ada akhir untuk itu, akan terburu-buru.”

“...Bahkan jika Itsuki hilang, itu adalah ancaman bagi kelangsungan hidup direct line.”

“Oh ya. Selain itu, yah... ketika Chii datang untuk menyapa ayahku, dia adalah Chii saat ini. Sepertinya itu mengingatkanku pada kakak iparku... Yah, aku bisa tidak menerimanya.”

Dari sudut pandang Daiki, pacar putra kedua mirip dengan wanita yang menyimpang dari jalan putra tertua yang dibesarkannya dengan sangat hati-hati dan mencengkeramnya dari samping. Dari sudut pandang Daiki, itu mungkin membuatnya merasakan sesuatu yang dekat dengan trauma.

Saya bisa mengerti mengapa Taiki merasa sulit untuk menerimanya. Ini bukan untuk mengatakan bahwa mereka harus dianggap sama.

“Yah, ini adalah salah satu alasan besar mengapa ayahku tidak bisa menerima Chii.

“.....cedera?”

“Yah, aku mungkin mencoba untuk tidak menyebutnya Yuta. Aku tidak akan mengatakannya agar aku tidak merasa bersalah. Ah, jangan khawatir, itu bukan cedera serius.”

Itsuki, yang berbicara tentang menjadi ringan dan tidak membebaniku, mengangkat bahunya dengan berlebihan seolah-olah mengatakan “Aku minta maaf.”

“Yah, kupikir kamu tahu tentang perseteruan di klub atletik dan fakta bahwa aku jatuh cinta dengan seorang senior di klub atletik, tetapi pada akhirnya, setelah kami mulai berkencan, senior itu menyerangku lagi. , aku mencoba melindungi Chii agar tidak terluka lagi, tapi yah, akhirnya aku terluka.”

Dia mengatakannya dengan nada ringan, tapi mau tak mau aku merasa seperti terjebak dengan cara yang agak keterlaluan, tapi bagi Itsuki, itu sepertinya sudah berlalu, dan dia masih tersenyum ringan.

“Itu bukan cedera yang parah, tetapi karena itu terjadi di dalam sekolah, itu menjadi masalah dan bahkan orang tua dipanggil. Dan sikapku terhadap Chii menjadi terlalu keras kepala.”

Pada akhirnya, Itsuki memiliki suara yang sedikit pahit dalam suaranya, tetapi dia mempertahankan nada narasinya yang ringan, itulah sebabnya Itsuki marah dan khawatir. Itsuki tidak mencoba menunjukkan kelemahan pada orang lain seperti pada dirinya sendiri.

Dari apa yang kudengar, sejujurnya sepertinya tidak ada yang bisa dilakukan Chitose.

Memang benar bahwa kepribadian Daiki dan Chitose tampaknya tidak cocok, tetapi faktor lainnya jauh lebih besar.

Daiki dan kakak Itsuki, terlibat dalam perseteruan antara saudara iparnya, dan melakukan kejahatan karena cemburu terhadap Chitose, ini adalah sesuatu yang Chitose tidak bisa lakukan.

Kurasa usaha Chitose tidak sia-sia sama sekali, tapi ada hal-hal yang tidak bisa dibalikkan oleh usaha Chitose untuk menghilangkan akar masalahnya.

“Jadi, ini bukan tentang kurangnya usaha Chii, intinya adalah. Memang benar bahwa Chii tidak bisa menandingi kacamata ayahku, tetapi premis utamanya adalah bahwa itu adalah kesalahanku dan ayahku.”

“Ini tentang Chitose.”

“Aku tidak membicarakannya. Ini hanya spekulasiku, tapi meski begitu, aku tidak bisa menjelaskannya pada Chii. Mengesampingkan hal-hal yang mengingatkanku pada istri kakakku, jika aku menggali lukanya, Chii pasti akan terluka. Ini salahku.... Kamu tidak ingin aku mengatakan itu.”

“.....Oh”

“Chii tidak buruk. Itu sebabnya aku tidak mengenali ayahku. Aku bertanggung jawab atas lukaku, jadi Chii tidak peduli.Apakah kamu akan melakukan hal seperti itu untuk Chii?”

Seolah membuang semuanya pada akhirnya, Itsuki, yang meludahkan apa yang ada dalam suaranya, menatap mata Amane dan berkata, “Jangan membuat wajah khawatir seperti itu,” dengan senyum lucunya yang biasa.

“Yah, tolong rahasiakan ini. Kurasa Amane tidak ingin menutupi senyum Chii karena dia menyukainya.”

“tentu saja”

“Umuumu. Itu sebabnya kita berteman baik.”

Amane tersenyum dengan tenang dan menerima kata-kata Itsuki.

“Apakah kamu tidak akan menyangkalnya?”

“... kau ingin aku menyangkalnya?”

“Tidak, jangan katakan itu.”

“Bahkan tidak dikonfirmasi”

“Berhenti mengangkat dan menjatuhkan!? Hei, sahabat!”

“Jangan berteriak ke telinga yang berisik”

“pedas~”

Aku menjawab dengan sikap blak-blakanku yang biasa bahwa Itsuki tidak akan bisa kembali ke sikapnya yang biasa pada saat aku kembali ke kamar jika aku tetap bersikap serius, dan Itsuki menaikkan nada suaranya seolah mengatakan bahwa dia mengerti. Aku akan menyesuainya dengan nada.

Seolah-olah tidak ada yang terjadi, tetapi sekarang aku yakin.

Dalam waktu singkat, Amane melingkarkan lidahnya di sekitar Itsuki, yang menyembunyikan semuanya dari pandangan, dan tertawa dengan hidungnya seolah-olah tidak ada yang terjadi, dan kembali ke ruangan di mana semua orang membuat keributan.

Tidak ada yang memperhatikan bahwa soda melon di tangannya telah benar-benar kehilangan karbonasinya.

Episode 14 : Permintaan Malaikat

Setelah mendengarkan cerita Itsuki, kami masih bernyanyi dan mengobrol ringan dengan semua orang, dan dalam waktu singkat waktu telah berakhir.

Setelah ini, tampaknya anggota lain akan pergi ke restoran keluarga, yang merupakan pesta kedua, dan makan malam, tetapi Amane dan Mahiru akan mengucapkan selamat tinggal di sini. Itu disesalkan oleh semua orang, dan bahkan Amane juga agak kecewa, tetapi tidak ada gunanya jika sesuatu terjadi kepada Mahiru, jadi aku berangkat dalam perjalanan pulang.

Tubuhku sedikit lelah karena layanan pelanggan festival budaya, bersih-bersih setelah acara, dan pesta setelah pesta, tapi itu tidak seperti aku kelelahan. Aku kembali ke rumah dengan langkah ringan.

“Ah, aku lelah”

“Fufu, terima kasih atas kerja kerasmu.”

Aku istirahat setelah makan malam yang ku siapkan dengan mudah hari ini.

Senyum Mahiru lebih tenang dari biasanya, mungkin karena mereka saling melayani pelanggan. Bukan karena loyo, hanya saja energi dalam senyumannya lebih sedikit dari biasanya.

Yang mengkhawatirkan adalah ada juga sedikit kecanggungan.

“...Apakah kamu punya masalah?”

“eh?”

“Tidak, itu bukan sikapmu yang biasa.”

“Tidak, tidak, aku tidak banyak masalah.”

“Jangan katakan tidak”

“Yah, ada sesuatu tentang hari pertama ...”

“...Maafkan aku, izinkan aku mengingatkanmu.”

“Ah, bukan itu!

Mahiru melihat bahwa emosi negatif seperti penghindaran dan penolakan tidak lahir, dan aku tidak tahu apa yang dipedulikan Mahiru.

Bahkan jika Amane dan Mahiru berhubungan baik, ada hal-hal yang tidak dapat disampaikan tanpa kata-kata. Itu sebabnya mereka berdua memutuskan untuk mendengarkan cerita satu sama lain, tetapi meskipun Mahiru mengerti pengaturan itu, dia frustrasi dengan bibirnya.

Dilihat dari sikapnya, dia pikir Amane mungkin menjadi penyebab ketidakpuasannya, tetapi bukan berarti dia harus menyalahkan Amane.

Ketika aku menatap lurus ke mata berwarna karamel yang sedikit bergoyang, apa itu?

“...Sudah kubilang ada hal yang harus kubicarakan dengan Amane-kun setelah festival sekolah selesai.”

“Hmm? Oh, kamu memang mengatakan itu.”

"Ini tentang itu... Bagaimana aku harus mengatakannya? Amane-kun, umm, itu menyesatkan untuk mengatakan ini, tapi kamu hanya memikirkanku, bukan?"

"Ya"

"Kamu bahkan tidak melihat wanita lain, kan?"

"Apa yang kamu lakukan begitu saja ..."

Tidak peduli bagaimana kamu melihatnya, akan lebih bermasalah untuk melihat wanita lain meskipun kamu memiliki pacar.

"Aku sangat senang dengan itu sendiri, dan kupikir itu juga poin bagus dari Amane-kun. Karena Amane-kun hanya menatapku... Kurasa dia tidak peduli dengan evaluasi dari wanita lain."

"Aku khawatir tentang hal-hal seperti, bukankah aneh berada di sampingmu, Mahiru?"

"... Amane-kun secara pribadi tidak peduli atau memperhatikan bahwa dia disukai."

Senyum dengan kepahitan samar melayang di bibirnya di tengah hari, saat dia berulang kali berkedip dan berkedip pada kata-kata yang tidak dia harapkan.

"Di karaoke tadi, ketika aku kebetulan pergi ke kamar kecil, aku mendengar teman sekelas mengatakan bahwa Amane-kun baik. Dia bilang dia menyukainya."

"Aku tidak terlalu memperhatikannya, tapi apakah itu benar?"

"Ya.... Aku senang pesona Amane-kun telah tersampaikan kepada semua orang. Tapi... di saat yang sama, aku benci Amane-kun yang hanya aku yang tahu, Aku minta maaf. Bahkan jika Amane-kun hanya memikirkanku."

Lagi pula, Mahiru juga merasakan hal yang sama seperti yang dipegang Amane. Ini sedikit berbeda, tapi mungkin karena dia cemburu.

"Sekarang setelah festival sekolah selesai, izinkan aku memberitahumu. Sejujurnya ... aku tidak suka melihat Amane-kun yang keren tersenyum pada pelanggan. Ini adalah Amane-kun ku seorang."

Mahiru, yang mengatakan sebanyak yang dia bisa dengan nada yang sedikit ragu-ragu, meringkuk di lengannya seolah-olah untuk mengklaim bahwa dia adalah rekannya.

Ekspresi kecemburuan dan posesif yang mudah dipahami secara alami membuatku tersenyum meskipun seharusnya aku tidak tertawa.

(Kamu mencintaiku, Mahiru.)

Aku sekali lagi mengerti bahwa Mahiru murni menunjukkan kepadaku sejumlah besar niat baik, dan aku merasa bahwa aku memiliki hal yang sama seperti itu.

Di tengah hari ketika dia menempel pada Amane jika dia tidak menyerah meskipun dia menunjukkan sedikit keraguan, Amane menggunakan lengan yang berlawanan yang terjebak dan membelai kepalanya.

"Jangan khawatir. Mulai sekarang, kamu hanya akan tahu tentang aku yang orang lain tidak tahu, hanya Mahiru saja yang tahu. ... Sebagai permulaan, apakah kamu tahu bahwa aku lebih cerewet daripada yang kamu pikirkan, Mahiru?"

Mahiru mungkin tidak terasa sangat nyata, tetapi Amane cukup cemburu.

Terlalu malas untuk menunjukkannya secara terbuka dan itu tidak terlalu populer, dan itu adalah fakta yang terkenal bahwa Mahiru itu populer dan tidak dapat diubah, jadi aku mengizinkannya. Aku juga mengerti betul bahwa Mahiru tidak akan berpaling.

Selain itu, aku masih memiliki perasaan bahwa itu tidak menarik, dan jika mungkin, aku ingin tetap dalam jangkauan.

“Selama dua hari terakhir, aku gugup diekspos ke mata publik, jadi aku tidak ingin melepaskannya.”

“.....Ya”

“Aku hanya melihat Mahiru, jadi mulai sekarang, tolong monopoli diriku. Aku akan memonopoli Mahiru juga.”

Seolah-olah untuk menebus waktu yang hilang di festival sekolah, Mahiru, yang hanya meringkuk di lengan Amare, dibawa ke dalam pelukan Amare dan melilitkan tubuhnya yang halus.



Dia bukan lagi pelayan yang tersenyum pada semua orang. Bagi Amane, dia adalah satu-satunya gadis yang memberi Amane senyuman khusus.

Tatapan Mahiru yang mendongak manis dan penuh kepercayaan, dan Amane tersenyum pada niat baik yang lurus itu dan menyambar bibirnya yang khawatir seolah-olah untuk menghapus kekhawatirannya.

Ketika aku menyentuh bibirnya yang manis dengan lembut dan lembut untuk melarutkannya, ada Mahiru yang dengan nyaman menutup matanya dan menerima Amane.

Hari ini, mari kita hargai waktu kita dengan Mahiru. Aku melepaskan bibirku dengan enggan.

Matanya, yang benar-benar basah, dengan malu-malu menatap Amane dengan tenang, dengan cinta dan warna sedih yang diharapkan.

Aku tidak tahu tatapan apa itu, dan sebelum menanyakan apa yang salah, Mahiru membenamkan wajahnya di dada Amane dan menggenggam kemejanya dengan jari-jari ramping, seolah bertanya, tetapi dengan ketakutan.

Afterword

Terima kasih telah mengambil buku ini.

Nama saya Saeki, penulisnya. Apakah Anda menikmati Neighbor Tenshisama Volume 7?

Bukan... itu pakaian maid, itu adalah maid mahiru. Jika Anda membaca ini, saya berasumsi bahwa Anda telah selesai menonton cerita utama, tetapi Anda seorang pembantu.

Karena ini adalah edisi festival budaya, itu adalah pelayan karena cerita kedai kopi akan menjadi piring besi, tapi apa Mahiru terlihat bagus untukmu? Cantik. Pelayan klasik adalah yang terbaik.

Mahiru Imaki cemburu di dalam hatinya, tetapi dia melihat Zhou-kun mengepaskan sayapnya, tetapi sepertinya dia tidak bisa menahan kecemburuannya. Anda berdua sederhana, tetapi Anda secara bertahap menjadi lebih agresif. Mr Mahiru lebih agresif dalam volume ini. Kebijakan siapa ini?

Di akhir jilid ini, ada komentar mengejutkan dari Mr. Mahiru, tapi tolong nantikan apa yang akan terjadi di jilid berikutnya.

Volume ini juga memiliki ilustrasi indah yang digambar oleh Tuan Haneko. Wah, sudah habis.

Saya sering menyerahkan komposisi ilustrasi kepada Hanako-sensei, tetapi setiap kali saya menerima sesuatu yang luar biasa. Bukankah bagian depan pin-up itu luar biasa? (kosa kata)

Volume 7 adalah edisi festival sekolah, jadi aku menggambar Mahiru-san selama persiapan, tapi hanya itu. Mengapa terlihat begitu berwarna? Apakah mataku hanya buruk?

Ngomong-ngomong, semuanya suka ilustrasi, tapi secara pribadi, yang paling suka ilustrasi kali ini adalah Pak Mahiru yang pemalu. Kenapa kamu manis sekali

Akhirnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu saya.

Terima kasih banyak kepada editor yang bertanggung jawab, semua orang di departemen editorial GA Bunko, semua orang di departemen penjualan, korektor, Tuan Haneko, semua orang di toko percetakan, dan semua orang yang mengambil buku ini atas upaya mereka dalam menerbitkan karya ini Terima kasih.

Sampai jumpa di jilid berikutnya.

Sampai akhir Terima kasih telah membaca!

TRANSLATOR : Angga Kun

PDF : Angga Kun